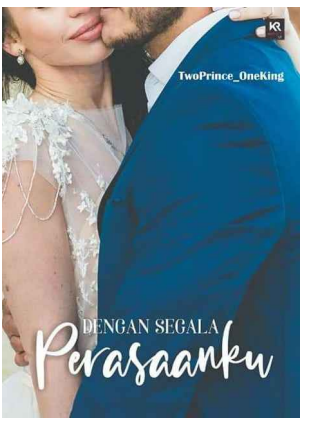
TwoPrince_OneKing
DENGAN SEGALA
Perasaanku

DENGAN SEGALA PERASAANKU

By: Twoprince_Oneking

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
324 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu
25. Mereka Suamiku 3
26. Dengan Segala Perasaanku

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-26 dengan judul "Dengan Segala Perasaanku".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

SATU

♘♘♘

Karan benci ruangan gelap dan bising, hanya membuatnya teringat masa-masa kecil yang dihabiskannya bersembunyi dalam lemari, menutup telinga agar tidak mendengar pertengkaran ibu dan ayahnya yang terjadi hampir setiap hari.

Namun kali ini dia akan menghadapinya, jangankan ruangan bising dan gelap yang penuh hingar bingar ini, lautan api pun akan Karan tempuh demi tujuannya kali ini. Tidak ada yang bisa menghentikannya mendapat apa yang dia mau!

“Tuan Karan, mari saya antar. Lelangnya belum dimulai sama sekali. Kami sedang menunggu Anda. Barang yang Anda pesan sudah didapatkan, tapi tetap kami akan

menjual pada penawar tertinggi," ucapnya dengan tersenyum culas.

Entah siapa orang ini dan bagaimana dia bisa kenal atau tahu dengannya bukanlah masalah, yang terpenting bagi Karan adalah dia bisa segera diantar ke tempat lelang dan membawa gadis itu pergi.

Pelelangan manusia ini jelas bukan sesuatu yang legal, sebagaimana sebagian besar bisnis yang Ryuta geluti. Namun, Karan juga mendengar kalau semenjak menikah, pria jelmaan iblis itu mulai mengurangi aktivitas ilegalnya. Bahkan mungkin malam ini adalah terakhir kalinya lelang diadakan olehnya. Syukurlah Karan tidak terlambat dan mendapatkan info yang akurat.

Ryuta membuat lorong rahasia yang takkan bisa ditemukan oleh para petugas jika ada razia di sini. Untuk menuju ke pintu rahasia, mereka masuk ke dalam toilet yang biasa digunakan oleh tamu VVIP saja.

Setelahnya, mereka masuk ke dalam ruangan nomor tiga dari depan yang ditandai rusak, toilet itu cukup kecil hingga Karan

nyaris berdempetan dengan pembimbingnya yang sedang memasukkan tangan ke dalam tangki air, meraba-raba lalu mendorong kuat.

Terus terang Karan terkejut saat lantai di bawah kakinya bergerak, lalu perlahan meluncur turun, melewati kegelapan. Setelah tahu kalau toilet ini adalah lift yang berkamuflase, Karan tersenyum memuji kelicikan Ryu.

Ketika lift berhenti mereka keluar dan melalui ruang yang berkelok yang hanya diterangi cahaya lampu redup. Lorong itu panjang dan sempit dengan banyak pintu untuk melarikan diri jikalau tempat ini ketahuan.

Setelah sekian lama, akhirnya mereka masuk ke dalam salah satu pintu. Berbeda dengan lorong, ruangan ini sangat terang benderang, tujuannya jelas agar barang yang dilelang bisa dinilai dan diamati sebelum ditawar. Di dalamnya sudah ada puluhan orang yang langsung menoleh saat Karan masuk.

Mereka semua memakai topeng yang menutupi mata dan hidung, sama seperti yang

Karan pakai. Satu sama lain tidak ingin ada yang mengenalinya. Mereka semua jelas bukan orang sembarangan, meski sudah memakai topeng, tapi Karan tetap bisa mengenali lima orang di antara mereka yang pekerjaannya adalah para pengabdi rakyat.

Mengabaikan mereka semua, Karan berjalan ke kursi kosong yang bertuliskan nomor yang dia pegang. Di sini mereka hanya disebut dengan angka, menjijikkan menurut Karan. Kalau bukan karena sangat terpaksa, Karan takkan sudi masuk ke tempat ini.

"Nampaknya semua tamu kita sudah datang."

Sosok berjubah hitam, yang hanya memperlihatkan matanya saja muncul di atas panggung. Suara dan bentuk tubuhnya memberitahu kalau dia seorang pria. Penampilannya lebih mirip algojo dibanding juru lelang.

"Kita mulai saja acaranya. Saya tahu Anda sekalian orang sibuk yang tidak punya banyak waktu bebas. Karena itu, mari saya tunjukan pada Anda, apa yang akan dilelang malam ini?"

Tangan si Algojo memberi kode, tirai di belakangnya jatuh ke lantai.

Mata semua orang tertuju pada apa yang ada di balik tirai tadi. Seorang perempuan muda telanjang dengan tangan terikat rantai besi di atas kepala. Tubuhnya kurus, tetapi payudaranya bulat berisi. Pinggulnya lurus, tetapi pahanya rapat dan padat. Wajahnya cantik meski pucat dan dihiasi beberapa lebam.

Menurut Karan kalau tidak dibius wanita ini dicekoki obat atau narkotik yang membuatnya teler. Jantung Karan berdebam ketika mata sayu wanita itu bergerak pelan lalu berhenti di wajahnya. Amarah Karan mendidih. Mematahkan leher kurus wanita itu mungkin akan membuatnya senang, tetapi egonya takkan terpuaskan.

"Baiklah, kalian semua sudah melihat dan bisa menilai. Akan saya berikan beberapa info tambahan." Suara si Algojo menggema meski dia tidak memakai alat pembesar suara apa pun.

"Untuk nama kami tidak akan menyebutkan, sebab jika Anda memenangkan

lelang, Anda bisa memberinya nama yang Anda sukai. Umurnya sembilan belas tahun. Dia memiliki mental sehat, sifatnya normal, tanpa ada penyakit berbahaya ataupun menular dan yang terpenting sekali dia masih perawan!" umum si Algojo yang sudah Karan ketahui dari dulu lagi, dia bahkan tahu nama gadis itu adalah Tarsa dan umurnya yang sebenarnya adalah dua puluh dua tahun. Si Algojo sengaja mengecilkan umur Tarsa tentu saja agar harganya makin tinggi.

"Jangan membuang waktu lagi. Mari kita mulai saja acara lelangnya agar si pemenang bisa langsung mamakai barang yang dibelinya malam ini juga. Dibuka dengan harga seratus juta. Jika Anda berminat silakan ajukan penawaran."

Karan tidak langsung mengangkat tangan. Dia membiarkan, melihat, dan menunggu sampai yang tersisa hanya satu dua orang yang terdiri dari orang-orang yang dia kenali, meski Karan yakin mereka tidak tahu kalau Karan tahu siapa mereka.

Saat harga tertinggi disebut dua kali, dia yang sudah bosan membuang waktu langsung mengangkat tangan. Menyebut sebuah nominal yang membuat seluruh ruangan hening sejenak, bahkan si Algojo sampai terdiam, melirik pada asistennya yang mengganggguk memastikan kalau tidak ada yang salah dengar.

Karan mendengkus, dia tahu takkan ada yang berani menawar lebih tinggi darinya. Bahkan penawaran tertinggi tadi hanya sepersepuluh dari harga yang dia sebutkan. Mereka semua pasti tidak mau menawar lebih tinggi lagi, wanita ini bukan selebriti, bukan model, atau artis. Dia hanya sosok tak dikenal yang menurut mereka tidak layak dinilai terlalu tinggi.

Sebenarnya Karan merasakan hal itu juga, wanita ini sama sekali tidak berharga. Namun, demi kepuasan Karan akan membayar berapa pun.

Tarsa adalah barang tak ternilai, gadis itu akan membawanya pada orang-orang yang paling dibencinya di dunia ini. Setelah itu, dia

akan menghancurkan mereka semua hingga lenyap dari dunia ini.

Palu akhir diketuk, tirai diturunkan, Karan diarahkan untuk naik ke panggung, ke belakang tirai diiringi semua pasang mata yang ada di sana. Karan mengangkat bahu, tidak merasa perlu untuk melihat ke arah lain selain pada panggung di mana Tarsa berada.

Karan masuk ke balik tirai, melihat Tarsa masih dalam posisi yang sama, tubuh perempuan itu bergoyang pelan ke kiri dan kanan, tumpuannya hanya jempol kakinya yang sudah memerah.

"Tuan, apa Anda ingin langsung membawanya sekarang atau meminta kami membersihkan dan mengantarnya besok?"

Mata Karan terkunci pada Tarsa yang terus mengerang dan merintih seperti orang mabuk.

"Apa kalian membuatnya menjadi pecandu?" ketusnya.

Si Algojo langsung menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Dia bersih. Kami hanya mencekokinya minuman agar dia tidak

membuat kekacauan, seperti mana yang seharusnya. Dia hanya mabuk berat."

Karan mengangguk. "Turunkan dia. Aku akan membawanya."

Karan mengeluarkan selembar cek dan sebuah pena di balik saku jasnya. Menulis nominal dan menandatanganinya, lalu menyerahkan pada si Algojo yang langsung memberi kode pada dua orang bertopeng yang bergerak cepat melepas ikatan Tarsa.

Tubuh telanjang Tarsa roboh ke dada Karan. Karan menahan agar Tarsa tidak meluncur ke lantai.

"Apa Anda butuh bantuan untuk membawanya ke kendaran?" tanya si Algojo menawarkan bantuan.

Karan menggeleng. "Aku akan mengangkatnya. Kalian cukup tunjukkan jalan keluar."

Si Algojo mengangguk, pria yang tadi membawa Karan ke sini, kini kembali bertugas memandu Karan.

Karan memanggul Tarsa yang telanjang di bahunya, tidak peduli algojo dan pemandunya

memperhatikan bokong Tarsa. Kali ini jalan yang mereka lewati berbeda, mungkin tujuannya agar tidak ada peserta lelang lain yang mengikuti.

Karan mendengar pemandunya menelepon, memerintahkan agar mobil Karan dipindah ke tempat yang ditentukan. Jalan keluar tidak segelap ataupun sejauh jalan masuk. Setelah menaiki tangga dan balik pintu sudah ada mobilnya.

Ternyata yang membawakan mobil adalah petugas parkir yang tadi, orang itu langsung membukakan pintu belakang agar Karan bisa meletakkan Tarsa. Dengan kasar Karan melempar perempuan itu hingga terguling dari kursi ke lantai mobil, lalu dengan kasarnya dia membanting pintu menutup tidak peduli sedikit pun dengan rintihan Tarsa, membuat kaget pemandu dan si petugas parkir.

Karan masuk ke kursi depan, menekan gas, dan menutup pintu. Dalam hitungan detik sudah lenyap dari hadapan dua orang yang masih kaget melihat perlakuan kasarnya pada Tarsa.

DUA

♘♘♘

"MENJIJIKKAN HENTIKAN ITU ATAU AKU AKAN MELEMPARMU KELUAR!" bentak keras Karan saat Tarsa muntah di belakang sana, hanya beberapa meter lagi memasuki gerbang rumah Karan.

Karan memukul sandaran kursi di sebelahnya berulang kali.

"Dasar perempuan menjijikkan," makinya.

"Aku pasti akan mencincangmu setelah aku puas menyiksamu," makinya sepanjang jalan memasuki perkarangan rumahnya yang seluas hutan belantara.

Karan memasuki garasi yang penuh dengan berbagai mobil mewah, membanting pintu dan menarik Tarsa keluar dari mobil. Perempuan

itu kotor dan bau, berlumuran muntahnya yang menguning.

Karan melemparnya ke lantai, membiarkan di sana, sementara dia masuk ke dalam rumah, disambut Darma, si Kepala Pelayan.

"Di sana ada seorang gadis," tunjuknya ke arah garasi.

"Perintahkan seseorang membawa dia ke kamar paling ujung. Bersihkan tubuhnya, tapi jangan memberinya pakaian. Beri dia makan dan pastikan dia tidak keluar dari kamar, apalagi rumah ini."

Darma mengangguk.

"Baik, akan saya suruh Naina," jawabnya kaku, seperti penampilannya.

Itulah yang Karan sukai dari Darma yang tak pernah bertanya apa, kenapa, siapa, mengapa, atau semua lainnya. Dia sudah bekerja pada keluarga Karan dari puluhan tahun yang lalu, tahu karakter keluarganya.

"Dan, untuk Anda sendiri, makan malam sudah terhidang. Jika Anda mau, saya akan meminta orang dapur memanaskannya lagi."

“Tidak perlu dipanaskan. Aku sudah lapar,” jawab Karan melangkah meninggalkan Darma begitu saja.

Dia melewati lorong penghubung yang akan membawanya ke rumah utama. Karan langsung makan dengan lahap, meski sudah dingin dan kurang enak lagi. Namun, dia tetap menghabiskan semuanya.

Dari kecil Karan sudah diajarkan disiplin oleh ayah tersayang, bahkan jika dia menyisakan sedikit makanan, maka Karan harus bersiap dihukum.

Hukuman penuh misteri karena setiap kali cara ayah tercinta menghukumnya berbeda-beda dan Karan dipaksa menebak-nebak sesakit apa yang akan dirasanya tiap kali.

Begitu selesai makan Karan tidak membuang waktu, dia langsung melakukan olah raga agar makanan yang dimakannya tidak menumpuk di perut saja. Tubuhnya besar, liat, keras, dan berotot dengan cara itu saja takkan ada yang berani memandang Karan sebelah mata. Otaknya pintar membuat rekan bisnisnya tak berani main-main dengannya.

Hidup Karan harus sempurna. Dia melakukan dan meraih semua yang ayahnya inginkan. Dia tampan, kaya raya, tubuh bagus, dan otak yang begitu cemerlang. Sayangnya, untuk mendapatkan semua itu Karan harus kehilangan hati dan senyum.

Karan berdiri memperhatikan dirinya, mengusap bekas luka dalam yang membelah dagunya seperti gambar petir. Luka yang didapatnya saat ayahnya tahu kalau ibunya kabur dengan pria lain.

Luka yang semenjak itu mulai menyebar di seluruh tubuhnya karena tidak ada lagi sosok ibu yang melindungi dan menjadi tamengnya. Luka yang didapatnya seiring dengan kehilangan Lanna.

Mata Karan menyorot dingin saat menatap bayangannya yang bersimbah keringat di cermin. Pria yang Karan lihat di cermin adalah sosok pria yang tidak pernah tidur nyenyak semenjak dua puluh tahun yang lalu.

Karan takut pada malam, membuatnya mengantuk, lalu saat dia tertidur dia bermimpi tentang kamar gelap dengan lantai berkilau

oleh darah yang memantulkan cahaya bulan. Karan menghela napas, berharap saat dendamnya tuntas dia bisa tidur nyenyak. Bisa belajar tersenyum dan merasakan kebahagiaan.

Salah satu target yang Karan pikir bisa menjadi pelampiasan semua dendamnya kini ada tak jauh darinya. Kapanpun Karan ingin, dia bisa melampiaskan amarahnya pada wanita itu, tidak perlu menyiksa dirinya dalam rasa bersalah ataupun penyesalan.

Dada Karan mulai berat, bayangan sepasang manusia yang terus berlari meninggalkannya terbayang di matanya. Amarah membuncah, Karan berbalik, meninju samsak yang hampir sama tinggi dengannya, bertubi-tubi sampai tenaganya habis dan dia nyaris pingsan kehabisan napas.

Ketika napasnya sudah pulih meski masih berat, Karan keluar dari ruangan tersebut, berjalan cepat menuju kamar yang dia peruntukkan untuk Tarsa. Sebelum Karan mendorong, pintu tersebut terbuka duluan dengan sosok Naina yang kaget saat

menemukan Karan sudah berdiri di depan pintu

"Tuan, kenapa Anda di sini?" tanyanya terengah-engah, seperti habis berlari jauh.

Dadanya yang besar naik turun di balik seragam. Di mata Karan baju itu kekecilan bagi pelayannya.

"Yang di dalam sana adalah tamuku. Ini rumahku," jawabnya kasar tidak menjelaskan apa pun lagi.

Naina mengangguk, dia tersenyum. Tidak pernah terlihat marah setiap kali menerima sikap kasar dan keras Karan. Pria itu tahu kalau pelayannya begitu mendamba dan berhasrat padanya. Kalau itu semua belum cukup, dia pikir Naina tergila-gila padanya.

Sayang sekali dia adalah pelayan di rumah ini, kalau dia orang luar dan kebetulan bertemu dengannya, pasti Karan akan dengan senang hati menidurinya tanpa perlu membuat janji bertemu lagi.

Karan punya prinsip hanya Tidur dengan perempuan yang berbeda setiap kalinya, agar hatinya tidak ikut terlibat. Tidak mungkin juga

Karan memecat gadis itu, setelah tidur bersama. Dia tidak suka berbuat semena-mena tanpa sebab mendesak.

Naina menyingkir memberi Karan lewat. Pria itu masuk dan langsung menutup pintu di depan wajah Naina yang jelas penasaran kenapa Karan masuk ke dalam kamar wanita asing ini.

Apa Darma tidak bilang pada Naina kalau Karan yang membawa sendiri tamu ini?

Karan mendekati ranjang di mana Tarsa berbaring. Bukan ... bukan, hanya berbaring, tetapi perempuan itu tidur di balik selimut tebal.

Apa Karan menyuruh memberi Tarsa selimut tadi?

Dengan kasar Karan menarik selimut, melemparnya ke belakang hingga tubuh Tarsa yang kerempeng terpampang di depan matanya. Gadis ini sudah dibersihkan dan pasti sudah diberi makan juga sesuai perintah Karan.

Tarsa membuka matanya, melihat keberadaan Karan. Dia tidak langsung bereaksi

karena masih terpengaruh alkohol. Saat dia yakin kalau Karan nyata, Tarsa langsung melompat duduk, mundur sejauh mungkin hingga ke sudut kasur sambil menutupi tubuhnya dengan bantal.

"Kau ... kau ...," ucapnya berat.

"Karan. Namaku Karan," kata Karan datar.

"Panggil aku Karan"

Tarsa mengamati sekelilingnya.

"Kenapa aku di sini, ini di mana?" bisiknya ketakutan.

"Kau ada di rumahku," jawab Karan.

"Apa kau lupa kalau aku adalah pemenang lelang. Kau sekarang milikku."

Mata Tarsa membesar. "Ya. Aku ingat. Kau ada di sana juga. Kau memakai topeng, tapi aku yakin itu kau."

Kening Karan berkerut. *Bagaimana bisa perempuan ini mengenalinya. Padahal saat itu dia memang memakai topeng agar tidak dikenali.*

"Jadi, kau pemenang lelang," desah Tarsa yang sedikit lega karena pria tampan di hadapannya ini terlihat lebih baik dibanding

peserta lelang yang rata-rata umurnya pasti sudah banyak dilihat dari rambut mereka yang makin sedikit jumlahnya. Pria ini terlihat lebih baik dari segi mana pun dibandingkan pria lainnya.

"Mereka membeliku pada bibi. Memaksa untuk membawaku, dan makin gilanya, mereka melelangku. Mereka semua memperlakukan dengan buruk."

Tarsa terpekik kaget saat Karan melempar vas bunga keramik kecil ke dinding di belakangnya. Mata Tarsa menbesar takut saat serpihan pot tersebut jatuh ke atas tangannya, menggores.

"Dasar bodoh," geram Karan.

"Aku tidak tertarik mendengar ceritamu. Aku tidak akan memberikan rasa simpati sedikit pun padamu. Kau tidak layak mendapatkannya!" teriak Karan dengan urat di pelipis yang bertonjolan.

Tubuh Tarsa menggigil ketakutan. Badan besar dan wajah merah Karan begitu mengerikan di matanya.

“Kenapa kau membawaku ke sini?” isaknya menciut makin dalam di balik bantal.

Karan menyeringai kejam, membuat wajahnya yang tampan berubah seperti monster di mata Tarsa.

“Tentu saja untuk menyiksamu. Memastikan kau merasakan dan tahu apa itu neraka? Membuatmu memohon agar aku membunuhmu saja. Aku ingin melihatmu menangis hingga air matamu habis hingga yang keluar adalah darah. Aku ingin membuatmu merasa rendah dan tidak berharga,” beber Karan tanpa takut, kasihan ataupun akal sehat.

“Apa yang kulakukan? Kenapa kau mau menyakitiku?” isak Tarsa menatap sekeliling, mencari-cari jalan keluar selain pintu di belakang Karan.

Karan tertawa, tetapi terdengar kosong dan hampa, membuat dada Tarsa bagai teriris.

“Tidak. Kau tidak punya salah apa pun,” katanya menggeleng kepala.

“Hanya saja, kebetulan kau punya kaitan dengan seseorang yang begitu kubenci dan karena aku tidak bisa menemukan orang

tersebut untuk kucincang, maka aku memilihmu sebagai pengganti," ungkap Karan dingin.

TIGA

♘ ♘ ♘

Balas dendam?

Tarsa bertanya-tanya dalam hatinya, *berapa banyak lagi orang yang mencarinya untuk menuntut balas?*

Kali ini apa lagi yang sudah dilakukan Papa pada pria di depannya ini?

Berapa banyak Papa sudah menipu atau mencuri dari pria ini?

"Aku tidak tahu apa pun. Aku bahkan tidak kenal denganmu," jawabnya melemah.

"Lepaskan aku. Aku berjanji, jika ada yang bisa kulakukan akan kulakukan untukmu. Saat ini aku tidak punya uang, begitu aku punya, aku akan mencicilnya sedikit demi sedikit, tapi

aku mohon, jangan menyakitiku," pintanya mengiba.

Alis Karan terangkat, bibirnya tertarik miring.

"Uang?!" katanya sebelum tertawa.

"Ya Tuhan .... Uang," kekehnya, tetapi Tarsa bisa melihat matanya menjadi berkilauan oleh air mata.

"Andai saja semuanya hanya karena masalah uang, kau tidak akan ada di sini!"

Mata Tarsa membesar, mencoba fokus pada pria di depannya ini. Namun, pengaruh alkohol masih menguasainya.

"Kalau bukan uang, jadi masalah apa? Apa lagi yang Papa lakukan padamu. Kesalahan apa yang sudah dia lakukan?"

Karan mendekat, Tarsa beringsut mundur hingga mentok ke kepala ranjang. Sedangkan Karan langsung melompat naik ke kasur, mencengkeram pergelangan kakinya kuat seperti mau meremukkan saja.

Karan menarik Tarsa kasar. Gadis itu terpekik, tubuh telanjangnya kini berada di bawah Karan yang mencengkeram kedua

pahanya. Tarsa mencoba melawan, menarik dirinya dan menggeliat.

"Lepasakan aku!" teriak Tarsa.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

Dengan cepat dan kuat tangan Karan melayang, mendarat di rahang dan pipi Tarsa, mengenai ujung bibirnya yang langsung pecah, Tarsa terdiam ketakutan dengan mata yang menyorot kengerian. Darah mulai terasa di ujung bibirnya sebelum mengalir keluar.

Sakit! Sangat sakit, tetapi Tarsa sudah biasa mengalaminya. Meski matanya basah. Namun, dia tidak menangis.

Karan terlihat puas saat Tarsa tidak lagi mengeluarkan suara yang terdengar menjijikkan di telinganya.

"Melepaskanmu?" tanyanya setengah mengejek.

"Apa kau tahu berapa banyak uang, waktuku yang berharga, dan kesabaran yang harus kukorbankan untuk membawamu ke sini?" bentaknya menuntut respons.

Tarsa langsung menggeleng ketakutan. Karan merampas bantal yang masih Tarsa

peluk menutupi badannya, meski mencoba mempertahankanya, dia kalah kuat dari Karan yang tinggi dan tegap.

"Kau dijual di pelelangan, tentu kau tahu apa artinya itu. Kau ini budak, budakku dalam segala hal. Aku bisa melakukan apa pun padamu, kapanpun, dan di mana pun yang aku mau. Kau tidak punya hak untuk protes, bahkan untuk keberatan juga tidak bisa," terang Karan terlihat begitu puas.

"Kau akan membayar apa yang sudah dilakukan orang itu pada keluargaku."

"Orang itu bukan aku," bisik Tarsa putus asa, tetapi masih mencoba membuka logika Karan.

"Tapi, kau sedarah dengannya. Menyakitimu akan menyakitinya. Aku yakin jika dia mendengar tentang semua yang sudah kulakukan padamu, dia pasti akan keluar dari persembunyiannya dan dengan sendirinya dia akan datang menemuiku," jawab Karan dingin membekukan Tarsa hingga ke tulang.

"Aku bisa saja menculikmu, membawamu ke sini, tapi ada risiko kecil yang kupikir bisa

membuat semua rencanaku gagal. Jadi, aku putuskan menyerahkan masalah ini pada para mafia saja. Dijual oleh bibimu, lalu dilelang di pasar gelap, lebih dramatis dibanding diculik, bukan?" urai Karan menepuk-nepuk pipi Tarsa yang masih sibuk menutupi tubuhnya sambil melihat sekeliling agar bisa kabur dari Karan.

Tarsa memikirkan apa yang dikatakan Karan.

Maukah Papa datang dan menyelamatkannya?

Tapi, Papa tidak bersembunyi, bukan?

Dia hanya pindah, lebih tepatnya kabur ke luar kota yang jauh demi menyelamatkan dirinya serta anak dan istrinya yang baru.

Kalaupun Papa mendengar kabar tentang apa yang terjadi padanya, apakah Papa mau berkorban?

Saat Tarsa sedang berpikir, Karan mengamati wajah gadis tersebut.

Sudah berapa lama waktu berlalu?

Sepuluh tahun ....

Ya .... Waktu yang tidak sebentar.

Saat itu Tarsa masih berumur sepuluh tahun.

Jadi, sekarang umurnya dua puluh tahun!

Gadis ini lebih muda sebelas tahun darinya, tapi itu semua tidak menjadi masalah karena Karan tidak akan berubah karena hal sepele ini.

Karan mendesak maju, membuat paha Tarsa semakin terbuka. Tarsa tahu apa yang akan Karan lakukan padanya. Bibirnya bergetar, suaranya pecah.

"Tolong ...! Jangan lakukan," pintanya mengiba.

Karan menyeringai jahat.

"Melakukan apa?" desisnya sambil menuntun kejantanannya menemukan pintu masuk ke dalam diri Tarsa.

"Melakukan inikah yang kau maksud?" geramnya sambil menghentak hingga masuk jauh ke dalam diri Tarsa, merasakan dinding penghalang yang membuatnya gembira karena dia benar-benar akan menghancurkan gadis ini, memberinya luka dan rasa sakit.

Tarsa berteriak keras, membuat kuping Karan berdenging hingga kekesalannya

memuncak dan melayangkan tangan memukul rahang Tarsa yang terpekik, terdiam sejenak sebelum menangis tersedu-sedu.

Karan mendesak, memenuhi diri Tarsa yang sempit dengan miliknya. Tangannya mencengkeram leher Tarsa.

"Diamlah!" desisnya di depan mata Tarsa yang membelalak ngeri.

"Atau aku akan membuatmu semakin kesakitan. Diam, tarik napasmu, lalu embuskan lewat mulut secara perlahan. Belajarlah menyesuaikan diri dengan ini," ketusnya.

Tarsa terlalu kesakitan dan ketakutan untuk bisa melakukan apa yang Karan perintahkan. Dia sibuk mencoba melepaskan cekikikan Karan di lehernya. Tubuhnya juga menggeliat ingin menjauh dari pria tersebut.

Pada akhirnya, Karan melepaskan leher Tarsa yang langsung batuk-batuk ketika udara kembali memenuhi paru-parunya. Karan tertawa, menarik dirinya lalu kembali menghujam. Karan kembali melakukan gerakan yang sama berulang kali, menghentak

dan menarik membuat Tarsa menjerit setiap kalinya.

Sekuat apa pun Tarsa membayangkan, dia tidak pernah menyangka kalau seks akan sesakit ini, hingga rasanya dia mau mati saja. Saat rasa sakitnya tak tertahankan lagi, akhirnya dia menyerah dan membiarkan kegelapan menelannya meski tahu kalau Karan sama sekali belum selesai.

Karan terus bergerak, meski keras dia tidak sembrono. Dia cukup hati-hati agar Tarsa tidak rusak. Perjalanan masih panjang, dia masih membutuhkan gadis ini untuk membalas dendamnya. Begitu terbalas, Karan akan memastikan kalau gadis ini tidak akan berguna lagi.

Saat hasratnya sudah tuntas, Karan menarik dirinya dengan kasar membuat sebagian spermanya ikut ditarik keluar. Mata Karan menyorot tajam saat cairan putih kental tersebut mengalir di antara kewanitaan Tarsa yang mungil dan berwarna pink, terus ke belahan bokong sampai akhirnya menetes ke atas sprei.

Sebenarnya Karan sempat ingin memakai pengaman, tetapi dia sangat yakin tanpa pengaman, akan membuat Tarsa merasa lebih terhina lagi. Mengembuskan napas lega dan puas, Karan menunduk melihat Tarsa yang begitu kecil jika dibandingkan dengannya.

Bukannya kasihan, Karan merasa kesal. Dia menepuk pipi Tarsa agar gadis yang sudah dijadikan wanita dewasa olehnya itu terbangun.

Kelopak mata Tarsa dengan susah payah terangkat. Sosok Karan yang besar sedang menatap tajam padanya. Karan mendengkus, merapikan celananya dan turun dari ranjang.

"Sebaiknya kau berdoa agar Akmal segera menemuiku dan mau menolongmu," ketus Karan berbalik meninggalkan Tarsa yang kaget mendengar apa yang barusan Karan katakan.

"Bang Akmal?!" ulang benak Tarsa tergagap.

Kenapa Bang Akmal?

Jadi ini bukan Papa, tapi tentang Bang Akmal yang sudah tak dilihatnya hampir sepuluh tahun.

EMPAT

♘♘♘

"Tidak. Tidak," cemas Tarsa.

"Jangan Bang Akmal," bisiknya.

Tarsa yang lebih rela menerima semua siksaan ini dibanding jika Bang Akmal muncul dan mendapat siksaan dari Karan.

Bang Akmal orang baik, tidak mungkin dia punya salah pada Karan. Karan pasti hanya salah paham.

Pokoknya dia akan bicara dengan Karan, mencari tahu masalah Karan. Menjelaskan pada pria tersebut bahwa kemungkinan besar masalahnya hanya salah paham. Tarsa akan mencoba melupakan salah Karan padanya, selama Karan mau mengerti dan menerima semua yang dikatakannya.

Tarsa memikirkan berbagai cara agar dia dan Akmal bisa keluar dari jebakan Karan, siksaan, dan pembalasan dendamnya yang tidak berdasar. Dia mengabaikan rasa sakit di tubuh, terutama bagian selangkangannya. Tidak mempedulikan harga dirinya yang hancur akibat perbuatan Karan demi ingin menyelamatkan Akmal.

Bahkan saat akhirnya dia jatuh tertidur, yang dia mimpikan adalah senyum Akmal dan pelukan hangat yang selalu diberikan pria tersebut untuknya. Saat mereka berdua tertidur dalam keadaan menahan lapar, saat Akmal tidak bisa membawa pulang makanan bagi orang rumah.

***

Tarsa terbangun saat mendengar bunyi gorden yang disingkap, dia membuka matanya dan melihat sosok pelayan yang kemarin membantunya membersihkan diri sedang mengamatinya. Dia menarik selimut makin

rapat menutupi tubuh telanjangnya yang terasa kaku dan sakit.

"Apa yang terjadi padamu?" bisik pelayan itu tidak percaya, tetapi terlihat sinar gembira di matanya.

Tarsa tidak menjawab, dia tidak yakin pelayan itu benar-benar tidak tahu apa yang sudah Karan lakukan padanya.

"Kenapa dia melakukan ini padamu? Kenapa dia membawamu ke sini?" bentak pelayan itu mulai mendesak.

Tarsa menggeleng.

"Tanyakan hal itu padanya. Aku juga ingin tahu jawabannya," jawabnya lelah.

Pelayan itu menenangkan diri dengan mengembuskan napas pelan. Dia menggeleng.

"Tuan Karan berhak melakukan apa pun yang dia suka. Mungkin dia mulai bosan keluar mencari hiburan. Mungkin dengan menempatkan satu orang di sini dia tidak perlu lagi membuang waktu mencari hiburan di luar."

Kesimpulan yang sangat hebat dan baik, desah hati Tarsa.

Terlihat sekali kalau pelayan ini memuja Karan. Yang tak seharusnya dipuja setelah apa yang terjadi pada Tarsa.

"Jangan mencari masalah. Lakukan apa yang Tuan Karan suruh. Turuti saja apa maunya, maka kau akan aman dan baik-baik saja. Pada akhirnya dia mulai bosan, dia pasti akan melepasmu juga. Tuan Karan tidak pernah betah dengan satu wanita terlalu lama."

Dengan kasar dia menarik selimut yang tidak sempat Tarsa pertahankan. Tarsa terpekik kecil langsung duduk dan menutupi tubuhnya dengan bantal. Sedangkan pelayan itu terdiam memperhatikan seprai yang terdapat tetesan darah dan sisa-sisa sperma. Matanya membesar, wajahnya memerah, cuping hidungnya mengembang. Terlihat sekali dia berusaha menenangkan diri sebelum kembali bicara pada Tarsa.

"Bersihkan dirimu. Sarapan akan diantar sebentar lagi," desisnya tanpa menoleh pada Tarsa.

"Aku ditugaskan untuk membantumu membersihkan kamar, mengganti seprai setiap

harinya karena Tuan Karan paling tidak suka kotor. Dan, kau tidak boleh keluar dari kamar ini tanpa izin Tuan Karan."

Tarsa beringsut turun dari kasur, saat pelayan itu mulai menarik keluar ujung seprai.

"Apa tidak ada pakaian yang bisa kupakai?" tanya Tarsa lemah pada pelayan yang bekerja penuh amarah tersebut.

Pelayan tersebut menoleh, memperhatikan tubuh Tarsa yang kurus.

"Tidak!" jawabnya ketus.

"Tuan Karan melarang kau berpakaian. Kau hanya boneka seks. Jadi tidak perlu diperlakukan dengan hormat atau manusiawi."

Tarsa marah mendengar apa yang dikatakan pelayan ini, tetapi dia sadar apa yang barusan dia dengar adalah kenyataan. Jadi, dia langsung berbalik menuju pintu yang dia yakini sebagai kamar mandi. Ada dua pilihan mandi yang bisa Tarsa lakukan, berendam atau berdiri di bawah *shower*. Meski tubuhnya yang sakit dan lelah minta berendam, dia memilih berdiri di bawah *shower* yang mengguyur air hangat.

Tarsa mengerang lepas, sudah hampir seminggu dia tidak mandi atau sekadar membersihkan tubuh. Semalam meski tubuhnya dibersihkan, tetapi dia merasa tidak cukup. Apalagi setelah Karan menyentuh dan memperkosanya. Andaikan bisa, dia ingin menghapus jejak sentuhan Karan pada tubuh dan benaknya.

Tarsa berlama-lama di kamar mandi. Menggosok giginya hingga berdarah, menyabuni tubuhnya berulang kali hingga mulai terasa perih. Dia mencuci rambutnya hingga nyaris menghabiskan isi botol. Dia mematikan air dan keluar dari *shower* ketika kakinya mulai lelah berdiri. Untunglah di sana ada jubah tebal yang bisa dipakainya. Tanpa mau repot mengeringkan rambutnya menggunakan *hairdryer,* dia kembali ke kamar.

Tidak ada si Pelayan, kamar sudah bersih, seprai baru sudah terpasang dengan rapi di kasur dan sarapan sudah terletak di atas meja dekat dinding kaca. Tarsa langsung bergegas menuju pintu dan mencoba membukanya. Dia

tidak heran atau kesal saat menemukan pintu itu terkunci dari luar.

Dia mengamati seisi kamar mencari jalan keluar lain dan tidak menemukannya. Tidak ada jendela di kamar ini, selain satu dinding yang terdiri dari kaca tebal yang membuatnya bisa melihat pemandangan di luar sana.

Saat dia mencoba mengetuk kaca tersebut, Tarsa tahu kalau dia melemparkan kursi ke sana, bukan kaca tersebut yang akan pecah, tetapi kursi. Ada ventilasi di atas tembok tinggi, tetapi terlalu kecil untuk bisa dilewati.

Yah ..., seperti yang dibilang si Pelayan, Tarsa sedang dipenjara.

Putus asa, Tarsa duduk di pinggir ranjang dan menelan tangis yang menyumbat tenggorokannya. Menangis hanya akan membuatnya semakin lemah. Dia tidak mau menjadi lemah dan pasrah. Tarsa bertekad untuk melepaskan diri dari Karan, apa pun caranya. Dia tidak sudi menunggu sampai Karan bosan dan membuangnya atau sampai tujuan Karan memancing Akmal tercapai dan dia sebagai umpan tidak dibutuhkan lagi.

Perutnya yang perih tidak berhenti berbunyi. Meski tidak ingin, akhirnya Tarsa mendekat pada sarapan yang sudah terhidang. Dia duduk, menelan rasa mual saat melihat makanan, tetapi jika dia menuruti hatinya, maka tubuhnya akan semakin lemah.

Dengan sangat terpaksa Tarsa mulai menyuap dan menelan semua yang ada di dalam piring dan mangkuk dengan bantuan air, dia sudah memutuskan akan menghabiskan semuanya meski dengan risiko muntah.

Setengah dari sarapannya belum habis saat Tarsa mendengar suara kunci yang diputar. Kepalanya menoleh ke pintu, tubuhnya kaku dan matanya fokus pada kenop pintu yang bergerak turun, lalu perlahan daun pintu bergerak terbuka dan menampilkan sosok Karan yang tinggi.

Dengan tatapan menusuk, Karan melangkah masuk, menutup, dan mengunci pintu di belakangnya. Dia mendekat pada Tarsa yang nyaris menjadi patung di kursinya dengan keringat dingin mulai muncul di punggung.

Mata Karan mengamati jubah tebal yang membungkus tubuh Tarsa, dia seharusnya mengingat pelayan untuk tidak meletakkan jubah di sana, cukup handuk kecil untuk mengeringkan tubuh. Karena sudah terlanjur, Karan pikir tidak masalah.

Entah bagaimana dia menyukai apa yang dia lihat saat ini.

Tidak buruk dan tidak membuatnya marah.

Semalaman dia berpikir untuk kembali ke sini, kembali menyetubuhi perempuan ini yang membuatnya kaget karena bisa membuatnya bisa merasakan kepuasan tak terkatakan.

Karan sudah meniduri ratusan perempuan yang berbeda semenjak berumur lima belas tahun hingga sekarang. Namun, belum pernah sekali pun dia kehilangan kontrol ataupun mencurah semuanya dalam persetubuhan tersebut.

Semalam adalah pengecualian, meski marah dan benci pada wanita ini, dia benar-benar lepas kendali tanpa kontrol dan mendapatkan kepuasan yang aneh, membuat dia ingin merasakannya lagi.

Satu hal lagi yang Karan suka dari gadis ini adalah kekuatan dan tekad yang terpancar di matanya, seperti menantang Karan untuk melakukan apa pun untuk menyakitinya dan dengan senang hati Karan akan melakukan apa yang diinginkan perempuan ini.

Dengan cepat Karan merenggut lengan Tarsa, manariknya hingga berdiri lalu mendorongnya hingga terhempas ke atas kasur.

Mata Tarsa membesar, bibirnya terbuka mengeluarkan suara kaget dan ketakutan saat Karan merayap naik mengurungnya dengan lengan dan lututnya. Dengan sakali renggut Karan berhasil membuka jubah Tarsa, mempertontonkan tubuh Tarsa di depan matanya.

"Apa yang kau —"

Tarsa tidak bisa menyelesaikan apa yang ingin dia katakan sebab Karan dengan sangat cepat dan kasar sudah menyatukan tubuh mereka hingga yang keluar dari bibirnya hanya pekikan sakit dan marah.

LIMA

♘♘♘

Suara Tarsa mulai parau, tenggorokan kering, dan matanya sudah berkunang-kunang karena tidak berhenti menjerit, menangis, dan memohon agar Karan berhenti menyetubuhinya seperti binatang.

Tarsa kesakitan dan sudah kehabisan tenaga, tetapi Karan terlihat makin bernafsu, berulang kali menyetubuhinya dengan kasar. Sudah hampir dua minggu lebih dia di sini dan tiada hari tanpa persetubuhan ataupun pemerkosaan yang dilaluinya.

Tarsa terbaring telentang di kasur, tubuhnya yang telanjang dipenuhi lebam akibat pegangang Karan ataupun remasan yang Karan lakukan. Rasanya Tarsa ingin mati saja,

tetapi dia tahu kematian tidak akan menyelesaikan masalah dan ada banyak hal yang ingin dia luruskan dengan Karan.

Pria itu selalu pergi begitu saja setelah dia merasa cukup untuk sesaat, tetapi akan kembali lagi begitu dia menginginkannya lagi dan semakin hari semakin sering dia mengunjungi Tarsa.

Setiap kali Karan keluar meninggalkannya, pelayan jutek yang kini Tarsa tahu bernama Naina akan masuk membersihkan kamar dan membantu Tarsa yang kelelahan untuk membersihkan dirinya. Sesekali Darma, si Kepala Pelayan akan memeriksa keadaan Tarsa, memberinya suplemen agar tubuhnya merasa lebih baik.

Dari dalam penjaranya, Tarsa selalu duduk memperhatikan keluar. Dia bisa menyimpulkan betapa luas rumah Karan dan betapa kaya pria ini. Tidak pernah sekalipun Karan tidak di rumah, dari pembicaraan Naina yang sepenggal-sepenggal Tarsa simpulkan kalau Karan adalah pialang saham yang

bermain di rumah saja dan uang akan masuk terus setiap menit ke kantongnya.

Karan juga melakukan bisnis properti, memiliki gedung, dan rumah mewah yang disewakan. Karan sangat jarang bicara pada Tarsa. Setiap kali dia melewati pintu dan masuk ke kamar ini, dia akan langsung memperkosa Tarsa yang dalam posisi apa pun.

Karena sudah terbiasa, terkadang Tarsa sudah tidak kaget lagi meski dia akan tetap menjerit kesakitan dan marah setiap kalinya. Wajah Karan yang tampan, akan berubah menjadi monster di mata Tarsa ketika pria itu memperkosanya.

Setelah tiga minggu, apa yang Tarsa tunggu akhirnya terjadi. Dia kedatangan tamu bulanan. Saat Naina datang membantunya, Tarsa mengatakan pada pelayan tersebut yang terlihat gembira dan segera melaporkan pada Darma yang langsung menyuruh memberi apa yang Tarsa butuhkan.

Laporan pasti sampai pada Karan, maka Tarsa pikir pria tersebut tidak akan datang sampai lima hari atau seminggu ke depan

hingga rasanya Tarsa begitu gembira membayangkan akan bebas dari Karan selama itu. Namun, ternyata dia salah besar.

Pada hari kedua, Karan melangkah masuk hingga membuat sekujur tubuh Tarsa menggigil dari ujung kaki hingga rambut.

Tidak mungkin bukan, pria ini begitu gila hingga masih akan memperkosanya saat Tarsa sedang menstruasi?

"Apa maumu?" jerit Tarsa memperhatikan dan mencari-cari isi kamar untuk dijadikan senjata melawan Karan, tentu saja tidak ada yang didapatnya. Karan sudah mempersiapkan kamar ini dengan sempurna sebelum membawanya ke sini.

Karan tersenyum sinis tatapannya yang tajam membuat nyali Tarsa menciut. Tarsa menggeleng panik dan berlari saat Karan mendekat, Karan tidak mengejar, dia menarik kursi dan duduk.

"Duduklah, aku ingin bicara denganmu," katanya dingin menunjuk pinggir ranjang.

Tarsa menatap curiga pada Karan yang mengangkat sebelah alis menunggu dengan

kesabaran ekstra. Perlahan Tarsa duduk, mencari sudut terjauh agar dia siap siaga kalau Karan ingin menyentuhnya.

"Aku pikir setelah apa yang kulakukan padamu setiap harinya kau akan hamil," mulai Karan tanpa langsung pada tujuannya.

"Aku tidak pernah memakai pengaman sekalipun dan melakukannya setiap hari denganmu, tapi tetap saja tidak ada hasilnya."

Alis Tarsa terangkat.

"Apa kau ingin aku hamil anakmu? Untuk apa? " geram Tarsa.

"Kau membenciku, aku juga membencimu. Dan apa gunanya anak bagimu?"

Kening Karan berkerut.

"Siapa bilang aku membencimu?" tuntutnya kaku.

"Apa aku pernah mengatakannya?"

Tarsa tergagap.

"Tapi kau .... Semua yang kau lakukan padaku .... Bang Akmal," gumam Tarsa mencari-cari sesuatu di wajah Karan yang datar.

"Kau hanya alat. Aku tidak punya perasaan apa pun padamu. Kau tidak berarti apa pun

bagiku. Jadi, untuk apa aku membuang waktu untuk membencimu?"

Tarsa tergugu, entah bagaimana dia bisa merasakan tusukan rasa sakit dan kecewa di hatinya. Bukankah seharusnya dia gembira, Karan tidak membenci atau memikirkannya?

"Kalau begitu kenapa kau menyekapku di sini. Dengan melakukan ini kau tetap tidak akan bisa membalas semua sakit hatimu pada Bang Akmal?" kecamnya.

"Jadi, tolong lepaskan aku."

Karan mengangguk.

"Itulah yang sedang kupikirkan," jawabnya datar hingga Tarsa ragu apakah Karan serius atau sedang mempermainkannya.

"Kau serius?" bisik Tarsa.

Karan mengangguk.

"Tentu saja, aku serius. Apa kau melihat aku sedang tersenyum?" katanya menatap tepat ke mata Tarsa.

Sekali lagi Tarsa merasa kecewa, tetapi mengabaikan perasaan tersebut.

“Jadi, apa yang harus kulakukan supaya bebas dari sini?”desaknya mulai merasa marah pada pria di depannya ini.

Karan menyeringai, tetapi matanya masih terlihat dingin mengerikan.

“Kau tidak sebodoh yang kupikirkan,” katanya terdengar gembira.

“Tentu saja, semua ada syaratnya.”

Tarsa menegaskan pada dirinya sendiri kalau dia benci pria ini. Jika diberi kesempatan dengan senang hati di akan menikam jantung pria ini hanya untuk melihat apakah jantung tersebut terdiri dari darah dan daging atau hanya sebongkah es.

“Tolong jangan membuang waktumu yang berharga itu. Katakan saja apa yang kau pikirkan,” pintanya dengan ketenangan luar biasa.

Karan tersenyum sinis. Matanya mengamati gerak-gerik Tarsa, menilai bagaimana reaksi Tarsa saat dia mengatakan syaratnya.

“Hamillah. Lahirkan seorang anak untukku. Setelah itu kau boleh pergi,” tegasnya.

Tarsa terdiam, mencari-cari sesuatu yang tidak bisa ditemukannya di wajah Karan yang tampan, tetapi menakutkan.

“Sudah berapa lama kau memikirkan ini?” tanyanya membuat Karan sedikit kaget dan itu membuat Tarsa puas.

Karan mengangkat bahunya.

“Baru-baru ini, lebih tepatnya tidak lama setelah aku membawamu ke sini,” jawabnya apa adanya.

“Kenapa?” desak Tarsa yang baru kali ini bicara dengan Karan sebanyak ini.

“Karena aku sebatang kara,” jawab Karan lagi apa adanya.

“Aku ingin punya seseorang yang akan kusayang dan menyayangiku. Yang akan mewarisi semua yang aku punya. Yang akan menyambutku, memelukku setiap kali aku pulang.”

“Meskipun yang melahirkan anakmu adalah perempuan yang kau benci atau adik dari orang yang kau benci?” tanyanya.

“Apakah dengan jalan memperkosaku, kau pikir aku akan mau hamil anakmu?” ketus

Tarsa yang sakit hati saat mengingat bahwa Karan tidak pernah memakai pengaman saat menyetubuhinya dengan tujuan Tarsa akan memproduksi anak-anaknya.

Karan mendengkus.

"Kau tidak punya pilihan, ingat kau adalah budakku, tawananku!" hinanya.

Tarsa melompat berdiri siap memaki Karan, tetapi pria tersebut memberi isyarat agar Tarsa diam dan kembali duduk dengan auranya yang menakutkan, membuat Tarsa langsung merasa tidak berdaya.

"Bayi yang kau lahirkan," mulai Karan yang tahu sekali kalau Tarsa mendengarnya dengan saksama.

"Akan memberimu kebebasan. Kau bisa pergi kapan saja kau mau jika dia sudah lahir. Bukan hanya itu, aku juga tidak akan lagi mengusik Akmal. Meski aku tidak akan pernah memaafkannya, aku akan membiarkan dan tidak akan mengganggunya lagi. Dia bisa hidup bebas tanpa perlu merasa ketakutan lagi."

Dada Tarsa bergemuruh, tawaran Karan sangat menggoda untuk diterima apalagi ini

menyangkut kebahagiaan Bang Akmal, tetapi harga dirinya sebagai wanita akan benar-benar hancur jika langsung menyetujui hal tersebut.

"Berapa orang anak yang kau mau?" sinisnya tidak langsung menyetujui usul Karan.

Karan menatap tajam Tarsa.

"Satu kali melahirkan, mau satu atau sepuluh sekali keluar, itu sudah cukup bagiku."

"Kenapa harus aku?" tanya Tarsa entah mengharapkan apa.

"Sebenarnya siapa saja tak masalah bagiku. Aku tidak ingin menikah, tapi aku ingin memiliki anak. Kalau aku memakai wanita lain di luar sana urusannya akan sedikit merepotkan, tapi kalau denganmu, aku rasa semuanya akan beres dan takkan ada masalah di kemudian hari," terang Karan dengan nada datar.

"Apa kau akan menbesarkan anak itu untuk menjadi orang yang tidak punya hati sepertimu. Jadi manusia setengah iblis yang menyekap dan memperkosa seorang wanita yang tidak tahu apa-apa?" geram Tarsa yang

untuk sejenak lupa kalau dia sedang berhadapan dengan siapa.

Karan berdiri dan Tarsa bergeser mundur, tetapi sebelum dia bisa menghindar tamparan Karan sudah mendarat di pipinya. Tarsa terhempas ke kasur. Karan langsung melompat ke atas ranjang membungkuk untuk meraup rambut Tarsa, mendekatkan wajah Tarsa ke wajahnya yang merah padam.

"Diamlah jika kau tidak tahu apa pun!" desis Karan.

"Tutup mulutmu jika kau tidak ingin disakiti!"

Tarsa menggeleng, darah mengalir dari sudut bibirnya.

"Kau tidak pernah mengatakan apa yang sudah Bang Akmal lakukan padamu. Apa yang sudah membuatmu membencinya sampai tega menjadikanku umpan untuk memancingnya."

Karan melepas rambut Tarsa menjatuhkannya ke kasur, lalu turun dari ranjang. Matanya menyala dengan api amarah, membayangkan semua yang terjadi pada keluarganya akibat ulah Akmal sudah cukup

berat baginya, apalagi kalau harus menuturkan semuanya pada perempuan di depannya ini.

Dengan menahan amarah Karan berjalan keluar meninggalkan Tarsa yang menjerit menuntut jawaban darinya. Karan mengunci pintu dari luar, membuat suara Tarsa yang berteriak marah tak lagi terdengar olehnya.

ENAM

♘♘♘

Tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang masuk ke kamar ini. Dalam diam Tarsa menatap keluar dinding kaca, menunggu Karan yang pasti sudah dapat laporan kalau dia sudah bisa untuk kembali disetubuhi.

Dadanya berdebar keras, napasnya terasa berat. Sudah beberapa hari semenjak pembicaraan itu, Karan tidak pernah masuk ke kamar ini dan itu membuat Tarsa marah karena Karan membuktikan kalau dia hanya butuh budak seks.

Tarsa bertanya-tanya, siapa yang Karan tiduri saat dia tidak bisa menyetubuhi Tarsa?

Mengingat laki-laki itu seperti seorang yang kecanduan seks.

Selama beberapa malam tanpa kehadiran Karan, Tarsa sudah memikirkan apa yang Karan usulkan padanya. Dia sudah memikirkan baik dan buruknya, hanya dengan cara mengandung dan melahirkan anak untuk Karan, maka dia bisa bebas dari kegilaan pria tersebut.

Tarsa benci mengingat kalau posisinya di sini adalah umpan yang juga merangkap sebagai budak seks. Dia sudah memikirkan berbagai cara untuk bebas dari sini dan hasilnya *zonk*. Akhirnya, dia memikirkan kemungkinan untuk melahirkan anak Karan. Demi kebebasannya dan demi kebebasan Bang Akmal. Ada banyak keuntungan lain yang mungkin akan bisa Tarsa dapat. Salah satunya Karan tidak mungkin kasar pada wanita yang tengah hamil anaknya, dia mungkin akan diperlakukan lebih layak seperti seorang manusia.

Tarsa berbalik, melihat Karan yang memperhatikan piring sisa makan siangnya yang belum dibereskan.

“Kenapa kau tidak memakannya?” tanya Karan.

“Aku sudah menghabiskan hampir setengahnya,” jawab Tarsa kesal.

Karan memperhatikan tubuh Tarsa yang terbalut jubah kamar sambil melangkah kecil mendekati perempuan tersebut. Dada Tarsa semakin berdebar kuat, seluruh tubuhnya meremang. Tubuh Karan yang besar seolah mengurungnya.

Karan mengulurkan tangan, jarinya mengelus tulang pipi hingga rahang Tarsa.

“Pantas kau begitu kurus,” gumamnya.

Tarsa menelan ludah berulang kali sebelum menjawab Karan.

“Tidak ada tawanan yang gemuk di dunia ini,” ketusnya.

Karan tertawa, mata Tarsa tak berkedip melihatnya yang semakin tampan. Tawa tersebut membuat dada Tarsa bergemuruh.

Karan menarik lepas tali jubah yang Tarsa pakai. Kaki Tarsa melemah, dia mundur dan bersandar ke kaca dengan kepala mendongak menatap Karan.

Karan meletakkan telapak tangan kirinya ke kaca di samping kepala Tarsa, sedangkan tangan kanannya menempel di dada Tarsa.

"Kau terlalu kecil," lirihnya menatap jemarinya yang melakukan pijatan di sana.

Tarsa terengah, suara sentakan napasnya membuat dirinya kesal. Seharusnya dia tidak boleh bereaksi seperti ini. Dia harus bisa mengendalikan diri atau Karan akan semakin mempermainkannya. Meski tidak berpengalaman dalam hal ini, terlepas dari pemerkosaan yang Karan lakukan, Tarsa tahu kalau selama ini Karan tidak memperlakukannya dengan layak, cenderung melecehkan dan merendahkannya.

Pria tidak bermoral itu bejat dan tidak punya perasaan!

Tarsa menekankan pada dirinya sendiri jangan sampai terperdaya oleh ketampanan dan kegagahan yang Karan miliki. Jangan

sampai dia lengah dan malah menikmati seks lalu tiba-tiba saja suatu saat dia tersadar kalau jatuh hati dengan Karan yang jahat, pasti pria itu tidak akan membalas perasaannya. Pada akhirnya bukan hanya menghancurkan tubuh dan mentalnya, tetapi juga hatinya.

"Kalau kau hamil, aku yakin tubuhmu akan mekar dengan indah," bisik Karan di atas bibir Tarsa.

"Apa kau sudah mempertimbangkannya?"

Jangan lengah! tekan hati Tarsa. Jangan biarkan Karan tahu kalau kau sudah memutus untuk menerima usulnya. Jangan terlalu cepat menyerah atau bajingan ini akan menelanmu hidup-hidup.

Karan menarik tangan Tarsa, meletakkan di atas kejantanan yang sudah membesar dan keras di balik celana *jeans* yang dia pakai. Tarsa tersentak dan langsung menarik tangannya, lalu menggenggam dengan tatapan cemas. Karan tersenyum lagi, semakin membuat Tarsa kebingungan.

“Berikan semua yang kau miliki,” parau Karan mengusap-usap ujung kukunya pada puting Tarsa yang mengeras.

Tarsa menggeleng.

“Tidak. Kau tidak layak mendapatkannya,” katanya.

Tentu saja Tarsa tahu dia memberikan jawaban yang salah pada Karan. Kilatan di mata Karan adalah peringatan awal baginya.

“Sayangnya, kau tidak punya pilihan,” serak Karan, meluncurkan telapak tangannya dari dada sampai pada kewanitaan Tarsa.

Karan melakukan pijatan pelan di sana, kaki Tarsa berjinjit, dia mencoba mencari pegangan. Saat tak punya pilihan, Tarsa menekan tapak tangannya ke dada Karan.

Karan menunduk untuk menciumi telinga dan leher Tarsa.

“Berikan semuanya dan saat kau pergi kau takkan kehilangan apa pun,” bujuknya.

“Kau bisa menganggap semua hanya mimpi, bukan kenyataan. Kau bisa memulai yang baru di luar sana. Selama kau di sini, aku mau kau memberikan segalanya padaku.” Dua jari Karan

menerobos masuk ke area intim Tarsa, mengaduk di dalam sana.

Tarsa terengah menekan keningnya ke dada Karan yang keras. Karan menekan bokong Tarsa, meremasnya kuat agar Tarsa tak bisa bergerak saat dia bercinta dengan menggunakan jarinya yang bergerak cepat dan kasar.

Gigitan Tarsa pada bibir bawahnya terlepas. Dia terpekik, merintih, dan mengerang tanpa henti. Kakinya tidak lagi menginjak lantai. Tubuhnya sepenuhnya dalam kendali Karan hingga akhirnya Tarsa menjeritkan klimaksnya, menyemburkan cairan panas yang membasahi jemari Karan.

Ketika Karan menarik keluar jarinya, Tarsa langsung merasa kosong. Karan membawa jarinya yang berlumuran cairan ke bibirnya. Mata sayu dan lelah Tarsa mengikuti lidah Karan yang menjilati jemarinya.

Ada sesuatu yang lain dari cara Karan memperlakukannya sekarang, meski hampir sama kurang ajarnya, tetapi Tarsa bisa merasakan perbedaannya.

Karan menunduk dan menciumnya, mata Tarsa langsung terpejam. Ini adalah ciuman pertama mereka, juga menjadi ciuman pertama Tarsa. Dia tidak tahu harus bagaimana.

Karan melumat bibirnya, menghisap, dan menggigit pelan. Tarsa hanya mampu mencengkeram otot bisep Karan yang besar. Lidah Karan masuk, mendorong, dan membelit lidahnya, Tarsa mengeluarkan suara erangan dari dasar tenggorokannya. Meski tidak punya pengalaman sebelum ini, Tarsa menilai kalau Karan sangat ahli melakukannya.

Tarsa tidak tahu berapa lama Karan menciumnya, karena otaknya seolah tertutup kabut dan tubuhnya berubah menjadi jelly. Akhirnya, Karan melepaskan bibirnya. Secara otomatis Tarsa menghirup udara sebanyak yang dia bisa, tadi karena ciuman Karan dia sampai lupa kalau dia butuh bernapas untuk hidup.

"Ini juga ciuman pertamamu," tebak Karan sangat tepat.

"Meski tanpa direncanakan kau tetap memberikan segalanya padaku."

Tarsa menggeleng, mencoba mengendalikan napasnya yang masih menderu.

"Aku tidak memberikannya, kau merampasnya dengan paksa," jawabnya dengan mata melotot.

Karan mengangkat bahu.

"Sama saja," jawabnya tidak peduli dengan kemarahan Tarsa. Dia malah sibuk menelanjangi dirinya sendiri.

"Jatuhkan jubahmu ke lantai," suruhnya.

Tarsa melakukannya meski terlihat enggan, mata Karan berkilat puas. Tarsa melirik kasur berpikir Karan akan menariknya ke sana, tetapi dengan cepat Karan membalikkan Tarsa untuk membelakanginya. Karan menarik pinggulnya, Tarsa tahu tak ada hal lain yang akan dilakukannya selain menjadikan kaca di depannya sebagai tumpuan.

Karan memulai semuanya dengan cara yang sama, cepat, dan bertenaga. Mengakhiri dengan cara yang sama juga. Dia membalikkan tubuh Tarsa agar menghadapnya dan memulainya lagi dengan Tarsa yang

menjadikan kaca sebagai sandaran, kedua kakinya melingkar di pinggul Karan.

Tarsa tidak bisa menghitung berapa kali Karan membuatnya orgasme. Berapa kali dia meminta Karan berhenti dan saat Karan mempermainkannya dengan benar-benar berhenti, dia justru memohon agar Karan menyelesaikannya.

Lantai dan dinding kaca adalah hal baru bagi Tarsa. Syukurlah yang terakhir Karan melakukannya di atas tempat tidur sebab Tarsa tak yakin dia bisa bergerak untuk naik dan istirahat di atas kasur.

Dia pasti akan tertidur di lantai dengan tubuh telanjang karena tenaganya sudah terkuras habis. Biasanya Karan akan pergi setelah merasa cukup dan meninggalkannya begitu saja. Namun, nyatanya kali ini Karan tidak langsung pergi. Dia yang basah oleh keringat dan napas yang berat, malah menarik Tarsa naik ke atas dadanya.

Tarsa terlalu lelah dan mengantuk untuk mencoba menelah apa yang sedang Karan lakukan. Dia memejamkan mata, menikmati

elusan jemari Karan di tulang punggung hingga bokongnya yang lembap.

"Jadi, kau akan melahirkan seorang anak untukku?" bisiknya serak.

"Ya," jawab Tarsa yang terlalu lelah untuk berdebat ataupun berpura-pura.

"Bagus." Hanya itu yang Karan katakan dan kemudian ikut memejamkan matanya seperti Tarsa yang sudah tertidur.

TUJUH

♘♘♘

Tarsa membuka matanya perlahan. Dia tidak siap saat yang dilihatnya pertama kali adalah wajah Karan yang terlelap. Untuk bernapas saja Tarsa takut, dia diam mematung memperhatikan setiap gurat halus di wajah Karan. Mungkin sebagian perempuan akan bilang wajah Karan yang jantan dan kasar begitu tampan dan seksi.

Tapi ..., Karan yang tertidur ini tidak terlihat kasar, tampan memang iya.

Tarsa membayangkan bagaimana wajah anak yang akan dilahirkannya kelak untuk Karan. Perpaduan antara dirinya dan Karan,

rasanya takkan bisa disebut biasa. Karan terlalu memukau dan pastinya adalah bibit unggul. Sayangnya, dia tidak akan melihat pertumbuhan anak tersebut karena dia akan pergi, sesuai yang dijanjikan Karan.

Karan bergerak dan Tarsa langsung berpura-pura tidur. Tidak mau Karan tahu kalau dia sudah bangun dan sibuk mengagumi yang mungkin akan memanfaatkan apa pun untuk menekan Tarsa.

Karan membuka matanya, menemukan Tarsa yang masih tertidur, dia mengamati wajah cantik milik perempuan tersebut yang sayangnya begitu pucat dan tidak berseri, mungkin karena terkurung sebulan lebih di dalam kamar ini. Dari segi badan, Tarsa sedikit lebih berisi dibanding saat pertama kali mereka bertemu. Sekarang tidak ada lagi tulang-tulang Tarsa yang menonjol dan terlihat aneh baginya.

Karan menghela napas, dia tidak ingin merasa kasihan pada wanita ini. Bagaimanapun dia adalah adik kandung Akmal, orang yang menghancur keluarganya. Dia tidak

boleh berbaik hati pada wanita ini atau dia sendiri yang akan ikut hancur.

Karan kembali menghela napas meski otaknya bisa berpikir logis, tetapi tubuhnya tidak. Sekarang saja dia ingin kembali menyetubuhi Tarsa. Selama seminggu masa Tarsa menstruasi, dia seperti orang gila.

Karan sudah mencoba mencari wanita lain untuk melepas hasratnya yang sebelumnya tak pernah segila ini, tetapi bukannya merasa puas dengan si wanita yang ditemuinya disebuah klub dia justru merasa makin haus dengan kebutuhan atas tubuh Tarsa.

Apakah Akmal juga punya pesona seperti itu?

Karan jadi bertanya-tanya, *Apakah itu juga yang terjadi pada Lanna hingga dia menjadi hilang akal dan berbuat nekat?*

Amarah Karan langsung memuncak, dadanya turun naik membayangkan Lanna yang pucat pasi tidak bernapas lagi.

Tidak!

Dia tidak boleh merasa kasihan pada Tarsa. Dan gilanya lagi, kenapa Karan menginginkan seorang anak dari wanita ini?

*Karena kau kesepian dan ingin punya keluarga! j*awab hatinya.

Karan memejamkan matanya.

Tapi, kenapa harus dengan Tarsa?

Dia bisa saja pergi keluar sana, berkencan dengan sembarang wanita lalu melamarnya dikencan ketiga, menikah, punya anak dan saat dia benar-benar bosan mereka bisa bercerai.

Tapi, kau tidak akan pernah puas! ucap suara hatinya.

Karan membuka matanya lagi, menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh polosnya dan Tarsa. Dia mengamati tubuh Tarsa yang mungil, indah, berwarna pucat, dan lembut. Berbanding terbalik dengan tubuhnya yang besar, kokoh, dan berwarna gelap.

Karan mencubit pelan lengan Tarsa untuk menguji kekenyalannya. Sangat halus dan lembek, seperti batang tebu, sekali hentak langsung patah.

Rambut Tarsa hitam, ikal, dan panjang, terlalu tebal dan berkilau. Persis seperti rambut Akmal yang selalu membuat Lanna iri dan membuat Karan geli, seperti rambut perempuan saja ejeknya saat itu.

Tarsa sangat mirip dengan Akmal. Dari dulu wajah Akmal memang membuat banyak orang salah paham. Banyak laki-laki yang berpikir kalau dia adalah seorang perempuan, meski tubuhnya tinggi, tetapi karena rambutnya yang sebahu, mereka yang tidak mengenalnya akan langsung menggoda, lalu saat dia bicara dengan suara bariton barulah mereka kaget dan malu.

Akmal bukannya marah, tetapi menganggap lucu hal tersebut. Sifat sabar dan baiknya kadang membuat Karan kesal, tetapi setelah tahu kalau itu hanya topeng yang Akmal pakai untuk menutupi segala kebusukannya, Karan menjadi marah dan benci.

Begitu juga dengan Tarsa. Karan yakin sikap lembut dan kebaikan yang terpancar di mata perempuan ini hanyalah topeng untuk

menutupi sifat aslinya yang belum keluar. Karan harus hati-hati.

Dia terobsesi pada keinginan balas dendam, tetapi jangan sampai hal tersebut justru menjerumuskannya. Membuat Tarsa melahirkan seorang anak, lalu mengusirnya akan membuat perempuan tersebut menderita. Penderitaan Tarsa adalah penderitaan Akmal juga yang begitu mencintai adiknya.

Karan bangkit, membuka paha Tarsa, menggantung kedua kaki Tarsa ke lengannya dan langsung membimbing miliknya menghujam ke dalam tubuh Tarsa. Wanita itu menggerang, membuka matanya dan mencari pegangan saat Karan bergerak seperti kesetanan.

Pekik dan rintihan nikmat Tarsa memberi kepuasan dan tenaga tersendiri bagi Karan yang deru napasnya mengimbangi suara yang Tarsa keluarkan.

Saat semuanya usai, Karan menghempaskan tubuh di atas Tarsa, hal yang tak pernah dilakukan sebelum ini. Biasanya Karan akan langsung pergi atau seperti tadi

malam saat dia hanya merebahkan diri di sebelah Tarsa sampai tenaganya terkumpul lagi untuk memulai ronde berikutnya.

Karan meletakkan tangannya di leher Tarsa, merasakan denyut nadi Tarsa yang kuat dan cepat. Wanita tersebut masih gemetar dan terengah-engah. Karan tidak menyadari entah sejak kapan Tarsa orgasme.

Dulu tujuan Karan hanya menyakiti Tarsa. Dia tahu wanita ini tidak merasa nikmat, hanya merasa sakit dan terhina. Namun, semalam dan pagi ini, Tarsa selalu meledak dalam kenikmatan saat mencapai puncak berulang-ulang kali. Bukannya kesal, Karan yang merasa bodoh justru senang dan ikut puas.

"Apa kau lapar?" tanya Karan perlahan mengangkat tubuhnya, merangkak di atas Tarsa. Dia butuh alasan untuk meninggalkan Tarsa dan keluar dari kamar ini secepatnya.

Tarsa membuka matanya yang langsung saling bertemu. Dada Karan langsung berdebar kuat dan kejantanannya langsung siap tempur lagi.

"Sialan!" maki Karan.

Tarsa terlihat kaget, takut, matanya seolah bertanya kesalahan apa yang sudah dia lakukan hingga Karan marah. Karan menunduk, menggigit puting Tarsa yang tersentak, merintih sakit dan terangsang.

Bagus! kesal Karan dalam hati.

Di sini tidak boleh hanya dia yang seperti kecanduan tubuh Tarsa. Wanita itu harus merasakan hal yang sama, karena tujuan awalnya memang untuk menjadi Tarsa budak dan budak harus memuja tuannya.

Karan menyelipkan dua jarinya ke dalam kewanitaan Tarsa yang basah dan licin, sisa-sisa percintaan mereka barusan. Pinggul Tarsa terangkat, kepalanya menekan bantal, Karan tidak berhenti menyakiti dada Tarsa yang nyaris rata saat dia tidur telentang seperti ini.

Jari Karan bercinta dengan brutal di bawah sana. Tarsa yang awalnya menggigit bibir agar suaranya tidak keluar, akhirnya menyerah dan mengeluarkan suara pekik dan rintihan, serta permohonan agar Karan menyelesaikan lalu memberi Tarsa orgasme.

Saat Tarsa mendapatkannya, cairannya hangat melumuri jemari Karan, menetes ke seprai yang memang harus diganti setiap harinya, di kamar ini karena penuh dengan noda yang tertinggal dari tubuh mereka berdua.

Tidak menunggu Tarsa pulih, Karan mengganti jarinya dengan kejantanannya yang sudah tak tahan lagi minta pelepasan hingga hasrat terpenuhi.

***

Karan terbangun beberapa saat kemudian, dia merasa kepanasan hingga membuat tubuhnya basah oleh keringat. Tarsa berbaring di atasnya, Karan memeluk erat perempuan tersebut.

Karan berkerut kening, bagaimana bisa posisi mereka menjadi seperti ini. Pantas saja dia merasa gerah. Tubuh Tarsa sendiri sudah lembap. Terlalu panas di sini. Kamar ini tidak punya jendela, satu-satunya jalan aliran udara hanyalah ventilasi yang ada di atas pintu

kamar. Tujuan membuat Tarsa tersiksa, tetapi dia ikut menderita kepanasan.

Karan meraih jam tangannya yang tergeletak di atas meja. Hampir waktu makan siang, pantas perutnya bergemuruh. Dia berguling, membawa Tarsa yang masih tertidur untuk turun dari tubuhnya.

Karan melepas pelukannya, melakukan hal yang sama pada lengan Tarsa yang memeluknya, pelan dan hati-hati agar perempuan itu tidak terbangun. Dia turun dari ranjang, memakai pakaiannya lalu keluar tanpa suara, seperti memperlakukan seorang bayi yang tengah tertidur.

Begitu pintu kamar menutup, Tarsa membuka matanya menatap langit-langit kamar berwarna putih, perlahan senyum manis nan malu-malu merekah di bibirnya yang ranum. Tarsa menekan dadanya yang berdebar, mencoba mengendalikan dirinya yang tersentuh atas perubahan sikap Karan.

DELAPAN

♘♘♘

Tarsa keluar dari kamar mandi, seperti biasa dengan jubah yang tebal membungkus tubuhnya yang mungil. Perutnya sudah melilit perih, melayani Karan butuh energi lebih. Kekecewaan menghinggapi hatinya saat melihat meja yang kosong tanpa makanan.

Biasanya setelah Karan pergi, dia akan membersihkan diri dan saat keluar dari kamar mandi akan ada makanan yang terhidang untuknya.

Apa Naina lupa?

Tapi, tidak mungkin!

Pasti ada alasan lain yang membuat makanannya tak terhidang.

Tarsa berpikir, duduk di pinggir ranjang sambil menyisir rambut dengan jarinya. Gerakannya terhenti, matanya membesar saat satu ide muncul di benaknya.

Apa ini cara baru Karan untuk menyakitinya?

Apa setelah membuatnya melambung, Karan lalu menghempaskan dirinya begitu saja?

Apa setelah semua yang dikatakannya, Tarsa harus kembali tersakiti?

Apa semua syarat dan kesepakatan yang Karan ajukan hanyalah kebohongan?

Bunyi kunci yang sedang diputar dari luar membuyarkan lamunan Tarsa. Dia menghela napas, yakin kalau itu Naina yang mengantar makanan. Hanya sebuah keterlambatan bukannya tidak ada sama sekali. Harapan Tarsa langsung buyar saat Naina masuk dengan tangan kosong dan hanya melipat tangan menatapnya kesal. Tarsa tidak bertanya, bukan sifatnya memulai sesuatu duluan, termasuk perdebatan.

Naina mendekat, berdiri satu langkah di depan Tarsa.

"Tuan Karan menyuruhmu makan!" kesalnya.

Tarsa melirik ke atas meja dan tangan Naina yang kosong. "Tidak ada yang bisa kumakan," jawabnya.

Naina berdecak kesal.

"Dia menyuruhmu makan bersamanya, di ruang makan," umumnya dengan nada muak.

Tarsa butuh waktu untuk mencerna kata-kata Naina. Keningnya berkerut.

"Apa yang kau katakan barusan?" katanya minta diulang.

Naina mendelik.

"Tuan Karan memintaku menjemputmu, lalu mengantarmu ke ruang makan. Dia menunggumu di sana. Dia ingin makan siang bersamamu!"

Dada Tarsa berdegup kuat, diletaknya telapak tangannya di sana agar jantungnya tidak melompat keluar, bibirnya yang terbuka lebar tidak mengeluarkan suara apa pun, tetapi binar di matanya sudah memberitahu Naina betapa gembiranya dia.

“Jangan berpikir macam-macam. Takutnya nanti kau malah terluka,” sinis Naina mundur menjauhi Tarsa dengan mimik jijik.

Tarsa berdiri.

“Antarkan aku pada Karan,” katanya seolah tidak mendengar peringatan Naina.

Naina berbalik, melangkah cepat dan tegap seperti sekretaris profesional. Tarsa mengikuti di belakang sambil merapikan rambut sebisanya. Dia mengikat kuat jubahnya dan membasahi bibirnya yang kering. Karena rasa malu yang melanda, Tarsa tidak tahu sudah seberapa jauh dia berjalan atau berapa besar rumahnya Karan.

Tarsa berhenti saat Naina berhenti. Dia mengangkat kepalanya dan menemukan Karan sedang duduk di sebuah kursi di ujung meja, menatapnya tajam dari atas ke bawah.

“Duduklah,” kata Karan, mengarahkan telunjuknya ke kursi di sebelah kirinya.

Naina beranjak, Tarsa maju duduk dan menunduk. Dia tahu Karan masih mengamatinya.

“Hidangkan makanannya,” perintah Karan pada Naina yang langsung beranjak dan tak lama kemudian kembali dengan beberapa orang yang membawa hidangan yang didominasi daging yang masih mengepulkan asap dengan wanginya yang membuat liur Tarsa menjadi jernih.

Tarsa sangat suka daging, mau diolah bagaimanapun. Sayangnya, dia tidak bisa selalu menikmati makanan kesukaannya itu karena dia tidak punya uang yang banyak. Begitu semuanya selesai dihidangkan, para pelayan pergi meninggalkan Tarsa dan Karan berdua saja.

“Makanlah,” kata Karan yang langsung mulai melahap makanannya.

Tarsa memakai garpu dan pisau sebaik yang dia tahu, agar tidak mempermalukan dirinya di hadapan Karan yang memejamkan mata pun pasti bisa menguasai kedua benda tersebut.

Dagingnya benar-benar enak, sausnya juga pedas gurih. Kentang dan sayur-sayuran yang menjadi pelengkap sangat pas. Lalu, ada pie

sebagai penutup yang juga Tarsa habiskan dalam sekejap mata. Karan sepertinya tidak suka makanan penutup karena dia tidak memakan apa pun yang terhidang.

Mungkin dia menyiapkan semua ini untukku, bisik hati Tarsa kepedean.

"Mulai hari ini, setiap kali makan, kau akan ada di sini menemaniku," titah Karan.

Tarsa yang sedang membersihkan bibirnya menurunkan *napkin* perlahan sambil meremasnya.

"Aku suka makan di sini karena porsinya lebih banyak dan lengkap, tapi jujur saja, makan dengan memakai jubah setiap kalinya, tidak membuatku nyaman. Aku merasa orang-orang yang melihatku, tertawa geli," jawabnya dingin.

Karan mengangkat alisnya.

"Aku membawamu ke rumah ini. Aku memberimu makan dan aku pasti memberimu pakaian," tekannya.

"Sementara kau makan, Naina sedang sibuk menyusun baju di kamarmu. Setelah ini kau bisa memakai baju apa pun yang kau suka."

Tarsa menatap tepat ke mata Karan, ingin tahu atas dasar apa Karan memutuskan semua kebaikan ini.

"Sebentar lagi kalau tidak ada halangan, kau akan mengandung anakku. Aku pasti akan mencukupi semua yang kau butuhkan selagi aku bisa dan sanggup," sambung Karan menjawab rasa penasaran Tarsa yang tak terucap.

Tarsa mengangguk kaku.

"Apa aku harus bilang terima kasih?" ketusnya.

Karan mengangkat bahu. "Terserah padamu. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Dan jangan lakukan apa yang tidak ingin kau lakukan selama tidak membuatku marah."

Tarsa mendengkus. "Jadi, bagaiamana caranya aku tahu apa yang membuatmu marah atau senang?"

Karan tersenyum tipis. "Kalau begitu sebaiknya kau hati-hati karena aku punya *mood* yang cepat sekali berubah."

"Apa kau menderita Bipolar?" tanya Tarsa penasaran.

Karan menggeleng tanpa ragu. “Tidak. Tidak ada yang salah dengan kejiwaanku selain keinginan untuk membunuh Akmal yang terlalu menggebu-gebu. Dan, sebelum ambisiku itu membuatku gila dan menghancurkan diriku sendiri. Jadi, aku memutuskan untuk membuat kesepakatan denganmu. Aku tidak akan menyakiti Akmal asal kau melahirkan seorang anak untukku. Jika darah dari orang yang kubenci mengalir di tubuh anakku, mungkin rasa benci yang menyiksa ini bisa diredam atau sekalian saja bisa hilang.”

Tarsa menghela napas.

“Aku juga berpikir begitu. Selama kau mau membebaskan Bang Akmal, aku tidak keberatan menukarnya dengan anakmu,” desahnya pasrah.

“Kalau kau tahu siapa Akmal yang sesungguhnya, apa kau akan terus membelanya dengan mengorbankan segalanya?” kesal Karan.

Tanpa ragu Tarsa mengangguk. “Aku tahu dan kenal dia. Dia orang baik dan paling tulus

yang pernah kukenal. Kau yang tidak benar-benar mengenalnya."

Karan tertawa membuat Tarsa merinding, lalu tiba-tiba saja dilemparnya gelas ke dinding di belakang Tarsa yang langsung memekik kaget, melompat berdiri untuk melihat gelas yang pecah berderai.

"Kau gila!" geramnya.

Karan tersenyum sinis.

"Akmal. Kau akan tahu bagaimana kakakmu itu nanti dan saat itu kau akan sadar kalau semua pengorbananmu tidak sebanding dengannya. Saat itu kau akan menyesal, tapi semuanya sudah terlambat," desisnya.

Tarsa menggeleng.

"Aku tahu, aku tidak akan menyesal untuk mengorbankan apa pun untuk Bang Akmal, tapi mungkin kelak aku akan menyesali apa yang sudah kuberikan padamu karena aku tahu kau tidak layak mendapatkannya. Bang Akmal jauh lebih baik darimu."

Karan menggebrak meja.

“Lancang sekali kau membanding aku dengannya. Akmal itu sampah, kalau dia hebat seharusnya dia datang dan menolongmu.”

“Dia tidak tahu aku di sini. Kalau dia tahu, dia pasti akan menolongku,” sanggah Tarsa.

“Bang Akmal pasti akan datang dan menjelaskan semua kesalahan pahaman ini agar kau tidak lagi membencinya dan membiarkan kami hidup layaknya manusia bebas dan normal. Hidup bahagia selamanya tanpa ada kau yang akan merusaknya!!”

Karan tertawa, berdiri dari kursinya sambil bertepuk tangan.

“Teruslah bermimpi. Mimpilah yang indah selagi kau bisa. Karena setelah semua ini, aku yakin kau tidak akan mau lagi menyebut namanya dengan suara dalam dan selembut ini.”

“Kenapa harus nanti? Kenapa tidak katakan saja apa yang sudah dilakukannya? Aku berhak tahu karena kau sudah melibatkanku tanpa izinku. Kau harus menjelaskan semuanya,” tuntut Tarsa yang mulai tersulut amarahnya.

“Baik, akan kukatakan semuanya. Akan kuceritakan semuanya!” bentak Karan.

Dia langsung menyambar lengan Tarsa, menariknya kembali ke kamar. Tarsa berlari kecil untuk mengimbangi langkah lebar Karan. Lengannya yang kurus terasa mau patah karena cengkeraman Karan. Begitu sampai di kamar, Karan melepas dan mendorongnya, kalau saja Tarsa tidak mempersiapkan diri dia pasti sudah tersungkur ke lantai.

Naina yang masih ada di dalam terbelalak melihat semuanya. Karan mendelik padanya.

“Apa lagi yang kau lihat? Keluar!” geramnya yang langsung dipatuhi Naina.

Namun, saat mata Tarsa dan Naina bertemu, Tarsa bisa melihat kilatan bahagia di mata itu. Tarsa bertanya-tanya, kenapa Naina membencinya? Apakah dia tahu semua hal yang akan Karan katakan? Apa hubungan Naina dengan semua ini?

Tarsa menekan lengannya yang sakit dan dipastikan lebam akibat ulah Karan.

“Apa dia tahu semuanya?” tanya Tarsa marah, manatap ke arah pintu yang baru saja dilewati Naina.

Karan melirik pintu dan menggeleng.

“Tidak. Tidak ada yang tahu masa laluku. Hanya aku dan Darma, tapi dia tidak tahu apa yang kurencanakan. Sebentar lagi kau juga akan tahu,” jawabnya meyakinkan.

Bodohnya Tarsa, dia malah lega mendengar kata-kata Karan. Dia tidak ingin berbagi pengetahuan dengan Naina yang sudah memusuhinya semenjak pertemuan pertama mereka. Apalagi tentang semua hal yang berhubungan dengan Karan.

SEMBILAN

♘♘♘

Karan berjalan mendekati Tarsa, menyentuh rambutnya yang basah.

"Berapa usiamu saat Akmal meninggalkanmu?" tanyanya tajam.

Tarsa tersentak, seperti Karan sedang menusuknya. Mengingat apa yang Karan tanyakan membuat dadanya sakit. Saat Bang Akmal menghilang, adalah hari paling menyedihkan baginya.

Dia menggeleng.

"Masih terlalu kecil untuk tahu kenapa tiba-tiba Bang Akmal menghilang dan tidak lagi ada untukku," jawabnya parau.

Karan tertawa.

“Itukah yang kau sebut orang baik. Pria yang meninggalkan keluarganya begitu saja, termasuk sang adik yang begitu membutuhkannya. Semua kebaikan yang kau bayangkan hanya ada dalam kenanganmu yang semu. Pada kenyataannya, dia itu hanya bajingan tidak berotak.”

Tarsa mengembuskan napas yang menyumbat dadanya.

“Tidak perlu membahas tentang kami karena bagiku dia tetap yang terbaik. Cukup katakan saja apa yang membuatmu membenci Bang Akmal?” potongnya karena Karan pasti akan terus menghina Akmal.

Karan menatap marah, napasnya sedikit memburu.

“Apa yang aku lakukan padamu sekarang tidak lebih buruk dari yang sudah dia lakukan pada keluargaku,” desisnya.

“Bang Akmal sangat baik. Dia menjadi kebanggaan keluarga kami. Dia seperti cahaya di tengah kegelapan,” kata Tarsa setengah melamun.

Tawa perih Karan membuyarkan lamunan Tarsa tentang sosok Akmal yang terukir di benaknya, benak seorang anak kecil. Tarsa melihat Karan, menunggu sampai tawa pria itu reda dengan sendirinya.

Karan mengusap sudut matanya yang basah, Tarsa tahu air mata itu keluar bukan karena tawanya tadi, tetapi kesedihan dan rasa sakit yang Karan tahan.

"Akmal ...," desis Karan.

"Dia dan Lanna, kakakku seumuran. Mereka dekat satu sama lain hingga semua orang berpikir mereka pacaran, termasuk aku yang hanya setahun lebih muda dari mereka. Awalnya kami selalu bertiga, tapi karena merasa tak enak menjadi pengganggu aku memilih memisahkan diri."

Tarsa menyela.

"Kalian berteman?" tanyanya mengamati Karan dari atas ke bawah berulang kali. Tarsa pikir seharusnya dia mengenali Karan, tetapi ternyata tidak. Sosok Karan sama sekali baru baginya.

“Tapi, aku tidak ingat padamu,” tuduhnya kurang percaya.

Karan mengangkat bahu.

“Aku ingat padamu, karena itu aku mencarimu, menjadikanmu umpan untuk membawa Akmal kembali. Lagi pula, kau terlalu kecil saat itu. Apa yang bisa kau ingat selain sosok Akmal.”

“Jika kalian berteman baik, kenapa kau malah bicara hal jahat tentangnya?” sinis Tarsa.

Karan menggeleng. “Dia bukan temanku. Dia hanyalah ular berkepala dua yang menghancurkan segalanya saat kau lengah,” tekannya.

Tarsa mengembuskan napas panjang. “Percuma aku berdebat denganmu. Kau punya cara sendiri dalam menilainya, sedangkan aku juga punya cara sendiri. Aku tidak akan mengerti jika kau tidak menceritakannya padaku.”

“Kau hanya gadis kecil naif,” potong Karan.

“Yang kau ingat hanya yang indah karena kau menolak menerima kenyataan.”

Tarsa bagai tertampar. Sejujurnya dia tidak pernah bisa ingat kenapa Akmal pergi dan meninggalkan keluarganya?

Kenapa Akmal membuat keluarganya sendiri hancur karena kepergiannya?

Ayah yang bukan ayah terbaik, tetapi selalu dihormatinya semakin memburuk.

Ibu yang lemah, tetapi begitu dicintai olehnya menjadi mati muda dan sang adik yang begitu dimanja menjadi terlunta-lunta, berpindah dari satu rumah saudara ke rumah yang satunya lagi.

"Aku lebih suka mengingat hal indah. Jadi, hatiku tidak akan diliputi amarah dan dendam. Bukan seperti dirimu yang perlahan berubah menjadi monsters demi balas dendam," jawabnya membalas Karan yang suka sekali merendahkannya.

"Kakakmu itu adalah bajingan busuk tak punya hati. Dia hanya tahu apa yang dia inginkan tanpa memikirkan semua akibatnya setelah itu," balas Karan mematikan bantahan Tarsa karena sejujurnya kalau bicara kasar, itulah yang sudah Akmal lakukan.

“Mungkin kau lupa kalau dulu kita pernah menjadi tetangga. Kita tinggal dalam satu komplek perumahan yang sama,” umum Karan tanpa diminta.

“Benarkah?” seru Tarsa.

“Tapi, kau benar-benar tidak ada dalam ingatanku.”

“Apa pentingnya itu?” geram Karan.

“Lagi pula, jika kau ingat padaku, yang akan kau ingat hanya kenangan buruk.”

Alis Tarsa sudah terangkat dramatis.

“Jadi, kau sudah jahat padaku dari aku kecil,” ejeknya.

Karan mengabaikan sikap Tarsa yang menurutnya kekanak-kanakan.

“Apa kau tahu Akmal di mana saat ini?” tanyanya mendadak, berpikir Tarsa tidak akan menduga dan tidak punya waktu untuk berbohong.

Tarsa menggeleng lelah, membuat Karan kecewa.

“Kalaupun aku tahu, aku tidak mungkin memberitahu. Aku lebih memilih membuat kesepakatan denganmu daripada

menyerahkan Bang Akmal pada monster sepertimu," tegasnya.

Karan mengangguk.

"Pilihanmu, terserah padamu," geramnya.

Tarsa menelengkan kepalanya.

"Jika aku melahirkan seorang anak untukmu. Anak itu masih punya ikatan darah dengan Bang Akmal. Jadi, apakah kau tidak akan menyesali atau membenci anak itu kelak?" ragunya sambil menyentuh perutnya.

Karan menatap tajam pada perut Tarsa seolah dia bisa melihat isi dalamnya.

"Tidak. Aku akan menyayanginya. Anak tersebut bukan dibesarkan dalam keluarga kalian. Dia akan menjadi keluargaku. Mendapat perhatian dan didikan dariku. Daripada aku menyewa pelacur untuk melahirkan anakku, lebih baik kau yang sudah aku kenal lama. Nasib seorang anak tidak ditakdirkan oleh siapa yang melahirkannya."

Bulu tengkuk Tarsa meremang. Mendengar kata mendidik yang Karan ucapkan, dia membayangkan betapa keras dan dingin Karan akan mendidik anaknya. Dia mengatupkan

bibir rapat-rapat agar tidak mempertanyakan bagaimana kelak Karan akan mendidik anaknya.

"Terserah padamu saja," ketusnya kemudian.

"Tentu saja," balas Karan penuh tekanan.

"Jadi, sekarang kau bisa menceritakan apa yang sudah Bang Akmal lakukan padamu, bukan?" tuntut Tarsa dingin.

Karan memdelik sepertinya berpikir untuk pergi tanpa menceritakan apa yang Tarsa mau. Karan nampak tersiksa untuk memulai ceritanya.

"Aku salah," lirihnya membuat Tarsa berkerut kening karena tidak mengerti apa yang Karan maksud.

"Akmal dan Lanna tidak pernah pacaran. Akmal tidak pernah mencintai Lanna. Dia hanya menjadikan Lanna sebagai alat untuk masuk, menjadi dekat dengan keluargaku. Membuat kami semua tidak sadar apa yang sedang direncanakannya."

Dada Tarsa berdebar kuat. Karan membuatnya takut mendengarkan apa yanga akan dikatakannya selanjutnya.

"Dia membuat Lanna patah hati, hancur, dan merasa bodoh. Dia sukses membuat Lanna memilih mati daripada hidup menanggung malu," sambung Karan.

Tarsa melompat dari duduknya. Napasnya cepat.

"Tidak," lirihnya.

"Apa yang sedang kau bicarakan? Aku tidak mengerti? Kau mengacaukan ceritamu," desisnya.

Karan membalas tatapan Tarsa. Di mata Karan terpancar kebencian dan amarah. Jika dia mendorong Karan lebih jauh lagi, akankah Karan membunuhnya?

Tidak. Tentu saja tidak.

Karena Karan mengangguk, mengembuskan napas kuat melepas sesak yang menghimpit dadanya.

"Baiklah. Akan kujelaskan semuanya," bisiknya perih.

"Akmal tidak pernah mencintai Lanna karena yang dia sukai dan cintai adalah wanita lain. Yaitu ibunya Lanna, ibuku."

Ada kepuasan tersendiri bagi Karan saat mendengar sentakan napas Tarsa, bagaimana wajah Tarsa perlahan memucat.

"Tidak," bisik Tarsa mencoba membuat rasa sakit di hatinya.

"Tidak mungkin," ulangnya mundur dan duduk terhenyak di pinggir ranjang.

"Kau ..., kau ...."

Karan menyambar kedua pangkal lengan Tarsa, menariknya berdiri.

"Apa yang tidak!" bentaknya sambil mengguncang tubuh Tarsa, memaksa wanita tersebut mengangkat wajahnya agar mata mereka bertemu.

Saat Tarsa melakukan apa yang Karan mau. Pria itu mendesis.

"Pria itu punya kelainan jiwa. Dia mencintai wanita yang jauh lebih tua darinya, yang hampir seumuran dengan ibunya sendiri. Dia melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan ibuku, tak peduli semua yang

dilakukannya membuat Lanna hancur hingga akhirnya bunuh diri. Dia membunuh Lanna, membawa ibuku lari. Membuat Ayahku gila dan mengubahku menjadi monster mengerikan seperti yang kau katakan," urainya dingin.

"Dan, sekarang kau masih bilang binatang seperti Akmal adalah sebuah kebanggaan?" geramnya melepas Tarsa yang kembali jatuh terduduk di atas kasur.

Bibir Tarsa bergerak, tetapi tak ada yang keluar. Benaknya memutar berbagai macam adegan yang kacau balau, seolah menyerbunya setelah Karan membuka tutup yang menyumbat semua ingatannya selama ini.

Tarsa melihat bagaimana ayahnya marah, ibunya meratap dan pingsan. Setiap kali dia sadar, dia akan memanggil Akmal, lalu pingsan lagi. Ayahnya yang memilih mabuk-mabukan daripada mengurus ibu yang sakit ataupun Tarsa yang bingung dan sedih. Lalu, keesokan harinya pintu mereka digedor tanpa henti nyaris membuat pintu tersebut hancur.

Tarsa yang tak tahu apa-apa berlari membukakan pintu, tidak mendengar larangan

ayahnya. Sosok yang berdiri di pintu itu sangat tinggi hingga dia harus mendongak untuk bisa melihat wajahnya dan matanya yang merah menakutkan.

"Itu kau!" bisik Tarsa saat ingat semuanya.

"Kau yang datang dan mengancam ibu dan ayahku," bisiknya terluka.

Karan mengangkat alisnya.

"Jadi, kau sudah ingat dan mengenaliku?" ejeknya. "Jadi, sekarang kau percaya pada apa yang aku katakan?"

Tarsa menelan ludah, kepalanya menggeleng samar.

"Dari dulu kau memang monster mengerikan," desisnya.

Karan mengangkat bahu.

"Berterima kasihlah pada Akmal karena membuatku menjadi seorang monster. Kalau bukan karenanya aku tetap akan menjadi pria lemah dan bodoh, yang hanya akan membuat malu ayahku. Syukurlah dia mengubah cara pikirku hingga aku bisa menemukan jati diriku yang sesungguhnya."

Tarsa tidak perduli pada sikap ketus dan sindiran Karan. Dia hanya fokus pada bayangan yang mulai tersusun rapi di benaknya. Bayangan yang selama ini terkubur di benak gadis kecil yang ketakutan dan kesepian.

SEPULUH

♘♘♘

"Bukan Bang Akmal yang membawa ibumu kabur, tapi ibumulah yang mengajaknya lari karena dia takut ayahmu akan membunuhnya yang sudah berselingkuh dengan teman anaknya sendiri."

Akhirnya Tarsa menemukan suaranya, keberaniannya untuk mengatakan apa yang dulu diyakini ibu, yang ditekankannya pada Tarsa sebelum akhirnya dia memilih melupakan semua kenangan buruk dan hanya menyisakan kenangan baik.

Karan melotot, meraih leher Tarsa dengan jemarinya yang panjang, membawa wajah Tarsa sedekat mungkin ke wajahnya.

"Siapa yang mengatakan hal bodoh itu padamu?" geramnya.

Tarsa tidak menjawab, dia juga tidak melakukan apa pun. Jika Karan ingin mematahkan lehernya, silakan saja.

Karan mendorong Tarsa, melepasnya hingga terjatuh ke lantai.

"Biar aku ceritakan padamu semuanya," geramnya.

"Akmal tergila-gila pada ibuku, hanya karena ibuku memberinya sedikit perhatian. Perhatian yang tidak pernah didapatnya di rumah dengan seorang ayah yang egois, ibu yang sakit-sakitan dan selalu minta diperhatikan serta adik bodoh yang manja."

Tarsa menghela napas, perlahan berdiri. Karan menunggu perempuan tersebut membantahnya, tetapi Tarsa hanya diam, duduk di pinggir ranjang. Dia menatap dan menunggu Karan melanjutkan ceritanya.

“Saat itu kalian adalah pendatang baru di kawasan rumahku. Begitu kalian tinggal, gosip langsung menyebar. Ayah dan ibumu menjadi pembicaraan semua orang, awalnya satu orang mengenali mereka dan menceritakan tentang keluarga kalian yang selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kalian selalu tidak membayar sewa rumah, meminjam ke tetangga, tetapi tidak pernah membayar. Ayahmu diyakini sebagai maling dan ibumu selalu terlihat lemah untuk menarik simpati siapa pun dan setelah itu dia akan membuat orang tersebut sebagai sapi perahan.”

Tarsa mengembuskan napasnya pelan. Semua yang Karan katakan sudah diingatnya. Dia tidak bisa membantah karena itulah kenyataannya.

“Meski seperti itu, aku dan Lanna menerima Akmal dengan tangan terbuka dalam pergaulan kami. Aku dan Lanna tahu beratnya hidup dengan ayah yang dominan, karena kami sendiri mengalaminya, tapi Akmal dengan kurang ajarnya memanfaatkan

kebaikan kami lalu menghancurkan keluarga kami."

Tarsa ingin menangis. Dia ingin membantah dan mengatakan apa pun supaya Karan tidak melanjutkan ceritanya, mengaku kalau semua ini hanya kebohongannya saja.

"Pria itu mulai membuat Lanna tergila-gila padanya, di saat yang bersamaan dia merayu ibuku. Membuat wanita yang selama ini begitu patuh dan setia menjadi bersikap seperti pelacur. Aku tidak tahu dari mana kakakmu itu belajar menaklukkan perempuan, padahal umurnya tidak berbeda jauh dariku. Aku sendiri tidak mengerti kenapa ibuku bisa begitu bodoh dan Lanna menjadi begitu nekat."

Mata Karan berkaca-kaca. Kebingungan tersorot jelas di wajahnya. Rambut Karan kusut saat Karan menyisir dengan jarinya.

"Suatu hari aku pulang, menemukan Lanna histeris dan ayah mengamuk hebat, ibu mengurung diri di kamar. Tidak ada yang mau menjawab saat aku bertanya apa yang terjadi. Setelah beberapa jam aku baru tahu apa yang

terjadi. Lanna melihat Ibu dan Akmal bersetubuh di kamar, di atas tempat tidur ayah dan ibuku. Lanna langsung melabrak mereka, menghubungi dan mengadukan semuanya pada Ayah. Sebelum Ayah sampai, Akmal berhasil kabur dan Ibu mengurung dirinya di kamar. Ayah menjadikanku sebagai samsak pelepas amarahnya."

Tarsa ingat suatu hari Akmal pulang ke rumah dengan pakaian dan rambut yang berantakan. Wajahnya pucat dan tubuhnya penuh keringat. Saat ibu bertanya, Akmal tidak menjawab. Bahkan Akmal tidak menyapa Tarsa sama sekali. Dia seperti tidak menyadari kehadiran Tarsa. Setelahnya Akmal mengurung diri di kamar. Itu adalah terakhir kalinya dia melihat kakaknya tersebut.

Lamunan Tarsa buyar saat mendengar suara Karan lagi.

"Aku membujuk Ayah agar memberi Ibu waktu, menerima semua pukulan pelampiasan atas emosi Ayah asalkan situasinya bisa terkendali. Padahal saat itu aku masih terlalu muda untuk menjadi sandaran semua orang."

Karan kembali menyisir rambutnya dengan jarinya yang gemetar, dadanya terlihat naik turun dengan cepat membayangkan saat-saat yang paling dibencinya dalam hidup.

"Tapi, ternyata setelah semuanya. Ibu lebih memilih melarikan diri dengan seorang bocah tak berguna. Ibu tidak peduli padaku ataupun Lanna yang hancur dan patah hati. Di surat yang dia tinggalkan, dia beralasan melakukan semua itu karena sudah tidak tahan dengan sikap temperamen dan dominan Ayah," geram Karan.

"Kau mencarinya ke rumahku!?" bisik Tarsa ingat alasan kedatangan Karan.

Saat itu dia takut sekali melihat sosok Karan yang tinggi dan merah padam di pintu. Tanpa dipersilakan Karan masuk, mendorong Tarsa agar memberinya jalan. Mencengkeram leher baju ayahnya yang gemetar dan setengah mabuk, mengabaikan ibunya yang histeris dan terus menanyakan keberadaan Akmal.

Tarsa ingat ayah yang terus menggeleng dan bilang tidak tahu di mana Akmal atau ibu yang histeris menyuruh Karan pergi. Setelah

akhirnya Karan sadar Akmal benar-benar tidak ada di rumah, dia memutuskan pergi. Sebelum itu, dia berhenti dan menatap Tarsa.

"Hidup atau mati Akmal akan kembali. Dia akan datang dan meminta maaf atas semuanya, dia akan membayar mahal atas semuanya ini. Kalian juga akan menerima padahnya. Jika sampai besok dia tidak kembali, maka aku akan menagihnya pada kalian."

Ancaman yang Karan lemparkan membuat ayah Tarsa nyaris ngompol di celana.|Saat itu dia ingat rumah Karan yang paling besar, Karan yang paling kaya. Ayahnya begitu berkuasa, orang-orang yang tinggal di dekat sana, rata-rata bekerja pada keluarga tersebut.

"Kenyataannya Akmal juga meninggalkan kalian. Menghancurkan keluarganya sendiri," geram Karan.

"Apa karena itu kau tidak menagihnya pada kami keesokan harinya?" bisik Tarsa sedih.

Karan menggeleng.

"Aku berjanji pada Lanna akan membawa Akmal dan Ibu pulang. Dia bisa melampiaskan sakit hatinya setelah itu. Lanna selalu

mendapatkan apa yang dia mau. Aku, Ayah, dan Ibu memperlakukannya bak ratu. Meski adiknya, aku selalu menjadi tempatnya bergantung. Lanna tinggal mengatakan, aku pasti akan melakukannya," tekan Karan yang membuat Tarsa langsung merasa tak suka pada kakak Karan yang bernama Lanna ini.

"Aku pulang ke rumah, menjanjikan pada Lanna kalau keduanya akan pulang. Sedangkan Ayah memaksa Lanna melupakan saja keduanya karena mereka tidak penting. Ayah memilih membekukan hati dan perasaannya. Dia mendesak Lanna melakukan hal yang sama. Dia tidak mengerti betapa rapuhnya jiwa Lanna." Suara Karan bergetar serak.

"Aku bisa menerima semuanya, aku bisa menerima semua pukulan, menerima jatah Lanna sekali, mengakui apa yang bukan salahku. Menebus semuanya dnegan cara yang Ayah pilih, tapi tidak dengan Lanna. Bagiku dia segalanya, aku tumbuh dengan doktrin kalau Lanna adalah yang utama dan terpenting."

Tarsa membayangkan Karan kecil yang tidak bisa bermanja-manja. Tidak bisa bersikap

ceria layaknya anak-anak karena hidup dalam keluarga aneh, sama seperti dirinya. Entah bagaimana Tarsa merasa semua rasa benci dan marahnya pada Karan lenyap begitu saja. Dia ingin mengajari Karan untuk mencintai, menyayangi dengan normal dan benar.

"Bagaimanapun aku meyakinkan Lanna, dia tetap punya cara berpikir yang berbeda. Lanna memilih memotong nadinya sendiri keesokan harinya. Aku menemukannya di kamar mandi, sekarat kehabisan darah."

Tarsa ingin bilang pada Karan, kalau dia tahu alasan Akmal lebih memilih sang ibu dibanding sang putri. Akmal butuh kasih sayang dan perhatian. Kakaknya tersebut sudah lelah memberi perhatian dan kasih sayang. Dengan Lanna hanya akan membuat Akmal terpuruk makin dalam dan merasa tidak berguna. Namun, wanita tua yang perhatian membuatnya merasa berharga dan dicintai.

Tarsa merasa bersalah pada kakaknya. Saat itu dia masih terlalu kecil untuk mengerti beban Akmal. Kakaknya menyerah dan lari karena dia sendiri juga anak kecil yang lemah

dan tak punya pelindung yang bisa diharapkan. Akmal mungkin mendapatkan semua yang dia inginkan dari ibu Karan hingga dia rela melepas semua yang dia miliki saat itu, termasuk keluarganya sendiri.

"Dia bertahan sampai dua hari. Sebelum meninggal, Lanna memintaku berjanji dengan suaranya yang halus agar aku memberi pelajaran pada Akmal dan Ibu. Aku harus membalaskan semua lukanya."

Tarsa ingin tertawa dan menangis saat itu. Dia ingat bagaimana ayah dan ibunya begitu terburu-buru mengemas semua yang mereka butuhkan sebelum melarikan diri tengah malam, agar besok paginya Karan tidak melakukan apa pun pada mereka. Padahal kalaupun mereka tidak lari, Karan juga tidak akan datang karena dia sibuk mengurus kakak tersayang yang meninggalkan racunnya pada Karan sampai sekarang.

Entah siapa yang bisa Tarsa salahkan atas semua yang terjadi padanya setelah itu.

Ibunya semakin *down* hingga akhirnya meninggal dengan membawa keyakinannya

bahwa Akmal, anaknya tidak mungkin tega dan sengaja meninggalkannya, pasti perempuan itulah yang menghasutnya.

Sedangkan ayahnya pergi setelah menikahi dan bercerai silih berganti. Tarsa sendiri dititipkan pada keluarganya yang berbeda, dioper kian kemari, membuatnya tidak punya waktu untuk mengingat kesedihan dan kehancuran keluarganya.

Perlahan dia melupakan semuanya, memilih hidup dengan kenangan indah tentang kakaknya yang bisa membuatnya terus bertahan, yakin suatu hari Akmal akan datang menolongnya keluar dari segala masalah seperti yang dulu selalu dia lakukan.

Dia terus menunggu hingga akhirnya Karan membuka ingatannya, membuyarkan semua harapan dan impian yang Tarsa pendam selama ini.

SEBELAS

♘♘♘

"Lanna ..., Lanna. Dan, Lanna. Semuanya tentang Lanna," lirih Tarsa dingin.

"Apa kau tidak punya impian sendiri, sesuatu yang ingin kau lakukan tanpa mengingat Lanna, ibumu, ayahmu atau Akmal?"

Kening Karan berkerut.

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?" kesal Karan.

"Dan, untuk jawaban atas pertanyaanmu tadi. Ya, aku punya keinginan tanpa dipengaruhi siapa pun. Keinginanku punya anak darimu tidak mungkin disebabkan orang

lain. Anak adalah impianku. Aku ingin punya keluarga lagi," jawabnya yang membuat mata Tarsa berkaca-kaca. Sadar betapa kesepian dan sebatang karanya Karan, sama sepertinya juga.

"Aku berada di sini bukan karena dendammu. Aku ada di sini sekarang ini karena dendam Lanna. Sedikit pun kau tidak menyebut ibumu dalam dendammu pada Akmal atau mungkin kalau mau jujur kau tidak bisa menyalahkan ibumu yang lari dengan Akmal yang lemah lembut dan meninggalkan ayahmu yang tempramental. Kau hanya sibuk menunaikan janjimu pada Lanna untuk balas dendam," urai Tarsa mengutarakan isi hatinya.

"Dia kakakku," geram Karan.

"Dia menyedihkan!" bentak Tarsa tak kalah kerasnya saat merasakan tusukan rasa cemburu pada sosok Lanna yang sudah tiada.

Karan menamparnya hingga terjatuh ke lantai, sakit di bibir Tarsa tidak seberapa dibanding rasa sakit di hatinya. Tarsa merasa selama bayangan Lanna masih menguasainya, Karan akan menganggap wanita lain tidak berharga. Tarsa berdiri, menyeka darah yang

terasa di sudut bibirnya. Matanya membalas tatapan Karan yang penuh kobaran amarah.

"Apa kau mencintainya sebagai wanita?" tanyanya yang takut mendengar jawaban Karan.

Karan mendelik tangannya terangkat, tetapi tidak melayang ke wajah Tarsa yang menunggu tanpa bergeming, siap menerima pukulan Karan lagi. Perlahan Karan menurunkan tangannya mendorong Tarsa menjauh dan bergegas menuju pintu.

Tarsa tak sudi ditinggalkan begitu saja. Dia mengejar dan memotong langkah Karan, menghalangi pintu dengan tubuh mungilnya.

"Urusan kita belum selesai. Kau tidak boleh pergi!" tegasnya.

Karan menunduk mendekatkan wajahnya pada Tarsa. "Ini rumahku. Kau hanya budakku. Aku bisa pergi dan datang sesukaku."

Tarsa menggeleng.

"Tidak lagi," geram Tarsa.

"Awalnya aku pikir kau melakukan semua ini karena luka yang kau derita, tapi kau membalas dendam padaku atas luka orang lain.

Lanna mengendalikanmu seumur hidupnya bahkan sampai dalam kuburnya. Ibumu pintar karena tidak terjebak dalam permainannya. Tak terbayang jika dia masih hidup dan mengendalikan kalian semua," ketus Tarsa dengan semua keberanian yang dia miliki.

Wajah Karan merah padam.

"Jangan menyebut Lanna dengan caramu itu!" tegurnya.

"Jangan menguji keberuntunganmu," tambahnya.

Tarsa mengangkat dagunya. "Kalau tidak apa?" tantangnya.

"Apa kau akan memukulku, memperkosaku, tidak memberiku makan?" desisnya.

"Atau kau ingin membunuhku. Lakukan saja karena itu lebih baik bagiku. Kau pikir yang terluka hanya Lanna? Lalu, menurutmu apa yang aku rasakan dan hadapi?"

Karan mencoba melewatinya, tetapi Tarsa kukuh tidak mau menyingkir.

"Kenapa kau pergi? Kenapa tidak menunjukkan padaku, membuktikan pada

dirimu sendiri kalau kau sedang menjalankan amanat Lanna. Tunjukkan padaku yang sebenarnya juga korban dalam hal ini, bahwa kau sama gilanya dengan Lanna!" Nada suara Tarsa semakin meninggi setiap saatnya.

"Korban?" sinis Karan.

"Kau yakin. Bukankah sebenarnya kau tahu di mana Akmal. Kau pikir aku tak tahu kalau Akmal mengirimimu uang melalui bibimu yang pecandu alkohol itu?"

Mulut Tarsa membuka, dia kaget karena dia baru mendengar hal ini.

"Dari mana kau tahu semua ini?"marahnya yang mengingat bagaimana sang bibi selalu bilang kalau dia adalah beban hingga akhirnya nekat menjualnya.

Apa yang dikatakan wanita tua itu pada Akmal setelah itu?

Dan, kenapa Akmal mengiriminya uang, tidak langsung menemuinya saja?

Tidak tahukah Akmal betapa rindunya Tarsa padanya.

"Apa kau benar-benar tidak tahu?" Kening Karan berkerut.

Tarsa mendorong dada Karan penuh dengan amarah.

"Kenapa kau bisa tahu, tapi aku tidak tahu sama sekali? Kenapa kau tidak mencari Bang Akmal saja jika kau bisa melacaknya?"

Karan mencengkeram tangan Tarsa yang mengepal memukul dadanya.

"Aku ingin dia datang sendiri, sadar betapa sakitnya melihat orang yang kita sayang menderita. Dia akan bersujud meminta maaf di kubur Lanna setelah aku puas bermain-main dengannya," ungkap Karan apa adanya.

Tarsa menggeleng untuk pertama kalinya saat ini air matanya meleleh. Hatinya yang kering seperti disiram air es. Sekarang dia tahu Akmal masih memikirkannya, tidak melepasnya begitu saja.

Kakaknya itu memilih tidak menemuinya pasti ada sebab dan alasannya. Sampai kapan pun Akmal akan terus mencintai dengan caranya.

Oke. Bang Akmal salah, tapi siapa sih di dunia ini yang tidak pernah berbuat salah?

Jadi keputusan awalnya untuk melindungi Akmal, sebelum dia teringat segalanya, sudah benar.

"Tidak!" tekan Tarsa.

"Tidak, jika aku hamil anakmu. Melahirkan dan menyerahkannya padamu, kau akan membiarkanku dan Akmal hidup bebas setelah itu. Itulah yang kau katakan."

Mata Karan menajam.

"Setelah kau mendengar apa yang sudah diperbuat kakakmu. Kau masih mau melindunginya?"

Tanpa ragu Tarsa menjawab, "Ya."

Karan tertawa getir. "Bajingan itu beruntung punya adik sepertimu."

"Dan, kau begitu malang punya kakak seperti Lanna yang menggerogotimu hingga rusak di dalam," kecam Tarsa.

Lagi-lagi Karan mengangkat tangannya, tetapi Tarsa tidak bergeming.

"Pukul saja," suruh Tarsa saat Karan berhenti dan fokus pada lebam di bibirnya akibat pukulannya tadi.

“Jangan menguji kesabaranku,” geram Karan yang menarik tangan Tarsa mendorongnya ke atas kasur.

Tarsa jatuh tersungkur, segera berbalik melihat Karan yang sedang menelanjangi diri sendiri.

“Kau bilang akan melahirkan anakku. Ayo, jangan menyia-nyiakan waktuku dengan berdebat. Lakukan apa yang sudah kau janjikan. Kau orang baik, bukan?” desis Karan.

“Buka pakaianmu, lakukan tugasmu dan Akmal tercinta tidak akan terganggu meski hanya sehelai rambut,” hinanya.

“Buat aku bergairah!” hardik Karan menunjuk pada kejantanannya yang tidak siap tempur.

Tarsa marah, Karan merusak *mood*-nya. Menghancurkan kuntum bunga yang mulai tumbuh di hatinya. Dengan kasar ditelanjanginya dirinya. Karan hanya ingin menyakitinya, merendahkan dirinya dengan cara lain karena dia tahu pukulan tidak lagi memberi efek pada Tarsa.

Wanita itu mendekati Karan yang berdiri di pinggir ranjang. berlutut, matanya yang basah membalas tatapan Karan dengan tajam.

"Suatu saat kau akan menyesali semua ini. Kau akan tahu kalau kau bodoh dan Lanna tahu itu. Dia memanfaatkanmu. Dia tahu jika dia mati kau akan mengingat dendamnya, tapi kalau dia hidup kau pasti akan membujuknya melupakan semua dendam ini karena itulah dia lebih baik mati. Dia tahu dia tidak akan bisa melupakan malu dan sakit hatinya."

Karan menarik belakang leher Tarsa, mendorong wajahnya hingga berada di depan kejantanannya.

"Tugasmu di sini adalah melayaniku, bukan menasehatiku," geramnya.

"Buka mulutmu. gunakan itu untuk memuaskanku, aku tidak perlu rnasehatmu!" bentaknya mengarahkan miliknya ke mulut Tarsa yang meski ragu akhirnya menuruti mau Karan.

Baru saja Tarsa memasukkan kejantanan pria itu ke mulut, Karan tersentak meremang dan langsung ereksi sempurna. Dia benci pada

tubuhnya yang begitu kecanduan pada perempuan sok tahu ini. Namun, Karan tidak akan membiarkan Tarsa tahu dan memanfaatkan hal tersebut. Karan bukan orang bodoh yang bisa dimanfaatkan siapa pun.

Lalu, Lanna?

Karan tersentak, entah karena lidah Tarsa yang menjilat batangnya atau karena suara bisikan hati yang tiba-tiba.

"Lakukan lebih cepat lagi!" hardiknya mendorong kepala Tarsa agar bergerak lebih cepat lagi, melampiaskan kekesalannya karena Tarsa membuatnya mempertanyakan Lanna.

Karan tidak peduli pada erangan Tarsa, pada air mata yang meleleh di kedua belah pipi Tarsa yang basah dan cekung. Ada kepuasan jahat yang membuatnya senang karena dia berhasil membuat perempuan itu terluka. Dia benci pada semua yang Tarsa katakan. Perempuan itu munafik, sama persis seperti kakaknya. Jika mereka diberi hati, mereka akan menggigitmu dengan racunnya.

Karan mengerang, menahan kepala Tarsa saat klimaks menyambarnya. Dengan tubuh bergetar Karan melepaskan semuanya sampai tuntas di dalam mulut Tarsa yang kecil. Karan mendorong dan melepas Tarsa begitu saja.

Tarsa terbatuk sambil berlutut memuntahkan apa yang belum tertelan olehnya di atas seprai, mengerang dengan air mata bercucuran sambil mencengkeram seprai hingga ujungnya tertarik keluar.

Karan belum selesai memberi Tarsa pelajaran. Dia menarik pinggang Tarsa dari belakang dan tanpa aba-aba langsung menghujamkan kejantanannya yang sudah kembali membesar dan siap.

Tarsa menjatuhkan kepalanya ke kasur, menekan bibirnya di sana untuk meredam suara pekikan marah dan perih yang dia rasakan. Karan terus bergerak, tubuh Tarsa mulai merespons saat Karan menumpahkan benihnya, Tarsa juga mendapatkan orgasmenya.

Saat semuanya tuntas Karan mencabut keluar miliknya dengan kasar, Tarsa tersentak

dengan tubuh kaku memekik pelan sebelum jatuh telungkup dengan kaki menjuntai keluar dari ranjang.

Dia mendengar Karan kembali berpakaian. Dia tidak bereaksi, terlalu lelah lahir dan batin untuk peduli dengan ketelanjangannya, dengan posenya yang memalukan.

Karan menyusuri jarinya ke bokong Tarsa yang lembap. Sesekali menyelip di antara belahaannya yang basah dan lengket. Tarsa merinding, napasnya mulai sesak entah karena menginginkan Karan lagi atau karena jijik, dia sendiri tidak bisa memutuskan.

"Lain kali cukup lakukan tugasmu. Jangan sok tahu dan sok pintar. Diam akan membuatmu bebas dari masalah," bisik Karan membungkuk, di dekat telinga Tarsa.

"Bagiku Lanna adalah segalanya, baik dia hidup atau mati. Kau sama sekali tidak berharga jika dibandingkan dengannya. Lihat dirimu sekarang," ucapnya puas dengan senyum menghina.

Setelah itu, Karan keluar dari kamar dengan membanting pintu, meninggalkan

Tarsa yang langsung memejamkan matanya, bukan tertidur, tetapi pingsan.

DUA BELAS

♘♘♘

Tarsa berdiri di depan kaca, menatap pada bunga warna warni yang ada di taman, begitu rimbun dan sempurna. Namun, dia tidak bisa menemukan keindahannya. Dari dulu Tarsa lebih menyukai dedaunan daripada bunga itu sendiri.

Sudah lama dia berdiri di depan kaca ini, tanpa sedikit pun tertarik untuk mencicipi sarapan yang ada di atas meja. Bahkan sebentar lagi Naina akan masuk dengan nampan makan siang untuknya serta mengambil pakaian kotor Tarsa.

Ya, sekarang dia sudah memiliki satu lemari yang berisi penuh berbagai macam baju dan pakaian dalam untuknya. Bagi Tarsa itu semua tidak ada artinya. Apalagi hubungannya dan Karan semakin memburuk, jauh lebih buruk dari saat pertama Karan membawanya ke sini.

Sudah dua minggu ini, Tarsa kehilangan selera makan. Semenjak Karan menceritakan ikatan di masa lalu mereka. Kalau Tarsa memaksa makan alasannya perutnya perih. Namun, semuanya kembali dikeluarkannya lagi.

Dia stres, sadar sekali kini tubuhnya semakin kurus dan wajahnya memucat, pakaian yang awalnya pas untuknya kini mulai terlihat longgar. Namun, tak satu kata pun yang pernah keluar dari bibir Karan.

Setelah pembicaraan mereka, awalnya Karan tidak mengunjunginya selama dua hari hingga malam ketiga Karan masuk ke kamarnya. Tarsa melompat berdiri dan menunggu apa mau lelaki tersebut.

Karan melirik pada makan malam yang nyaris tidak dimakan Tarsa, tetapi dia tidak

mengatakan apa pun. Dia mendekat menarik Tarsa dan mendorongnya ke atas tempat tidur. Karan menyingkap dress pendek yang Tarsa pakai dan menarik lepas celana dalam Tarsa sebelum membebaskan kejantanannya dan memasuki milik Tarsa.

Hingga semuanya usai tak satu kata pun keluar dari bibir Karan dan tak sekali pun dia membalas tatapan Tarsa, matanya fokus pada penyatuan mereka. Karan pergi begitu saja, meninggalkan Tarsa yang merasa hampa sakit lahir batin. Hal tersebut terus terulang hingga sekarang.

Saat ini Tarsa menganggap fungsinya adalah memastikan Karan punya keturunan. Dia benci situasi ini. Karan boleh marah, menatapnya dengan jijik, tetapi jangan diam saja dan tak mau membalas tatapannya.

Jangan lakukan itu, sama saja kau menghancurkan dan membuat orang merasa rendah.

Tidak suka, bicara. Jangan diam saja!

Lamunan Tarsa putus saat sosok Naina masuk, diiringi oleh Darma yang selalu kaku

dan serius. Naina berjalan meletakkan makan siang Tarsa di meja, mengambil nampan sarapannya tanpa peduli apakah sudah habis atau belum.

Darma berdiri diam di dekat meja sampai Naina keluar dan meninggalkannya dan Tarsa berdua saja.

"Tuan Karan akan pergi keluar kota untuk beberapa waktu. Dia menyuruhku untuk membiarkanmu bebas keluar masuk di rumah. Jadi, kau bisa keluar kapan pun kau mau. Pintu tidak akan lagi dikunci dari luar." Dengan cara sopan, Darma meletakkan kunci di atas meja, di sebelah makan siang Tarsa.

Jantung Tarsa berdebar, dia langsung bisa membaca maksud tersirat Karan.

Apa Karan sedang mengujinya?

Apa Karan berpikir kalau dia akan berusaha melarikan diri, menyelamatkan dirinya sendiri dengan egoisnya dan membiarkan Karan mendapatkan Akmal dan menghukumnya?

Tarsa mengepalkan tangannya, mengatupkan bibir rapat-rapat dan berpaling

dari Darma yang tidak terpengaruh dengan keangkuhannya.

"Selain itu, jika kau butuh apa pun, kau bisa mengatakan padaku. Bahkan jika kau butuh refreshing, *shopping* atau apa pun," tambahnya.

Ternyata benar, Karan sedang menjebaknya.

Karan ingin Tarsa melarikan diri, membuktikan semua yang Tarsa ingin korbankan demi Akmal hanya omong kosong belaka.

Jika sampai benar dia kabur, apa Karan akan tertawa puas?

Karena Tarsa tidak menanggapinya, Darma akhirnya berbalik untuk keluar. Saat tangannya memegang handel pintu dan menariknya, Tarsa menoleh dan bicara.

"Katakan pada tuanmu. Aku tidak ingin keluar dari sini. Sampai mati pun, aku bisa bertahan di sini."

Darma tidak berbalik melihat Tarsa. Dia hanya mengangguk, lalu keluar dari kamar, menutup pintunya kembali. Tarsa mengembuskan napas kuat, mengeluarkan kekesalan yang menyumbat dadanya. Dia

mundur, memghempaskan bokongnya ke kasur.

Saat itu pintu kembali terbuka, kali ini Naina masuk dan langsung mendorong Tarsa jatuh terlentang di atas kasur.

"Kenapa kau bisa begitu kurang ajar? Apa kedua orang tuamu tidak pernah mendidikmu?" teriaknya tertahan.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Karan? Kenapa dia begitu murung akhir-akhir ini?"

Tarsa langsung melompat berdiri, dia balas mendorong Naina.

"Kau tidak punya alasan untuk bicara seperti itu padaku," desisnya menahan diri agar tidak mencakar wajah Naina. Tarsa sadar saat ini tenaganya akan kalah jauh dari Naina yang tinggi dan tegap.

Naina mengangkat tangannya, bersiap memukul Tarsa yang sigap menahannya dengan tangannya.

"Jangan lakukan itu. Aku takkan diam saja kau perlakukan sesuka hatimu. Aku mungkin budak atau hanya tawanan bagi Karan, tapi aku tidak sudi dianggap rendah olehmu," katanya

dingin sambil melepas tangan Naina yang berhasil dia tangkap.

Dada Naina naik turun. “Aku bersumpah kau akan membayar semuanya. Aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja.”

Alis Tarsa menyatu.

“Apa yang sudah aku lakukan padamu?” tanyanya setengah mengejek.

Naina mengatupkan bibirnya.

“Kau dan seluruh keluargamu memang tidak beres. Kalian begitu senang mempermainkan orang lain, memanfaatkan mereka demi kesenangan kalian,” desisnya.

Wajah Tarsa memerah.

“Kau mengenalku?!” terkanya. “Kau juga pasti mengenal Bang Akmal?!”

Naina mendengkus.

“Pria bajingan yang entah berada di mana sekarang ini,” hinanya.

“Aku senang kau menerima semua hukuman yang pantas untuk mewakili keluargamu.”

Naina maju dan Tarsa melangkah mundur.

“Saat mendengar kalau Karan membawamu dari tempat pelelangan budak ilegal, aku begitu gembira dan ingin sekali menertawakanmu, tapi tentu saja Karan melarangnya.”

Tarsa tidak suka mendengar nada sok dekat yang Naina gunakan saat menyebut nama Karan. Dia tidak mau percaya kalau hubungan Naina dan Karan bukan hanya sebagai majikan dan pelayan.

“Apa yang sudah dilakukan Bang Akmal padamu? Apa dia membuatmu kegeeran lalu mencampakkanmu begitu saja saat dia melarikan diri dengan perempuan lain? Apa dia sudah menidurimu?” sela Tarsa menantang Naina.

Gerakkan Naina sangat cepat saat dia mengayunkan tangan memukul Tarsa, memecahkan sudut bibir Tarsa. Wanita itu langsung membalas, tetapi tenaganya tidak seberapa hingga Naina bisa menepis dan gantian menarik rambut Tarsa, membuat kepala Tarsa mendongak. Tarikan Naina kuat, sampai rasanya leher Tarsa mau patah dan seluruh kulit kepalanya akan tercabut.

Naina mendekatkan wajahnya, bicara tepat di depan mata Tarsa.

"Aku tidak mungkin sudi tidur dengan kakakmu itu. Aku tidak akan menyerahkan diriku pada pria lain. Satu-satunya yang kuinginkan dan boleh menyentuhku hanya Karan," tekannya.

"Tuan Karan?" tanya Tarsa bergetar menahan sakit karena tidak bisa melepaskan diri dari Naina.

"Kau pelayan dan dia majikanmu. Kau bahkan tak tahu apa yang membuatnya murung, tapi kau berlagak seolah hubungan kalian lebih dari itu."

Tarsa terpekik saat Naina mendorongnya jatuh telungkup ke atas kasur dan kembali menarik rambutnya dari belakang sambil menahan leher Tarsa dengan lututnya. Tarsa tahu kalau dia tidak akan bisa melawan Naina yang sepertinya sudah biasa berkelahi.

"Pelacur sepertimu, budak seks sepertimu tidak akan mengerti arti dari sebuah hubungan yang suci. Dan, Karan mengerti, dia akan

membuangmu pada akhirnya. Aku akan selalu ada di sisinya."

Tarsa kesakitan, kulit kepalanya seperti terbakar dan tulang lehernya akan patah jika Naina terus menekannya, pandangan Tarsa menguning dan buram, napasnya mulai terasa berat.

"Naina!" Bentakan Darma membuat mata Tarsa terbuka sayu.

"Apa yang kau lakukan?" desis Darma yang berjalan cepat, lalu mendorong Naina turun dari tubuh Tarsa yang langsung berguling miring dan menghirup napas sepuas-puasnya.

"Apa kau sudah gila?" tegur Darma kesal, melirik datar pada Tarsa yang berkeringat dan seperti mau pingsan.

"Jika Tuan Karan tahu ini, kau akan dapat masalah. Bukan hanya kau, tapi aku juga," geramnya dengan tangan terkepal.

"Ingat aku memasukkanmu kerja di sini bukan untuk mencari masalah. Kau sudah berjanji padaku untuk bekerja sungguh-sungguh," cercanya.

Naina mengangkat bahu. “Dia membuatku muak. Membuatku ingat pada kakaknya yang menjijikan itu.”

Darma mendorong Naina keluar dari kamar.

“Jangan ikut campur. Biar Tuan Karan saja yang memutuskan apa yang dia inginkan. Kau diam dan lihat saja,” tegasnya sebelum keluar bersama Naina, meninggalkan Tarsa yang menangis kesakitan dan marah pada orang-orang yang membencinya hanya karena dia adik Akmal.

TIGA BELAS

♘♘♘

Setelah perlakuan Naina yang kelewat batas, Tarsa butuh waktu seminggu lebih untuk bisa kembali bernapas dengan normal dan tidak lagi merasa sakit di kepalanya meski setiap saatnya dia merasa mual dan muntah. Tidak sekali pun Naina ataupun Darma menanyakan keadaannya, bahkan Naina dengan santainya mengantarkan makan untuknya dan mengerjakan semua tugasnya seperti tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka.

Sampai sebulan berlalu dan Karan tak kunjung kembali, sedangkan Tarsa sendiri

memilih tetap di kamar. Dia tidak pernah melangkahkan kaki selangkah pun keluar dari pintu kamar ini. Darma beberapa kali pernah mencoba meyakinkannya untuk keluar dan melihat betapa megah dan uniknya rumah ini, tetapi Tarsa terus bertahan karena dia takut akan tergoda untuk melarikan diri. Padahal dia sudah bertekad membuktikan pada Karan kalau niatnya melindungi Akmal tidak main-main.

Meski Akmal hadir hanya ada dalam separuh awal umur Tarsa, tetapi kenangan dan kasih sayang yang dia berikan akan Tarsa bawa sampai mati, tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun atau siapa pun. Dia menguatkan diri dengan semua itu.

Saat itu pintu kamar terbuka, dia tahu itu Naina yang mengambil nampan sarapan dan membawa serta makan siang berbau harum yang menggugah selera, tetapi membuat Tarsa takut muntah jika memakannya.

Tarsa sampai sekarang tetap menolak melihat Naina yang terus bernyanyi kecil setelah meletakkan nampan di atas meja.

Setelahnya dia mengambil baju kotor dan mulai bersih-bersih masih terus bernyanyi, membuat kuping Tarsa panas.

"Apa kau tahu?" tanya Naina saat bersiap-siap keluar dari kamar setelah pekerjaannya beres.

Tarsa tetap membelakangi Naina, menolak menjawab atau bicara apa pun. Sesuatu yang sama sekali tidak membuat Naina terganggu, malah menganggap lucu sikap Tarsa yang mencoba merendahkannya.

"Karan sudah pulang," umum Naina dramatis, lalu tertawa saat Tarsa langsung menoleh.

Dia bertanya, "Kapan?"

Naina mengedipkan matanya jahil. Meminum susu yang ada dalam nampan di tangannya, yang tak tersentuh oleh Tarsa dari pagi tadi.

"Tadi malam," bisiknya menggoda dengan mengusapkan lidah ke bibirnya untuk membersihkan sisa-sisa susu.

Semalam dan Karan tidak menemuinya sampai sekarang?

Dada Tarsa langsung bergemuruh. Dia marah, kecewa, dan sedih di saat yang bersamaan.

Apa sebenarnya Karan tidak membutuhkannya lagi?

Apa Karan berniat melepasnya dan memulai pembalasan dendamnya dari awal tanpa melibatkan dirinya?

Sudah sangat terlambat jika Karan melakukan hal tersebut karena dia tidak akan membiarkan itu terjadi.

Karan membawanya masuk, tetapi tak semudah itu Karan mengusirnya keluar.

"Sebaiknya aku keluar saja karena Karan bilang tidak boleh mengatakan padamu kalau dia sudah pulang," bisik Naina menggoda.

"Aku rasa dia mulai bosan padamu. Kau tidak dibutuhkan lagi."

Tarsa berdiri dengan tenang dan dingin menghadapi Naina.

"Apa kau tahu alasan Karan membawaku ke sini?" tanyanya membuat kening Naina berkerut.

“Bukan urusanku,” jawab Naina sedikit jengkel.

“Mungkin karena kau adiknya Akmal dan dia ingin membalas sakit hatinya dengan menyakitimu.” Naina mencondongkan tubuhnya, memelankan suara, dan menyipitkan matanya.

“Atau mungkin juga Karan hanya ingin bersenang-senang denganmu. Ingin tahu sehebat apa atau senikmat apa kau, agar dia bisa memahami kenapa ibunya bisa begitu tertarik pada Akmal hingga rela meninggalkan suami dan anak-anaknya.”

Darah Tarsa berdesir, Naina benar-benar tahu masa lalunya dan Karan.

Apakah dia tahu kesepakatan apa yang Karan tawarkan atau tujuan sebenarnya Karan membawanya ke rumah ini?

Untuk bagian yang itu Tarsa memilih untuk tidak bicara. Kalau Naina juga tahu yang ini, Tarsa akan merasa sangat malu.

“Keluarlah,” desis Tarsa.

Naina tertawa, mengangkat bahu dan langsung berbalik meninggalkan kamar tersebut.

Tarsa menunggu dan terus menunggu, hingga malam Karan tak kunjung datang. Bahkan saat terjaga tengah malam, dia masih menunggu, bertanya-tanya kapan Karan akan menemuinya. Yang Tarsa nantikan akhirnya tiba keesokan harinya, menjelang senja. Saat langit berwarna merah menyala. Seperti gambaran kota Alengka yang dibakar Hanoman.

Pintu terbuka kembali, awalnya Tarsa malas menoleh karena berpikir itu adalah sosok Naina yang selalu masuk sesuka hatinya hanya untuk membuat Tarsa jengkel. Namun, suara langkah dan wangi tersebut, membuat dadanya berdebar kuat, memberitahunya siapa yang masuk.

Tarsa melompat berdiri, berbalik menghadap Karan yang berwajah datar dengan tatapan tajam mengamati Tarsa, lebih tepatnya tulang-tulang yang bertonjolan di tubuh Tarsa.

Karan berdiri di depan Tarsa yang gugup. Wanita itu menelan ludah berulang kali. Entah bagaimana Tarsa berhasil mengendalikan dirinya agar tidak melompat memeluk Karan terlihat lelah. Di balik kemeja putihnya, pria itu terlihat lebih kurus dengan wajah yang tirus.

Apa Karan baru kembali dari luar rumah?

Setelah beberapa hari pulang dari luar kota, akhirnya Karan memutuskan menemuinya juga?

Apa Karan akan bercerita ke mana dia pergi selama ini?

"Naiklah ke tempat tidur," suruh Karan serak.

Tarsa tersentak, tusukan tajam rasa sakit di hatinya membuatnya sadar kalau dia bukan siapa-siapa. Karan menemuinya karena butuh tempat pelampiasan nafsunya.

Tarsa hanya boneka seks baginya.

Pancingan atau tawanan sampai Akmal didapatnya.

Perlahan dia menoleh ke atas tempat tidur, lalu pada Karan yang diam menunggu. Tarsa

tahu apa yang Karan inginkan dan tak bisa menolaknya. Namun, sekarang dia tidak akan mau hanya menjadi budak Karan.

Jika Karan menginginkan anak darinya, maka mereka akan melakukannya dengan cara yang Tarsa pilih. Dia tahu Karan menyukai tubuhnya dan tak terkendali jika sudah menyentuhnya dan dia akan memanfaatkan hal tersebut. Dia memutuskan akan menikmati hal ini. Cukup hatinya saja yang sakit dan terluka menerima perlakuan Karan, tubuhnya jangan.

Jadi, perlahan dia menarik lepas *dress*-nya dari atas melewati kepala, menjatuhkannya begitu saja di bawah kaki Karan. Dia berdiri hanya dengan pakaian dalam di hadapan Karan yang matanya bagai terbakar saat mengamati tubuh Tarsa.

"Aku basah," paraunya dengan napas kuat dan dada naik turun dengan cepat, menunjukkan pada Karan gairahnya apa adanya. "Aku merindukanmu."

Karan merenggut pinggang Tarsa dengan sebelah lengannya, memasukkan telapak tangan satunya lagi ke dalam celana dalam

Tarsa yang tipis dan lembut. Menemukan pusat gairah Tarsa untuk dipermainkan oleh jari-jarinya yang kasar dan panjang.

Tarsa bergetar, mengerang, dan mencengkeram lengan kemeja Karan yang berwarna putih yang mulai melekat ke kulit Karan yang lembap. Tarsa mendapat klimaksnya tak lama kemudian, dia mengejang dan cairannya membasahi jari Karan. Kepalanya terkulai, mempertontonkan lehernya pada Karan.

Karan menjatuhkan Tarsa ke atas kasur agar dia bisa menelanjangi dirinya sendiri dan juga Tarsa yang masih berjuang menormalkan kembali tarikan napasnya. Karan membalikkan tubuh Tarsa, memasukinya dari arah belakang, memeluk perut Tarsa yang lembek. Meremas kuat dadanya yang berayun seiring hujaman kejantanan Karan. Pria itu bergerak kasar dan cepat seperti kesetanan, memberi Tarsa rasa sakit di sela-sela kenikmatan.

Karan melecehkannya, tetapi Tarsa tidak peduli, dia menikmati semua yang Karan lakukan. Dia tidak punya pengalaman lain. Dia

hanya tahu seks yang Karan ajarkan. jujur saja tubuhnya sudah lama menerima dan menikmatinya. Terserah saja jika orang lain menganggapnya aneh atau bodoh.

Jika dia terlalu memikirkan semuanya, dia bisa gila dan takkan sanggup terus bertahan. Untuk itu dia memilih jalan ini agar dia bisa bertahan untuk membantu Akmal. Bukan hanya Akmal, tetapi dia juga ingin menolong Karan dari kegelapan di hatinya yang diakibatkan oleh Lanna. Kegelapan yang perlahan mulai membunuh sosok manusia dalam diri pria tersebut, mengubahnya menjadi sosok monster yang tak punya perasaan.

Tarsa mencapai puncak lebih dulu dari Karan, dia bergetar hebat dengan tangan yang mencengkeram seprai kuat. Saat Karan mendapat klimaks, pria itu malah menarik keluar kejantanannya, melenguh keras sambil menembakan spermanya ke atas bokong Tarsa.

“Apa kau pikir aku akan termakan rayuanmu?” geramnya sambil mendorong Tarsa hingga telungkup ke atas kasur.

“Aku takkan membiarkan siapa pun untuk mengendalikan atau menang atasku,” desisnya melompat turun dari atas kasur.

“Perjanjian kita batal. Aku tidak sudi punya anak darimu. Kau sama liciknya dengan keluargamu,” cacinya.

Karan memungut pakaiannya yang berserakan, Tarsa membalikkan tubuhnya dan menatap Karan yang sedang memakai celana dalamnya.

“Sudah terlambat,” bisik Tarsa.

“Aku hamil,” umumnya membuat Karan mematung seketika, hanya matanya yang bergerak liar mengamati tubuh Tarsa yang telanjang.

EMPAT BELAS

♘ ♘ ♘

Tarsa perlahan duduk, meletakkan tapak tangannya yang kurus di atas perutnya yang masih cekung.

"Jika dihitung dari hari pertama haid terakhir, maka ini sudah mau dua bulan," ungkapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Siap tak siap, mau tak mau, saat ini aku tengah hamil anakmu," tegasnya.

"Jangan coba-coba berbohong padaku. Jangan menguji keberuntunganmu. Jika kau ingin main-main, maka aku akan membunuhmu," ancam Karan dingin.

"Apa kau pikir aku begitu tolol hingga langsung percaya padamu?" desisnya.

Tarsa menghela napas. Menghapus sudut matanya yang basah.

"Kau bisa bertanya pada Darma atau Naina apakah dalam bulan ini aku minta disediakan pembalut atau tampon atau tanyakan saja apa persedian untukku berkurang. Atau mungkin cara yang paling tepat adalah memeriksakan diri ke dokter," sarannya bergetar.

Karan melanjutkan berpakaian. Setelah rapi baru dia berbicara.

"Bersiaplah. Besok pagi setelah sarapan aku akan membawamu ke dokter," katanya yang setelahnya langsung berbalik meninggalkan Tarsa.

Tarsa tercenung sesaat dan setelah itu, dia tak mampu menahannya lagi, dia mulai terisak mengingat betapa dinginnya sambutan Karan atas berita kehamilannya.

Sudah benarkah yang Tarsa lakukan ini?

Tarsa terus menangis, melepaskan gumpalan yang menyumbat dadanya, yang sudah dia tahan selama sebulan ini. Dia

tertidur saat air matanya masih mengalir membasahi bantal. Saat terbangun keesokan pagi, tubuh Tarsa terasa tidak enak. Perutnya mual, kepalanya pusing. Kalau tidak ingat ada janji dengan Karan dia pasti memilih tetap berbaring.

Dua jam kemudian Tarsa sudah duduk menunggu Karan yang masuk ke kamar, masih dengan ekpresi datar yang sama.

"Kita pergi," katanya tanpa sedikit pun memperhatikan Tarsa yang memakai baju paling bagus di lemari serta berdandan untuk menarik perhatiannya. Karan hanya melirik sekilas pada piring sarapan yang tak tersentuh.

Darma berdiri di depan pintu kamar, seperti biasa dengan wajah datar dan sikap yang kaku.

"Mobilnya sudah ada di depan," katanya sambil menyerahkan kunci pada Karan. "Anda yakin tidak ingin memakai sopir?"

Karan menggeleng.

"Ini urusan pribadi. Aku yang akan membawa mobil sendiri," jawabnya berlalu melewati Darma yang tidak berubah posisinya

hingga Tarsa dan Karan hilang di pandangannya.

Ada beberapa pelayan yang mereka temui saat menuju ke luar, mereka belum bertemu sebelumnya. Tarsa mencoba tersenyum, tetapi rasanya sangat dibuat-buat. Lagi pula, tidak ada satu pun yang membalas senyumnya, mereka hanya melihat Tarsa dengan ekspresi ingin tahu.

Tarsa mengikuti setiap langkah Karan yang sama sekali tidak mau menyamakan dengannya. Mata Tarsa memperhatikan setiap sudut yang dia lewati, membenarkan kata-kata Darma kalau rumah ini cantik, unik, dan misterius.

Sampai di luar, Karan langsung naik dan menunggu Tarsa masuk dari pintu satunya. Tarsa duduk, memasang sabuknya dan Karan langsung menginjak gas, membawa mereka meluncur melewati perkarangan yang luas dan dua orang penjaga yang memberi hormat saat mereka melewati gerbang.

"Rumahmu cantik," puji Tarsa tulus, mencoba mencairkan suasana.

Jangankan menjawab, menoleh pun Karan tidak.

"Apa kau merancangnya sendiri atau membelinya karena melihat kecantikannya?" tanya Tarsa lagi yang tidak mau menyerah.

Karan masih menganggap Tarsa angin lalu.

"Awalnya, aku pikir Darma hanya melebih-lebihkan saja, tapi ternyata dia terlalu simple menjabarkan rumahmu. Kalau saja aku tahu, mungkin aku akan berubah pikiran dan keluar dari kamar hanya untuk sekadar melihat-lihat semuanya," cerocos Tarsa yang sudah tak peduli Karan mau menanggapi atau tidak, dia hanya ingin bicara panjang lebar saja. Menyenangkan dirinya sendiri.

Karan menoleh. "Darma memang kaku. Aku tidak menyalahkannya karena kau tidak mau keluar dari kamar. Kau sendiri yang memilih. Jadi, tanggung risikonya."

Tarsa mulai kesal.

"Apa aku bilang menyesal?" ketusnya. "Risiko apa yang harus kutanggung dengan berdiam diri di kamar? Apa sangat

menyedihkan jika aku tidak tahu betapa bagus rumahmu sebelum ini."

Karan kembali mengabaikan Tarsa tidak mempedulikan kemarahan perempuan tersebut. Tarsa sendiri memilih diam karena kepalanya seperti mau meledak dan mual di perutnya mendesak hingga ke batang leher. Dia memejamkan mata menahan kesusahannya hanya karena tak mau Karan menarik kesimpulan yang salah lagi dan berpikir Tarsa hanya sedang berpura-pura saja. Sampai dokter memutuskan dia tak mau membuat Karan semakin berpikiran buruk padanya.

Mobil berhenti di depan mini market, Karan membuka sabuk pengaman. Tarsa memperhatikan semuanya, tetapi tidak melihat ada klinik atau rumah sakit.

"Aku haus," katanya menunjuk mini market.

"Apa kau ingin sesuatu?" tanyanya sambil membuka pintu, tetapi tidak melirik pada Tarsa yang menggeleng dan bilang tidak.

Karan keluar, tidak mengunci pintu dari luar. Membiarkan Tarsa sendirian. Emosi Tarsa

semakin memuncak saat akhirnya dia sadar pada apa yang Karan lakukan. Pria itu hanya berpura-pura haus, dia pasti ingin menguji Tarsa lagi, menggodanya agar kabur dan menyelamatkan diri.

Saat Karan kembali dengan sekantong plastik belajaan yang terdiri makanan dan minuman dan meletakkan di atas pahanya. Tarsa diam saja, meremas kantong tersebut, tetapi tidak melirik isinya sedikit pun. Karan melanjutkan perjalanan, saat dia berhenti lagi itu tepat di depan sebuah rumah sakit ibu dan anak.

"Dokter Gisel adalah yang terbaik yang aku tahu. Jadi, dia tidak akan melakukan kesalahan. Kita akan tahu apakah kau benar-benar hamil atau tidak," ucap Karan sebelum keluar dari mobil.

Tarsa butuh menenangkan dirinya sejenak sebelum menyusul Karan keluar. Saat dia keluar, Karan langsung melangkah ke dalam rumah sakit tersebut, menuju ke arah resepsionis yang langsung mencatat pendaftaran atas nama Tarsa yang diakui

Karan sebagai istrinya, satu kata yang menikam ke jantung Tarsa.

Mereka di arahkan ke ujung lorong di mana ruang kerja Dokter Gisel berada.

Tarsa mengabaikan tatapan kasihan orang-orang yang melihatnya setengah berlari menyusul Karan yang berjalan cepat tanpa mau memastikan apakah Tarsa ada di belakangnya. Mereka terpaksa harus menunggu, karena ada dua orang lagi yang antre.

Saat giliran mereka tiba, Karan menarik tangan Tarsa masuk ke dalam ruangan dokter, tanpa ada manis-manisnya.

Tarsa kaget melihat dokter wanita yang menyambut mereka, dia belum pernah melihat wanita secantik ini di dunia nyata. Tubuh indah dan rambut yang panjang berkilauan. Rasa rendah diri langsung menyelimuti Tarsa yang sadar sekali kalau wajahnya kusam dan tubuhnya yang kurus kering sama sekali tidak menarik.

Mungkin para suami sangat betah menemani istrinya periksa bukan karena

sayang, tetapi karena ingin melihat Dokter Gisel yang kecantikannya sudah tak normal lagi.

Tarsa jadi ingin tahu, pria seperti apa yang bisa merebut hati dokter cantik ini?

Suasana hati Tarsa jatuh ke level terbawah, dia tahu dia bodoh karena cemburu pada Dokter Gisel. Diam-diam dia mengamati bagaimana cara Karan bicara dan bersikap pada si dokter yang bekerja dengan profesional memeriksa Tarsa dalam semua tahap. Tarsa hanya bicara jika perlu, kalau tidak dia hanya akan menggeleng dan mengangguk menjawab pertanyaan Dokter Gisel. Sedikit pun Tarsa tidak merasa lega atau bahagia saat Dokter Gisel mengkonfirmasikan kehamilannya pada Karan yang juga tidak terlihat bahagia.

"Tolong agar makanan dan istirahat istri Anda dijaga. Saat ini dia sedikit kekurangan nutrisi untuk dirinya sendiri apalagi untuk dibagi dengan janinnya. Bukan hanya fisik yang harus sehat dan kuat, tapi mental juga. Istirahat, tidur, dan jangan terlalu banyak berpikir lalu makan makanan yang sehat dan

bergizi akan membuat istri Anda membaik," tekan Dokter Gisel yang sepertinya tahu kalau dua orang di depannya ini punya masalah yang berat.

"Satu lagi," tambah Dokter Gisel.

"Tidak masalah melakukan seks kapan pun kalian menginginkan asalkan ada batasnya dan nyaman bagi si ibu hamil. Jadi, semoga saja ibu dan ayah menerima dan mengerti semua yang saya katakan," tutupnya.

Karan mengangguk, melipat kertas resep yang Dokter Gisel berikan.

"Terima kasih, Dokter," katanya mengulurkan tangan menyalami Dokter Gisel, sedangkan Tarsa hanya mengangguk, lalu menyusul Karan yang sudah keluar.

Dengan kantong berisi berbagai macam vitamin untuk Tarsa, Karan berjalan mendahului Tarsa menuju mobil. Karan menekan remote di tangannya, membuka kunci mobil. Dia membuka pintu kali ini tidak langsung masuk, tetapi dia menunggu sampai Tarsa masuk dan duduk di dalam. Karan baru

menginjak gas, membawa mereka keluar dari lapangan rumah sakit saat Tarsa bicara.

"Aku tidak mau lagi periksa dengan Dokter Gisel."

Karan menoleh dengan kening berkerut.

"Kenapa, dia yang terbaik?" jawabnya bingung.

Tarsa membuang wajah menatap ke luar kaca.

"Aku tidak mau. Kalau kau mau memeriksa atau butuh dokter lain untuk memastikan kehamilanku lebih baik cari dokter lain saja."

Untuk sejenak Karan memperhatikan Tarsa, lalu akhirnya mengangkat bahu.

"Terserah kau saja. Lagi pula, aku tidak berpikir untuk membawamu pergi setiap bulannya. Aku akan mencari dokter yang bagus, yang bisa datang kapan pun kau atau aku membutuhkannya. Aku tak mau berbuat ceroboh, merugikan diriku sendiri kelak. Lebih baik bertindak hati-hati saat ini. Ada anakku yang harus kujaga."

Tarsa tidak menyahuti Karan yang sukses menyakitkan hati dan membuatnya malu. Dia

diam dan memejamkan mata, mengabaikan Karan yang akan selalu dan terus ingin membuatnya menderita.

LIMA BELAS

♘ ♘ ♘

"Jangan biarkan siapa pun tahu tentang hal ini," peringatan Karan langsung diberikan saat mereka kembali memasuki gerbang rumahnya.

Tarsa yang sedang berkerut kening menyadari ada yang aneh dari rumah Karan, menoleh melihat pria tersebut.

"Jangan khawatir. Aku bukan perempuan yang suka berkumpul dengan teman atau tetangga. Aku juga tidak punya keluarga besar untuk dikabari," jawabnya ketus.

Karan akhirnya menatap Tarsa setelah sekian lama meski dengan raut kesal.

"Baguslah," balasnya. "Aku tidak salah memilihmu melahirkan anakku."

Tarsa meremas bajunya. “Kelak jika dia sudah besar dan aku tak ada lagi di sini, apa yang akan kau katakan padanya jika dia bertanya tentang ibunya?”

Kening Karan berkerut.

“Jangan memikirkan hal itu. Aku tentu punya banyak cara untuk menjelaskan padanya tanpa perlu mengungkapkan jati dirimu,” jawab Karan menahan amarah sambil membuka pintu mobil, meninggalkan Tarsa sendirian di dalam sana.

Tarsa keluar saat pintu mobil dibukakan oleh seorang pria setengah baya yang diduganya sebagai sopir atau orang yang mengurus mobil-mobil Karan. Setelah bilang terima kasih pada pria yang hanya mengangguk sebagai jawaban, Tarsa berjalan lemah menuju kamarnya, mengingat-ingat jalan yang harus dia lalui agar sampai ke sana. Kening Tarsa berkerut saat dia sampai di sana, melihat Darma mengarahkan beberapa pelayan lain mengemasi barang-barangnya.

“Apa yang kalian lakukan?” tanyanya keras.

Darma menoleh.

“Tuan Karan memerintahkan agar semua barang-barang yang Anda butuhkan dipindahkan ke kamarnya. Mulai saat ini, Anda akan tidur di kamarnya,” umum Darma yang sudah kembali membelakangi Tarsa yang tercengang tak percaya pada apa yang dia dengar.

“Di mana Karan?” tanya Tarsa lagi meminta jawaban dari Darma.

“Di kamarnya atau mungkin di ruang kerja,” jawab Darma kaku tanpa melihat Tarsa.

“Di mana itu?” bentak Tarsa yang tak bisa menerima kalau setiap saatnya dia bersama dan dalam pengawasan Karan.

Darma menoleh.

“Saya akan mengantar Anda,” katanya berjalan cepat melewati Tarsa yang sesak napas menahan marah.

Tarsa langsung mengikuti Darma, dia menatap tajam pada Naina yang yang berdiri kaku saat mereka lewat, Tarsa yakin Naina tahu apa perintah Karan. Meski dia sendiri keberatan, tetapi melihat kekesalan Naina memberinya rasa puas.

Tarsa baru sadar kalau kamarnya terletak di bangunan yang berbeda dari tempat tinggal Karan. Inilah keanehan yang tadi dilihatnya dari luar. Ternyata ada dua bangunan yang terpisah.

Dia sedih karena ternyata selama ini dia ada di bagian rumah para pekerja, sedangkan Karan menempati satu bangunan luas sendirian, tanpa bercampur dengan siapa pun yang hanya akan datang sesuai jadwal dan tugas mereka saja, seperti yang dijelaskan Darma saat dia bertanya. Mereka berdiri di tengah ruangan.

"Tuan Karan tidak memanggil, aku juga tidak punya kepentingan lain. Barang-barangmu belum dibawa ke sini. Jadi, aku hanya akan mengantarmu sampai di sini saja," urainya memberi penjelasan, tidak menjelaskan lebih lanjut apa maksudnya.

"Ujung lorong kanan adalah ruang kerja. Di sebelahnya adalah kamar tuan. Jadi, kau bisa langsung pergi mencarinya."

Tarsa menatap curiga pada Darma. "Apa dia tidak akan marah aku masuk begitu saja ke sini untuk menemuinya?"

Darma menggeleng. "Dia yang menyuruh agar Anda diantar ke sini. Jadi, setelah ini semuanya menjadi urusan kalian."

Tarsa masih kurang percaya pada Darma. Dia ingat betul bagaimana Darma melindungi Naina.

Tidak ada satu pun orang yang ada di sini bisa dipercaya.

Sebelum dia bertanya lebih jauh lagi, Darma sudah berbalik meninggalkan Tarsa sendiri. Untuk sejenak dia hanya berdiri di tempatnya, berharap Karan akan muncul. Sayangnya, setelah cukup lama menunggu dan berdiri di sana hingga kepalanya pusing, tak ada sosok Karan yang terlihat. Dia memaksa dirinya untuk berani, Tarsa melangkah menuju arah yang ditunjukkan Darma tadi.

Dia menemukan ada dua pintu tinggi kokoh di ujung lorong. Tarsa tidak tahu yang mana kamar dan yang mana ruang kerja Karan. Dia juga tidak tahu sebaiknya masuk ke mana

kalaupun dia tahu. Akhirnya setelah berpikir Tarsa memutuskan membuka pintu sebelah kanan, berharap itu adalah ruang kerja Karan.

Namun, dia salah ternyata yang dia buka adalah kamar yang kemungkinan akan menjadi kamarnya juga mulai saat ini. Tanpa sadar Tarsa melangkah, mengagumi keindahan desain yang menyatu dengan alam tanpa mengurangi privasi penghuninya.

Rumah Karan di dominasi kayu jati dengan corak alami yang dipertahankan, unik, dan megah. Kamar ini bernuansa abu-abu dengan luas yang membuat orang tercengang. Tarsa menyimpulkan kalau Karan pasti benci dengan ruang sempit yang membuat sesak. Di luar balkon ada kolam kecil yang dilengkapi sauna yang berhadap-hadapan dengan air mancur buatan tinggi dan besar.

"Apa kau menyukai apa yang kau lihat?"

Suara Karan yang berasal dari belakang membuat Tarsa terperanjat kaget, membuatnya berbalik menghadap Karan.

Tarsa menekan telapak tangan ke dada.

“Aku tidak mendengarmu masuk,” desisnya.

Karan mengangkat bahu.

“Aku bisa tidak terlihat jika aku mau,” katanya dingin.

“Apa kau sedang bercanda?” tanya Tarsa dengan kening berkerut.

“Apa aku terlihat sedang bercanda?” jawab Karan datar.

Tarsa menghela dan mengembuskan napas kuat.

“Aku tidak akan pernah bisa memahamimu,” gumamnya lelah.

“Aku tidak ingin dipahami. Itu bukan bagianmu. Jadi, jangan lakukan hal yang tidak perlu,” ketus Karan.

“Kenapa kau menyuruh Darma mengemasi barang-barangku?” geram Tarsa yng langsung ke intinya. Dia tidak ingin menbuang waktu menerima semua hinaan Karan.

Karan menatap perut Tarsa. “Ada anakku di dalam perutmu. Aku ingin memastikan dia baik-baik saja dan sehat. Mulai saat ini aku yang akan menjagamu.”

Tarsa menggeleng. “Aku bukan bayi. Aku bisa mengurus diriku sendiri.”

Karan tersenyum sinis.

“Lihatlah contohnya. Sebulan kutinggal kau berubah menjadi tengkorak berjalan. Menjijikan!”

Tarsa refleks melayangkan tangannya ke wajah Karan, mengenai rahang pria itu. Karan tidak kesakitan, hanya terkejut dengan mata melotot marah. Yang sakit justru jemari Tarsa yang perih seperti terbakar.

Karan mengangkat tangannya berniat membalas pukulan Tarsa, tetapi tangannya hanya menggantung di udara.

“Jangan mengujiku. Aku bukan orang yang sabaran,” desisnya, entah sudah berapa kali mengatakan hal yang sama pada Tarsa.

Tarsa tidak sempat menjawab, semuanya menjadi gelap, tubuhnya seolah melayang. Dia mendengar suara Karan memanggil sebelum matanya benar-benar terpejam, tetapi dia tidak bisa menjawab karena terjatuh dalam ketidakberdayaan.

Karan menyambar tubuh Tarsa yang nyaris tumbang ke lantai, memeluknya, dan mengguncang tubuhnya pelan.

"Tarsa .... Ada apa denganmu?" Rasa panik melandanya.

"Ya Tuhan. Buka matamu, Tarsa," desaknya.

Karena Tarsa terus memejamkan matanya, Karan langsung membopong, lalu membaringkan di atas kasur. Karan duduk di sebelah Tarsa, menggenggam tangannya.

"Ayolah, Tarsa. Aku minta maaf. Buka matamu. Katakan kau baik-baik saja," pintanya merapikan rambut Tarsa.

"Ayolah, Cantik. Aku janji, jika kau membuka matamu, aku tidak akan membentakmu lagi. Aku tidak akan memarahimu lagi," seraknya berulang kali, tetapi tidak direspons oleh Tarsa. Matanya liar mengamati bagaimana pucat wajah Tarsa dan bagaimana kurus serta dinginnya jemari Tarsa yang dia genggam.

Karan sadar, dialah yang sudah membuat Tarsa menjadi begini. Dia menyiksa gadis itu lahir dan batin tanpa belas kasihan. Karan

adalah monster persis seperti yang Tarsa katakan. Sesuatu yang sebenarnya sudah lama menjadi pikiran baginya. Sesuatu yang berusaha dia nafikan karena dia tidak sudi menerima semua yang Tarsa katakan.

Karan sudah pergi, menjauh serta mencari jawaban atas semua kemelut di hatinya. Dia tahu yang harus dia lakukan adalah melepaskan Tarsa, membiarkan semuanya berlalu, melupakan dendamnya. Namun, memikirkan janjinya pada Lanna rasanya tak mungkin dia membiarkan Akmal dan mama bisa hidup damai.

Dia sudah mencoba dengan caranya agar Tarsa pergi. Dia tidak ingin melibatkan gadis ini dalam semua masalah yang tak dimengerti olehnya. Karan tidak ingin melibatkan diri lebih jauh lagi dengan Tarsa, dia tidak ingin punya hubungan apa pun lagi dengan perempuan itu.

Karan kembali saat dia sudah yakin kalau Tarsa akan menyerah dan dia sendiri takkan peduli jika harus melepaskannya. Namun, ternyata Tarsa yang keras kelapa malah tetap

bertahan pada keyakinannya, pada prinsipnya yang tak berguna, yang hanya membawa kesengsaraan baginya.

Yang paling bodoh jelas Karan yang langsung takluk pada gairahnya begitu melihat Tarsa, mendengar suaranya dan sorot matanya. Ternyata apa yang Karan siapkan sebulan terakhir tak ada artinya saat berhadapan dengan gadis muda yang tak punya pengalaman. Prinsip dan harga diri Karan yang tidak akan pernah dikendalikan atau kalah oleh nafsu, jatuh berderai di bawah kaki Tarsa. Dan sekarang Tarsa hamil anaknya.

Karan tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan sekarang. Satu-satunya yang terpikir olehnya adalah memastikan Tarsa melahirkan bayinya dengan sehat dan selamat.

Setelah itu ...??

Entahlah!

Karan akan lihat bagaimana situasinya saja. Dia akan membiarkan semuanya mengalir begitu saja. Yang pasti dia tidak akan lagi bersikap egois dan kurang ajar karena bukan

itu yang dibutuhkan oleh Tarsa dan anak yang tengah dikandungnya.

ENAM BELAS

♘♘♘

Terlalu panas dan Tarsa tidak suka rasanya. Tangannya bergerak menyingkirkan selimut atau apa pun yang menutupinya.

"Kau sudah bangun?"

Suara itu membuat gerakan Tarsa terhenti. Perlahan dia membuka matanya, jantungnya berdebar kuat saat melihat wajah Karan yang tak jauh darinya, menunggu dalam cemas. Tarsa menelan ludah, mengedarkan pandangannya ke semua tempat.

Ini bukan kamarnya yang biasa.

Setelah berpikir sejenak Tarsa ingat kalau ini kamar Karan dan bagaimana dia ada di sini.

“Apa yang kau rasa? Apa ada yang sakit?” tanya Karan lebih sering melirik ke bagian perut Tarsa.

Tarsa bergerak untuk duduk dan merapikan rambutnya. Sudah gelap di luar sana.

“Aku kenapa?” Suaranya terlalu serak Tarsa berdehem.

“Kau pingsan. Tadi aku sudah memanggil dokter dan katanya kau mungkin sedikit kelelahan dan kurang makan,” jawab Karan.

“Apa kau lapar? Aku lihat kau tidak memakan sarapanmu dan melewatkan makan siangmu.”

Tarsa mengamati Karan yang berjalan mengambil nampan yang ada di atas meja. Membawanya dan meletakkan di atas nakas sebelah Tarsa.

“Makanlah. Setelah itu, kau bisa kembali istirahat. Tidak akan ada yang mengganggumu. Kau akan kembali merasa baik-baik saja setelahnya,” bujuk Karan, berusaha terdengar tulus padahal masih kaku.

“Aku merasa terganggu olehmu,” ketus Tarsa.

Karan yang sedang menuangkan teh hangat ke dalam gelas terdiam, menoleh pada Tarsa. “Memangnya aku melakukan apa?”

Alis Tarsa terangkat.

“Sudah cukup,” kesalnya menyingkirkan selimut yang masih menutupi perutnya, melompat berdiri dan mengguncang kedua lengan Karan yang cepat-cepat meletakkan cangkir teh yang dipegangnya.

“Siapa kau, apa yang kau lakukan pada Karan?”

Karan tertawa sesuatu yang tidak pernah tulus dilakukannya semenjak mereka bertemu. “Ya Tuhan. Aku baru tahu kau bisa melucu.”

Tarsa tahu kalau tawa kali ini, tulus dari hati Karan. Perlahan dia melepas tanganya. Lalu, mundur selangkah hingga betisnya membentur pinggir dipan.

“Ada apa denganmu?” tanyanya curiga. “Apa ada sesuatu yang salah di otakmu? Apa kepalamu habis terbentur?”

Karan tersenyum, mengangkat bahu dan memasang wajah serius. “Tadi saat kau pingsan, aku ikut jatuh karena menahan beban tubuhmu. Mungkin saat itu kepalaku terbentur dan ada bagian di otakku yang mulai berfungsi lagi.”

Tarsa menggeleng.

“Jangan main-main lagi. Aku bosan,” desisnya. “Apa ini salah satu taktikmu agar aku menyerah dan pergi? Kalau begitu biar kupastikan, aku tidak akan melakukannya.”

Karan mengangkat bahu.

“Bahkan jika kau ingin kabur, aku tidak akan membiarkannya. Ingat ada anakku dalam dirimu,” tekannya. “Mari lupakan pemikiran itu. Untuk sementara waktu kita lakukan gencatan senjata”

Tarsa mengangkat alisnya.

“Hanya sementara waktu?” sinisnya.

Karan membalas tatapan Tarsa.

“Ya. Karena setelah anak ini lahir aku tidak tahu apa dan bagaimana kelanjutannya. Kalau kita mengikuti kesepakatan, maka kau akan

pergi dari sini. Kami mungkin tidak akan melihatmu lagi setelah ini."

Dada Tarsa bagai diremas, tetapi dia tidak mau menunjukkan pada Karan.

"Ya. Itulah rencananya, bukan? Aku tidak keberatan hidup dengan cinta bersamamu hingga anak ini lahir," sindirnya.

Karan mengambil cangkir teh, menyerahkan ke tangan Tarsa.

"Makanlah. Setelah itu minum obat dan vitaminmu," tegasnya tidak ingin mencari ribut dengan Tarsa meski dia ingin sekali menjawab sindiran Tarsa.

Tarsa melakukan apa yang Karan suruh, bukan karena takut pada Karan, tetapi karena itu adalah hal paling baik untuk bayi yang dia kandung. Karan tidak bersuara hingga Tarsa selesai. Ajaibnya, dia bisa menghabiskan semua yang ada di dalam piring atau nampan.

"Apa kau ingin mandi dan ganti baju? Semua barangmu sudah ada di dalam sana," tunjuk Karan ke lemari di sudut kanan.

Tarsa mengangguk, dia berdiri lalu menghilang masuk ke arah kamar mandi yang

Karan tunjukan. Karan menunggu, mencoba memekankan pada dirinya kalau dia harus sabar. Tarsa masih terlalu muda dan dipaksa terlibat dengannya. Saat ini tidak ada pilihan bagi Karan selain menjaganya dan si bayi.

Dia sengaja menempatkan Tarsa dalam pengawasannya karena Karan tidak mempercayai siapa pun, dia bukan orang baik dan musuhnya sangat banyak. Baik yang terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi dia tak mau anaknya ataupun Tarsa terkena masalah karena apa perbuatan dan sikapnya.

Bagian rumahnya ini tak boleh dimasuki dengan bebas oleh siapa saja. Mereka datang sesuai jadwal atau jika Karan memanggil. Di sini Tarsa bisa bebas bergerak dan takkan menjadi gunjingan dan sasaran mata-mata yang menatap dengan sinis.

Tarsa keluar dari kamar mandi setengah jam kemudian. Karan tanpa bicara masuk ke dalam kamar mandi. Kesempatan tersebut Tarsa gunakan untuk berpakaian. Dia sulit bernapas, melirik ke atas ranjang yang kusut bekas ditidurinya.

Karan menyuruhnya pindah ke sini, memperlakukannya dengan baik.

Apakah benar demi kebaikan Tarsa atau sebenarnya tujuan pria itu hanya ingin memastikan anaknya selalu diawasi secara langsung?

Saat Karan keluar hanya mengenakan jubah handuk berwarna putih selutut, Tarsa melompat berdiri. Tubuhnya tegang dan tatapannya waspada saat Karan mendekat. Meski melihat bagaimana reaksi Tarsa, tetapi Karan pura-pura tak tahu. Dia tersenyum tipis menepuk bahu Tarsa.

"Tidurlah. Aku akan tidur di sebelah. Jika kau butuh apa pun bilang saja. Tekan angka satu kau akan terhubung padaku," tunjuk Karan pada telepon di atas meja dekat ranjang.

Tarsa terdiam, belum sempat bicara apa pun Karan sudah keluar dan menutup pintu meninggalkannya sendirian. Perlahan Tarsa mengembuskan napasnya yang tertahan. Dia mundur dan duduk di pinggir ranjang dengan memejamkan mata.

Apa yang sebenarnya kau harapkan, Tarsa? Kau ingin pria itu yang membencimu menyetubuhimu di sini?

Tarsa menunduk menarik rambutnya. Mencoba menjernihkan pikirannya. Kini, justru suara hatinya yang terdengar makin keras.

Jangan bodoh. Jangan katakan kalau kau menaruh hati pada pria itu .... Jangan bilang kalau kau memendam perasaaan dan bermimpi hidup bahagia dengannya. Sampai kapan pun, baginya kau hanyalah adik Akmal, orang yang paling dibencinya di dunia ini.

Diam!"pekiknya menutup kedua telinga.

Air mata Tarsa meluncur, jeritan suara hatinya yang selama ini tidak pernah mau dilepasnya kini tak bisa ditahannya lagi. Dia tahu, sudah lama menyadari kekonyolannya.

"Aku tahu aku bodoh. Aku murahan. Jadi, diamlah!" pekiknya.

Pintu terbuka, Karan muncul dengan hanya memakai *boxer*. Matanya menatap Tarsa dan bertanya-tanya. Diperhatikan sekeliling olehnya sebelum perlahan mendekati Tarsa menatapnya dengan air mata bercucuran.

“Ada apa?” tanya Karan pelan. “Kenapa kau menjerit?”

Tarsa menggeleng, rasanya ingin mati saja saat tahu kalau dia justru jatuh cinta pada pria yang membelinya, memperkosa, dan menyiksanya setiap saat.

Adakah wanita lain yang lebih bodoh dan tolol darinya?

Isakan Tarsa semakin kuat, Karan dibuat semakin bingung. Ragu dan kikuk Karan melingkari bahu Tarsa dengan kedua lengannya memeluk pelan.

“Ada apa?” bisiknya. “Apa yang menganggumu?”

Tarsa masih terus menangis.

“Apa kau keberatan hamil anakku?” tebaknya asal-asalan.

“Kau sudah tidak bisa membatalkan kesepakatan kita. Aku sudah memberimu kesempatan untuk berubah pikiran, tapi kau malah keras kepala. Sekarang kau tidak mungkin kubiarkan pergi, aku juga tidak mau anak ini digugurkan. Aku ingin anak ini, aku tak mau kau berbuat atau berpikir hal bodoh.

Sabarlah sampai dia lahir, setelah itu aku berjanji kau tidak akan menderita lagi, kau bebas menjalani hidupmu. Begitu juga dengan Akmal."

Isakan Tarsa semakin keras, pelukan Karan semakin erat.

"Maafkan aku. Aku tahu aku salah. Tolong bersabarlah. Aku akan memberikan apa pun yang kau minta asalkan kelak kau bisa memaafkan aku," ucapnya setulus hati.

"Asalkan bukan sesuatu yang akan merugikan kau ataupun anak ini."

Tarsa membasahi dada Karan yang telanjang dan keras dengan air matanya. Karan bergerak, mengayun mereka hingga tangis Tarsa mulai memelan dan berhenti. Tarsa bergerak dan Karan langsung melepas pelukannya.

"Duduklah," pinta Karan pelan. "Aku akan mengambilkanmu air."

Tarsa duduk memperhatikan apa yang Karan lakukan. Mereka ada dalam satu kamar dengan pakaian yang sama-sama minim, tetapi Karan malah bicara hal yang tidak ingin dia

dengar dan bayangkan. Selama ini Tarsa pikir Karan begitu menyukai tubuhnya ternyata dia salah, dia hanya alat. Alat yang akan dibuang setelah menghasilkan apa yang Karan inginkan.

Tarsa berdiri, menarik lepas gaun tidur dengan tali *spaghetti* melewati kepalanya, membiarkan tubuh telanjangnya tanpa penutup. Jika memang dia hanya alat, Tarsa ingin Karan mempergunakannya selagi bisa, selagi berfungsi agar kelak saat mereka berpisah dia punya banyak kenangan yang bisa diputarnya berulang-ulang di pikirannya agar dia tahu kalau ini semua bukan mimpi ataupun khayalan semata. Tarsa hanya punya satu senjata dan dia akan memanfaatkan sebaik-baiknya.

TUJUH BELAS

♘ ♘ ♘

"Karan," panggilnya dengan suara serak dan bergetar.

Karan yang sudah selesai menuangkan air ke dalam gelas berbalik. Gelas yang dipegangnya nyaris terlepas, dia cepat-cepat meletakkan kembali. Keningnya berkerut saat mendekati Tarsa.

"Apa kau menginginkanku?" bisiknya parau, menutupi payudara Tarsa yang dingin dengan telapak tangannya yang hangat.

Tarsa menelan ludah, mengembuskan napas berat. Menempelkan kewanitaannya pada kejantanan Karan yang sudah siap lepas

landas. Karan melingkarkan lengannya pada pinggang Tarsa yang kurus.

"Aku menginginkanmu setiap saat, setiap waktu, di mana saja dan kapan saja," lirihnya menyentuh dada Karan dengan jari gemetar.

Karan menyusuri jarinya pada bagian samping leher Tarsa.

"Aku rasa kau seorang penderita *masochist,*" desahnya menerima sentuhan Tarsa.

"Apa itu?" gumam Tarsa memperhatikan bibir Karan dengan mata basah oleh gairah.

Karan lupa kalau Tarsa bukanlah gadis pintar yang mengenyam pendidikan yang cukup.

"Seseorang yang suka disakiti. penderitaan yang justru membuatnya bahagia," jelas Karan lembut.

Tarsa mengangguk.

"Ya, aku menyukainya. Rasa sakit yang kau timbulkan membuatku menginginkanmu lagi dan lagi," bisiknya gemetar dengan kewanitaan berdenyut hebat.

“Kau gila,” geram Karan sambil meremas dan mencubit puting Tarsa hingga Tarsa terpekik menekan kening ke dadanya.

“Untuk saat ini aku tidak mungkin mengasarimu. Aku tidak ingin kandunganmu menjadi bermasalah.”

Tarsa tidak akan bilang kalau dia justru ingin Karan bersikap lembut dan menghargainya. Dia menyukai sentuhan Karan, tetapi dia belum pernah diperlakukan layaknya seorang wanita terhormat oleh pria tersebut.

“Asal itu kau, aku tidak peduli. Kau boleh lembut, kasar, dan membunuhku saat melakukannya dan aku pasti akan menikmatinya. Kau harus bertanggung jawab. Kau yang mengajariku apa itu bersetubuh,” geramnya dengan napas sesak saat gairahnya hampir nyaris mencapai klimaks hanya dengan sentuhan tak berarti Karan.

Karan mengeram, menggigit bahu Tarsa.

“Aku punya cara lain untuk menyakitimu,” desisnya.

“Lakukan. Bawa aku mencapai puncak. Lakukan apa pun yang kau mau dan sukai.

Ingat aku budakmu. Mesin seks yang kau bawa. Gunakan aku sampai kau tidak membutuhkanku lagi," desaknya terengah-engah, memejamkan mata menahan sakit akibat gigitan Karan yang membuat bahunya berdarah.

Karan meremas kewanitaan Tarsa, mengusap kasar dan detik itu juga Tarsa meledak dalam orgasme, membuat telapak tangan Karan basah seketika.

Karan mengerang dan tersenyum dengan mata bersinar tajam.

"Kau terlalu responsif. Kau wanita pertama mencapai puncak hanya dengan sebuah sentuhan," bisik hangat Karan di telinga Tarsa.

"Atau ini karena kehamilanmu hingga hormonmu berubah dan kau menjadi haus dengan sentuhanku? Kehamilan atau bayi itu membuatmu lepas kendali."

"Apa pun alasannya, aku menginginkanmu," jawab Tarsa masih terengah-engah, tangannya menyusup ke dalam boxer Karan, menggenggam milik Karan yang keras dan besar.

“Aku menginginkanmu,” geramnya gemetar.

Tahu kalau dia mencintai Karan membuat kendali diri Tarsa lepas, itulah yang sebenarnya terjadi. Namun, sampai kapan pun dia takkan mengatakannya pada Karan.

Karan tidak boleh tahu akan perasaannya sebab Tarsa tahu kalau Karan pasti akan salah paham dan menarik kesimpulan yang salah lagi.

“Aku takut kau takkan kuat,” bisik Karan menahan erangannya, menikmati usapan dan elusan jemari Tarsa di kejantanannya.

Tarsa mengusap cairan yang keluar di ujung milik Karan, membalurkan ke batangnya.

“Aku jauh lebih kuat dari yang terlihat. Setelah ini aku berjanji akan menjaga kesehatanku. Kau tidak perlu memikirkan yang lain, cukup pikirkan cara memuaskan kita berdua,” godanya.

Karan bergerak cepat, mengangkat Tarsa yang terpekik kaget, tetapi langsung mengaitkan kakinya ke paha Karan. Pria itu menarik keluar miliknya, mengarahkan pada

sasarannya dan mendorong pinggul Tarsa meluncur turun hingga kejantanannya masuk memenuhi kewanitaan Tarsa yang basah, licin, dan sempit.

Tarsa mengerang, mendongak kuat hingga punggungnya yang ikut melengkung, menyodorkan payudaranya pada Karan yang langsung mengulum keduanya bergantian tanpa menghentikan kendalinya pada bokong Tarsa yang yang naik turun. Tarsa menggigit bibirnya kuat hingga Karan takut akan sobek dan berdarah.

"Lepaskan saja. Di sini kau bebas melakukan atau bersuara sesukamu. Takkan ada yang mendengar, melihat, atau datang selama aku tidak menyuruh. Kunci utama hanya dipegang olehku. Hanya aku yang tahu nomor pinnya," paraunya di telinga Tarsa.

"Aku juga ingin melihat gairahmu yang sebenarnya, tanpa ditahan-tahan, tanpa rasa malu. Karena di sini hanya ada kita berdua dan kau sudah mengatakan isi pikiranmu padaku. Jadi, bersiap dan terimalah semuanya."

Tarsa membuka matanya yang diliputi kabut birahi, menatap tepat ke mata Karan yang merasa jantungnya sedang dipanah. Dengan perlahan dilepaskan gigitan pada bibir bawahnya. Suara-suara kecil nan menggairahkan mulai keluar dan menyenangkan telinga Karan hingga akhirnya yang keluar teriakan seksi yang membuat Karan nyaris hilang kendali.

Karan seperti tak pernah kehabisan tenaga, klimaks sudah menghantam Tarsa berkali-kali, tetapi pria itu terus menghujam sampai mendapatkan puncaknya. Bukannya berhenti dia langsung melanjutkan sesi kedua dengan menekan punggung Tarsa ke tembok dan membuka kaki Tarsa begitu lebar hingga dia bisa masuk semakin jauh ke dalam, membuat Tarsa menjerit seperti kesurupan, sakit lelah, dan nikmat berkumpul. Tarsa tak mau Karan berhenti. Dia mau lagi dan lagi, menuntut Karan menyerahkan segalanya tanpa ada yang ditahan, lahir dan batin.

Sudah lewat tengah malam, akhirnya mereka berhenti. Kasur sudah tak berbentuk,

bantal jatuh ke bawah sedangkan karpet di bawah sana sudah tak beraturan letaknya. Banyak barang yang jatuh dan pecah ke lantai saat mereka melakukan di atas meja atau sofa. Sperma Karan dan cairan milik Tarsa berceceran di hampir semua tempat. Aroma seks dan keringat membaur di udara, yang terdengar hanya deru napas keduanya.

Karan telentang, dengan dada naik turun. Tarsa merayap naik, meletakkan kepalanya di bahu Karan, menarik telapak tangan Karan menutupi payudaranya.

Karan tertawa parau.

"Ya Tuhan. Beri aku waktu untuk mengumpulkan tenaga," kekehnya.

Tarsa tersenyum, meletakkan jemarinya yang gemetar di denyut nadi leher Karan.

"Aku akan menunggu. Semakin cepat semakin baik," lirihnya nyaris tanpa suara, perlahan memejamkan matanya saat tak ada lagi tenaga yang tersisa.

Karan bisa merasakan napas Tarsa yang teratur, tangan Tarsa yang terkulai jatuh memberitahunya kalau perempuan tersebut

sudah tertidur. Dia berguling, membawa Tarsa dalam pelukannya hingga mereka tidur berhadapan. Tarsa menjadikan lengan Karan sebagai bantal.

Karan memperhatikan bulir keringat di dahi Tarsa, mengusap rambut Tarsa yang basah seperti habis keramas. Bibir Tarsa terbuka, tanda dia begitu kelelahan. Wajah gadis ini cantik, mirip dengan Akmal yang menurut Karan dulunya terlahir dalam kelamin yang salah. Kulit Tarsa kuning indah tanpa cacat meski hidup yang dilaluinya cukup keras.

Kalau Karan tidak tahu umur Tarsa dia pasti akan bilang kalau Tarsa berumur lima belas tahun. Syukurlah tidak, Karan tidak mau meniduri gadis di bawah umur. Jemari Karan menyusuri rambut halus tipis berwarna pucat di atas kemaluan Tarsa. Perlahan menyelipkan jarinya, mengusap sisa-sisa spermanya yang mengalir keluar dari dalam kewanitaan Tarsa.

"Pembohong," bisiknya dingin.

"Kau tidak pintar berbohong," lanjutnya yang masih terus menginginkan Tarsa. Lebih

haus dan lapar kepada Tarsa dibanding Tarsa kepadanya.

DELAPAN BELAS

♘♘♘

Kehidupan Tarsa dan Karan selanjutnya, seperti manusia primitif yang menghabiskan hari hanya untuk seks, makan, dan tidur. Sentuhan halus dan tatapan tidak sengaja bisa membuat mereka dikuasai nafsu seharian, melakukan dimana saja dan kapan saja. Tentu saja Karan lebih hati-hati bergerak saat mereka berdua menyatu. Dia tidak mau seceroboh malam pertama yang mereka habiskan di kamar ini meski Tarsa membuktikan kata-katanya bahwa dia baik-baik saja.

Perut Tarsa mulai membesar, tetapi karena *dress* potongan A yang dia pakai, siapa pun

yang melihatnya takkan menyadarinya. Hanya Karan yang tahu karena dia selalu melihat Tarsa telanjang. Dengan tubuh yang mulai berisi dan perut yang membesar karena tengah hamil, di mata Karan, Tarsa benar-benar cantik, keibuan.

Sekarang sudah tujuh bulan lebih, sesekali mereka memanggil dokter untuk memeriksa kondisi Tarsa. Darma mungkin tahu, tetapi tak sekalipun dia bertanya. Karan salut dengan pengabdian Darma.

Karan tak sabar menunggu tiga bulan lagi, saat dia bisa menyentuh dan menggendong bayi merah yang merupakan anaknya. Satu manusia yang akan mendapatkan dan memberi cinta padanya. Ada saat Karan larut dalam lamunan, membayangkan dia dan Tarsa akan hidup bersama membesarkan anak-anak mereka.

Tapi, apakah Tarsa juga pernah membayangkan hal tersebut?

Karan tak punya banyak waktu untuk memikirkan cara agar semua mimpinya bisa

terwujud. Waktu terus berlalu, hubungannya dan Tarsa juga jauh lebih baik.

Lihat saja nanti apa yang akan terjadi, tetapi kesimpulannya dia ingin Tarsa tetap tinggal.. Kalau Tarsa tidak mau, dia bisa melakukan berbagai cara agar ibu anaknya tersebut mau tinggal dan membesarkan anak mereka bersama-sama.

Apalagi sekarang Karan punya senjata lain yang bisa dipakainya untuk menekan Tarsa. Usahanya selama ini mulai membuahkan hasil. Setelah sekian lama dia akhirnya tahu dan hampir mendapatkan apa yang dia inginkan. Kepuasannya tak terkatakan. Apa pun yang Karan inginkan dia akan mendapatkannya.

"Karan." Mendengar suara Tarsa, Karan langsung menoleh padanya yang berdiri di dekat pintu ruang kerjanya.

Karan sudah menekankan agar Tarsa jangan masuk ke sana, dia tak mau kosentrasinya buyar lalu meniduri Tarsa di sana. Jika sekali melakukannya, Karan akan kecanduan dan ingin lagi. Ruang kerja jadi tak berfungsi sebagai mana mestinya lagi. Seperti

biasa Tarsa patuh dan tak pernah melewati ambang pintu.

Karan mengangkat alisnya.

"Ya?" tanyanya.

"Dari tadi aku memanggil, tapi kau diam dan hanya menatap kosong pada laptopmu," jawabnya cemas. "Apa ada masalah?"

Karan menggeleng.

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku cuma sedang berpikir," katanya mengelak.

"Memikirkan apa?" desak Tarsa

Karan berdiri, mendekati Tarsa.

"Urusan pekerjaan. Bukan sesuatu yang perlu kau tahu," jawabnya sedikit kesal karena tidak berani mengatakan apa yang sedang dia pikirkan.

"Pergilah. Jangan ganggu aku," tambahnya menutup pintu di depan wajah Tarsa yang pasrah dan mundur begitu saja.

Tarsa berbalik, dadanya sesak karena merasa Karan terlalu banyak menyimpan rahasia darinya. Bahkan sampai sekarang dia tidak tahu apa pekerjaan Karan, kenapa pria itu

bisa punya rumah megah, sedangkan dia tidak pernah berangkat kerja?

Terkadang Tarsa takut kalau Karan melakukan hal ilegal. Lihat saja bagaimana rumah Karan begitu tertutup, bagaimana para pekerjanya begitu patuh dan hormat padanya. Tidak satu pun yang berani membantah Karan, termasuk Tarsa yang lebih banyak memilih mengalah demi kedamaian.

Tinggal di bagian rumah yang ini hanya berdua dengan Karan membuat Tarsa senang, tetapi ada bagian dari dirinya yang merasa kesepian dan tidak dipedulikan saat Karan masuk ke ruang kerjanya, meninggalkan Tarsa sendirian berjam-jam tanpa tahu harus melakukan apa selain menonton TV yang bukan hobinya.

Saat para pelayan datang dan mengerjakan tugasnya, Tarsa mencoba mengajak mereka bicara tentang apa pun, tetapi kelihatan sekali mereka enggan menanggapi dirinya, bahkan Darma tidak pernah lagi mengeluarkan suaranya saat berada di sini.

Gilanya Tarsa menjadi ingin bertemu Naina, berdebat dengan perempuan yang tidak segan menunjukkan rasa cemburu dan kebenciannya pada Tarsa. Mengeluarkan isi pikiran terbukti ampuh mengurangi stres.

Dia dan Karan melakukan kontak fisik setiap saat, tetapi mereka tidak pernah melakukan kontak batin. Bahkan bicara hal-hal pribadi sangat dihindari agar tak ada yang memulai perang.

Tarsa mengelus perutnya saat si bayi bergerak. Terbayang olehnya bagaimanapun Karan mengelus perutnya, bercerita pada si bayi apa yang dia harapkan, impikan, dan bagaimana masa depan mereka kelak.

Sayangnya, setiap kali Karan tidak pernah melibatkan atau membawa Tarsa dalam mimpinya, menusuk hati Tarsa. Mau tak mau Tarsa tak punya pilihan selain diam. Semua masa depan mereka ditentukan oleh Karan. Namun, sekarang dia mulai bertanya-tanya, sanggupkah dia berpisah dengan anak yang sedang dikandungnya ini?

Akhir-akhir ini dia mulai ragu, dia tahu prinsipnya mulai goyah. Dia sangat mencintai kakaknya, tetapi sekarang ada anaknya dan dia mencinta bayi ini lebih dari apa pun.

Bisakah Tarsa membuat kesepakatan baru dengan Karan?

Tarsa menghabiskan waktu hanya untuk memikirkan cara atau kata-kata yang bisa menjelaskan keinginannya pada Karan. Dia berdoa setiap saat agar Karan berubah pikiran, sadar kalau hal terbaik yang bisa dilakukannya untuk anak mereka adalah tidak memisahkannya dengan Tarsa sebagai ibunya. Keinginan yang semakin hari semakin menggebu.

Saat Karan keluar untuk makan siang dan begitu cepat menghabiskan isi piringnya seperti sedang terburu-buru, Tarsa menjadi kehilangan satu lagi kesempatannya untuk bicara dan terpaksa menunggu lagi untuk memberanikan diri bicara.

Menurut Tarsa kali ini Karan sudah sangat kelewatan. Pria itu di kamar seharian, benar-benar mengabaikan Tarsa yang mengingat-

ngingat kalau beberapa hari ini Karan begitu menutup diri darinya.

Bahkan Karan tidak keluar untuk makan malam dan entah bagaimana Tarsa merasa malu pada para pelayan yang menghidangkan makan malam karena kali ini untuk pertama kalinya dia makan sendirian, seolah Karan tidak lagi menginginkannya. Apalagi menurutnya, ada beberapa orang yang mungkin mulai menyadari tentang kehamilannya, sesuatu yang sangat Karan rahasiakan. Seakan punya anak dari Tarsa adalah aib besar.

Tarsa memendam rasa kesal terus menunggu dan berharap Karan keluar dari ruangan kerja sialannya itu. Namun, menjelang tengah malam pria itu tak kunjung keluar hingga akhirnya Tarsa menyerah pada kantuk. Dia memejamkan matanya, tak peduli TV yang menyala dan tak ditonton olehnya kini berbalik menontonnya.

Ayunan pelan membuat Tarsa terjaga, masih mengantuk berat Tarsa membuka matanya, melihat wajah Karan yang keras

menunduk menatapnya. Dia berada dalam gendongan Karan yang membawanya ke kamar.

"Kau sudah bangun," parau Karan, membaringkan Tarsa di atas seprai yang licin dan dingin.

Tarsa mengangguk samar.

"Apa kau sudah makan malam?" tanyanya sangat perhatian.

Karan menggeleng, sebagai jawaban saat melepas kaosnya melewati kepala, mempertontonkan dadanya yang seksi.

"Kenapa? Nanti perutmu sakit," kata Tarsa mencoba bangun, tetapi Karan malah menahan pergelangan kakinya.

"Aku tidak lapar," tegas Karan membuka kancing celana, menurunkan resleting lalu membiarkan celana melorot begitu saja, dan setelah menendangnya hingga kini Karan berdiri sepolos bayi yang baru lahir.

Tarsa menelan ludah, puncak payudaranya langsung mengeras seperti kejantanan Karan yang tegak sempurna. Kewanitaannya berdenyut hebat, membuat Tarsa gelisah.

Karan menarik kaki Tarsa hingga tak lagi berada di atas kasur.

“Aku lebih lapar akanmu. Aku menginginkanmu,” geram Karan melingkarkan kaki Tarsa ke pahanya, lalu menyingkap gaun Tarsa ke atas.

Karan berdecak tak suka, menyentuh pinggir celana dalam tipis yang Tarsa pakai.

“Kenapa kau masih menggunakan ini? Sudah kubilang jangan memakainya, ini membuang-buang saja,” geramnya.

Tarsa menelan ludah.

“Hari ini aku merasa tak nyaman. Jadi, aku memakainya,” jawabnya dengan terputus karena napasnya yang berat.

“Belajarlah membiasakan diri. Saat ada aku, jangan repot-repot memakai ini,” kesalnya yang langsung menyobek celana tersebut hingga milik Tarsa yang basah tersibak.

“Apa kau mengerti?” desaknya.

Tarsa mendesah saat jari Karan masuk dalam kewanitaannya, seperti sedang menghukumnya.

“Aku tahu. Aku tidak akan mengulanginya.” Isaknya yang mulai menggeliat seperti cacing kepanasan karena tusukan dua jari Karan dan tekanan jempol Karan di klitorisnya.

Saat Tarsa mendapat orgasmenya yang membuatnya serasa mau pingsan, Karan menggantikan jarinya dengan kejantanannya, menghujam keras dan kuat. Pekik kaget Tarsa adalah suara termerdu di dunia ini yang pernah Karan dengar. Karan terus menghujam, membawa mereka berdua pada puncaknya.

Satu kali tidak akan pernah cukup bagi Karan. Jadi, meski mengantuk dan lelah Tarsa tidak bisa menolak Karan yang tak pernah gagal membuatnya orgasme apalagi menurut dokter seks tidak akan memberi masalah pada kandungan Tarsa, kecuali nanti saat kandungannya sudah matang, sebaiknya mereka menahan diri sejenak.

Menjelang dini hari Karan akhirnya memutuskan sudah cukup untuk saat ini. Dia menarik selimut, menutupi tubuh telanjang mereka. Memeluk perut Tarsa yang bulat dan keras dari belakang.

“Besok siang aku harus pergi, untuk beberapa hari. Tolong jaga dirimu dan anak kita,” gumam Karan berbisik di telinga Tarsa yang saking lelahnya tak bisa bereaksi atau menanggapi Karan.

SEMBILAN BELAS

♘♘♘

Tarsa terbangun, hal pertama yang dilakukannya adalah mengingat kembali apa yang Karan katakan padanya semalam. Jadi ketika membuka matanya, dia langsung menoleh ke sebelah, berharap ada Karan di sana dan dia bisa meminta Karan mengulang apa yang dikatakan semalam.

Tentu saja Karan tak ada di sana. Karan suka bangun pagi, membiarkan Tarsa tidur sepuasnya saat dia sendiri mengurung diri di ruang kerja dan mereka akan bertemu saat sarapan dihidangkan.

Kali ini Tarsa tidak mau menunggu, dia akan menemui Karan. Memastikan apa yang didengarnya semalam bukan mimpi. Begitu selesai mandi dan berpakaian, dia langsung menuju ruang kerja.

Saat Tarsa sampai di sana, keningnya berkerut saat melihat pintu ruangan tersebut tidak tertutup rapat. Tarsa pikir dia tidak perlu lagi mengetuk, sebab terkadang Karan juga tidak mempermasalahkan kalau dia memgintip, selama tidak masuk ke dalam.

Tarsa mendorong pintu, mencodongkan tubuhnya ke dalam dan langsung membeku dengan mata yang membesar.

"Apa yang kalian lakukan?" bisiknya syok.

Karan dan Naina berdiri berhadapan, Naina sedang memeluk Karan yang langsung menoleh ke arah Tarsa. Karan memasang raut wajah seperti biasa sedang Naina awalnya kaget, tetapi perlahan raut puas dan bangga terpancar di wajahnya.

Tarsa mengepalkan tangan, mendekati kedua orang tersebut.

“Kenapa kau ada di sini?” geramnya pada Naina.

Kening Karan berkerut.

“Bukankah aku sudah melarangmu masuk,” katanya.

“Kalau kalian ingin bicara, lakukan di luar,” tekannya mematikan laptopnya yang masih menyala. Seolah Tarsa akan mengintip, lalu menyebarkan pada semua orang apa yang sedang Karan lihat.

“Kenapa aku tidak boleh masuk sedangkan dia boleh?” desisnya pada Karan.

Karan langsung memasang wajah dinginnya.

“Karena kita punya hubungan yang berbeda,” tegasnya

“Lagi pula apa urusannya denganmu?” Karan mulai kesal.

“Ini rumahku, aku yang menentukan siapa yang boleh atau tidak boleh melakukan ini dan itu.”

Tarsa memotong.

“Lalu, kenapa dia boleh dan aku tidak, apa alasannya?” bentak Tarsa yang kehilangan akal sehatnya. “Di mana letak perbedaannya?”

Tarsa sadar sebetulnya dia tidak perlu marah, di ruang kerja ini tidak ada apa pun yang berguna baginya, masuk atau tidak juga tidak akan merugikannya. Namun, sosok Karan yang selalu ada di sini sangat berarti baginya dan itu membuat Tarsa kesal.

“Perbedaannya sudah jelas, bukan? Kau musuh kami. Kau adiknya Akmal, penghancur keluarga kami!” Bentakan Naina membuat ruangan sunyi senyap.

Tarsa terpaku, menatap Karan yang memasang wajah datar menatap Naina.

“Pergilah, Naina. Aku akan bicara denganmu nanti,” kata Karan.

Naina mengembuskan napas.

“Maafkan aku, Karan. Aku lepas kendali,” lirihnya.

Karan mengangguk meski urat di pelipisnya berdenyut kuat menahan kesal.

“Sudahlah, aku bisa mengerti kekesalanmu,” ucapnya tak mau menatap

Tarsa yang sudah mulai meneteskan air mata. "Sekarang pergilah."

Naina menelan ludah, menghapus air mata yang mulai berkumpul di kelopak matanya.

"Apa pun yang terjadi, saat ini aku cuma mau mengatakan kalau aku begitu bahagia kau akhirnya ingat padaku," bisiknya.

Karan mengangguk, menepuk pelan punggung Naina.

"Aku juga senang bertemu teman Lanna, tapi sekarang pergilah. Kita akan bicara nanti," usir Karan halus.

Naina mengangguk, berjalan keluar sambil mendekati Tarsa, alismya berkerut saat matanya tertuju pada perut Tarsa. Mereka sudah lama tidak bertemu, menurut Tarsa, Naina mungkin tahu atau curiga tentang apa yang terjadi pada tubuhnya.

Tanpa berhenti Naina berbisik, "Kekasihku akan kembali padaku. Usahamu akan sia-sia."

Sejenak Tarsa terpaku, mencoba mencerna maksud kata-kata Naina, setelahnya dia berbalik mengejar Naina yang sudah sampai di

ambang pintu. Dia menarik lengan Naina yang langsung berbalik menghadapnya.

"Dia bukan kekasihmu! Dan, aku tidak menjebaknya," pekiknya kekanak-kanakan. "Dia bukan milikmu, dia yang membawaku kemari."

Naina mengangkat alisnya menatap Karan yang menarik Tarsa agar melepaskan Naina. Tarsa berontak, menampar Karan yang langsung mencekal kedua lengan Tarsa.

"Diam. Diamlah. Jangan merusak semuanya," geram Karan.

Tarsa menoleh pada Naina.

"Siapa dia bagimu?" tuntutnya pada Karan.

Mata Karan menyala.

"Dia temanku," desisnya.

Naina mendengkus.

"Kau. Sedangkan kau apa? Apa hakmu bertanya seperti itu pada Karan?" geramnya.

"Apa kau tidak sadar apa posisimu, kenapa Karan membawamu ke sini?"

"Diam, Naina. Diam ...!" bentak Karan menggelegar.

“Keluar. Tinggalkan aku dan Tarsa. Kami harus bicara.”

Naina mengepalkan tangan, menatap Tarsa yang memucat tak berdaya tanda sudah kalah dalam perdebatan mereka

“Ingatlah apa yang terjadi pada Lanna. Kau tidak bisa bersikap baik pada perempuan ini.”

“Tutup mulutmu dan pergi,” potong Karan.

“Tidak perlu mengajarkan aku tentang urusanku. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Jangan membuat aku menyesal sudah mengingat dan membiarkanmu bekerja di sini,” ancam Karan yang masih meremas bahu Tarsa.

Naina mengangkat bahu.

“Terserah padamu. Aku cuma mengingatkan. Dan, terima kasih sudah menerimaku bekerja di sini,” sindirnya sebelum berbalik meninggalkan ruangan tersebut.

Setelah Naina tak lagi kelihatan dan suara langkahnya tak terdengar lagi, perlahan Karan melepas cengkeramannya pada Tarsa. Dia mengembuskan napas pelan sambil menyisir rambut dengan jarinya.

“Duduklah,” suruhnya menunjuk sofa santai ala kerajaan yang terletak di sudut ruangan.

Tarsa tak pernah merasa sesakit ini menerima perlakuan dingin Karan. Perasaan yang dipendamnya pada pria tersebut membuat hatinya rapuh. Tarsa menghapus air matanya, perlahan menatap Karan yang balas menatapnya dengan amarah di matanya. Dia menunggu, berharap Karan akan memberi penjelasan dan meminta maaf, tetapi nampaknya tak sedikit pun Karan berniat melakukan keduanya.

“Boneka seks, tawanan, budak, musuh, dan pengganggu,” bisiknya.

Kening Karan berkerut. “Apa yang kau katakan?”

“Aku sedang mengingatkan diriku sendiri tentang statusku di sini. Seperti yang diingat oleh kekasihmu tadi,” jawabnya tanpa emosi sebelum berbalik meninggalkan Karan yang bergerak cepat menghalangi jalan Tarsa.

“Aku tidak suka mendengar nada bicaramu,” kata Karan. “Aku menyuruhmu duduk!”

Tarsa bosan berulang kali menghapus air matanya. Jadi, dibiarkannya saja air matanya itu mengalir deras di pipi.

"Apa sekarang aku harus memanggilmu, Tuan?" sindirnya sakit hati mendengar Naina memanggil nama Karan dengan hangat.

"Aku tidak punya waktu melayani semua tingkah gilamu ini," jawab Karan.

"Tentu saja. Kau tak pernah punya waktu untukku. Kau hanya punya nafsu untukku," balas Tarsa mencoba melewati Karan yang membentangkan tangan kembali menghalanginya.

"Jangan mulai. Jangan memancingku," kata Karan memberi peringatan.

Tarsa mengangkat kepalanya.

"Kalau tidak apa, kau akan memukulku, memperkosaku, atau membunuh Bang Akmal?"

Rahang Karan berdenyut dalam usaha kerasnya mengendalikan emosi.

"Tidak ada apa-apa antara aku dan Naina. Kami hanya teman lama. Kau mungkin juga mengenalnya. Dia salah satu tetangga kita. Dia

temanku, teman Akmal dan teman Lanna," tuturnya yang mulai memberi penjelasan.

Tarsa memotong semua yang ingin Karan ceritakan, dia berteriak pada pria tersebut. "Aku tidak peduli dengan semua itu. Aku tidak mau tahu semua itu. Aku tidak peduli dengan masa lalu yang bahkan sebagian besarnya tidak kuingat. Yang aku peduli adalah masa depanku."

Dengan napas berat Tarsa mundur, memeluk perutnya. "Bayi ini adalah masa depanku, aku tidak akan menyerahkannya padamu!"

Mata Karan membesar.

"Apa yang kau katakan?" bingungnya. "Apa kau sudah gila?"

Tarsa mengangguk.

"Ya, aku sudah gila selama ini," jawabnya parau.

"Betapa gilanya aku karena mau membuat kesepakatan denganmu. Bagaimana mungkin aku menyerahkan anakku untuk dibesarkan oleh monster sepertimu."

Karan maju dan Tarsa melangkah mundur, menghindar saat Karan akan menyentuhnya.

"Menjauh dariku!" teriaknya sampai membungkuk dan memeluk perutnya.

Karan menekan tinjunya ke paha. "Tidak ada yang ingin merampasnya darimu. Ingat kau sendiri yang mau menukarkan anakmu demi kakakmu yang tidak berguna itu. Sekarang tiba-tiba kau ingin membatalkan semuanya, apa kau pikir aku akan diam saja?"

Wajah Tarsa pucat pasi.

"Apa yang akan kau lakukan? Membunuhku setelah dia lahir, karena tidak ada yang bisa kau lakukan untuk memisahkan kami," tantangnya.

"Aku memang hanya boneka seksmu, tapi aku bukan mesin pencetak anak."

Karan menggeleng, tak percaya dengan kegilaan Tarsa.

"Anakku tidak akan berpisah denganku," katanya. "Kalau kau ingin pergi silakan, tapi setelah anakku lahir."

Tarsa memeluk perutnya yang kecil.

“Ini anakku. Jika kau menginginkan anak, kau bisa mencari wanita lain. Siapa saja tak masalah bagimu, bukan?”

Karan menyambar tubuh Tarsa dan mengguncangnya.

“Diam. Tutup mulutmu!” bentaknya membuat Tarsa terperanjat.

“Jangan memperbesar masalah sepele. Aku dan Naina hanya berpelukan, tapi kau bereaksi seolah aku tidur dengannya. Jangan merasa cemburu buta atau kekanak-kanakan,” kata Karan sepanjang jalan dia menyeret Tarsa yang pasrah saja keluar dari ruang kerja, masuk ke kamar.

“Setelah hatimu tenang kita bicara lagi, tapi saat ini sebaiknya kau istirahat.”

Tarsa menyentak lepas tangannya, dia berdiri berhadapan dengan Karan.

“Aku tidak cemburu padamu. Apa hakku untuk merasa seperti itu? Aku tidak mungkin punya perasaan pada monster sepertimu,” sanggahnya yang tak sudi Karan tahu isi hatinya.

Karan mendengkus.

“Bagus. Karena aku juga tidak mungkin bisa menerima perasaan seperti itu darimu. Kau terlalu bodoh dan naif,” kesalnya yang kembali menarik Tarsa masuk ke kamar, setengah memaksa Tarsa duduk di pinggir kasur.

“Baik, kau dan anak ini akan tetap di sini bersamaku. Pilihanmu hanya itu. Pergi tanpa anakku atau tetap di sini bersamaku dan anak kita,” tekannya sebelum berbalik.

“Kalau kau ingkar jangan salahkan aku jika sampai terjadi sesuatu pada Akmal,” ancamnya sambil berjalan menuju pintu keluar.

Tarsa merapikan rambutnya, duduk tegak.

“Aku punya pilihan lain,” lirihnya menghentikan langkah Karan yang sudah sampai di ambang pintu.

Karan berbalik menatap Tarsa, sorot matanya mendesak Tarsa untuk mengatakan pilihan apa yang perempuan itu punya.

Tarsa berdiri, tubuhnya tegang dan sorot matanya sedingin es.

“Aku bisa memilih mati. Membawa serta anakku bersamaku,” ucapnya datar.

“Saat itu kau tidak akan bisa menyakitiku atau mengancamku lagi,” tambahnya.

“Luangkan waktumu yang berharga untuk memikirkan kata-kataku,” tutupnya dengan terus menatap tepat ke mata Karan.

Karan tercekat, dia bisa merasakan kalau yang Tarsa katakan bukan ancaman kosong, seperti ada air es yang disiram dari atas kepalanya, membuat tubuhnya gemetar dan jantungnya membeku. Bibirnya tak mampu bicara. Perlahan dia mundur. Untuk terakhir kali Karan membalas tatapan Tarsa, sebelum mundur dan menutup pintu. Dia terus berjalan menuju pintu utama, menguncinya dari luar agar Tarsa tidak bisa pergi darinya.

DUA PULUH

♘♘♘

Bunyi klik meruntuhkan sikap tenang Tarsa. Dia langsung menghempaskan diri di kasur, menekan wajahnya ke bantal agar suara raungannya tak terdengar, sesuatu yang sebenarnya tak perlu repot-repot dia lakukan karena nyatanya dia sendirian. Karan pasti sudah pergi entah ke mana.

"Maafkan Mama, Nak. Mama tidak pernah akan menyakitimu. Tadi itu hanya luapan emosi." Isaknya mengusap perutnya yang bergelombang karena janinnya yang bergerak aktif di dalam sana.

“Mama tidak akan mungkin membiarkan hal buruk menimpamu. Kita akan terus hidup dan berbahagia, dengan atau tanpa papamu,” tekadnya.

Tarsa mengatakan semua hal baik dan indah pada anaknya, berharap semua kata-kata yang tadi dia lontarkan karena emosi tidak menjadi kenyataan. Setelah tenang dan merenung, Tarsa malu karena semua yang Karan katakan memang benar. Dia terlalu naif dan kekanak-kanakan. Sikapnya tadi hanya menghancurkan hubungan mereka yang rapuh.

Sekarang Tarsa bertanya-tanya apakah setelah ini dia dan Karan bisa berbaikan lagi, seolah tidak ada yang pernah terjadi?

Bisakah Karan melupakan semua kata-katanya tadi dan memperlakukan dirinya selembut biasanya?

Memikirkan bahwa dia harus pergi dari tempat ini, meninggalkan Karan dan bayinya membuat Tarsa takut. Dia gemetar. Bayangan Akmal yang tersenyum membuatnya sedih. Dia mencoba berkorban demi kakaknya tersebut, tetapi pada akhirnya dia tak sanggup.

Tarsa kalah oleh perasaan cintanya untuk sang anak dan Karan. Ketukan di pintu membuat Tarsa tersentak, sejenak dia berharap itu adalah Karan. Namun, harapannya buyar saat mendengar suara Darma memangilnya.

Tarsa berdiri, menghapus air matanya dan berjalan ke arah pintu yang telah terbuka.

Darma tidak bertanya ada apa dengan Tarsa yang acak-acakan dan terlihat pucat.

"Nona, sarapan Anda sudah terhidang," beritahunya tanpa basa-basi.

"Tuan Karan sudah pergi, dia menyuruh saya memberitahu Anda kalau dia akan pulang secepatnya. Apa pun yang Anda butuhkan, katakan saja pada saya."

Karan pergi! ulang hati Tarsa kecewa.

"Baik, terima kasih," gumam Tarsa sambil menutup pintu di depan wajah Darma yang dia yakini sama sekali tak peduli dengan semua yang Tarsa lakukan.

Untuk berapa lama Karan pergi?

Kenapa tidak mengatakannya langsung?

Apa ini cara Karan membalasnya, meninggalkannya dalam ketidakpastian hingga Tarsa mengakui kalau semua hinaannya tadi hanyalah disebabkan perasaan cemburu?

Selera makan Tarsa hilang, pikirannya berkecamuk.

Dia terus berbaring, menangis sepuasnya. Mengabaikan rasa sakit di perutnya. Dia lelah lahir dan batin. Kali ini saat Karan kembali, mau tidak mau Karan harus mendengarkannya. Tarsa berjanji akan membuang semua egonya dan mengatakan semua yang dia rasakan, mengungkapkan perasaannya pada Karan. Terserah pada Karan untuk menanggapinya bagaimana.

Jika Karan mengusirnya, Tarsa akan pergi. Jika Karan punya cinta yang begitu besar untuk Lanna, dia yakin Karan juga akan punya cinta yang begitu besar untuk anaknya. Tarsa akan meninggalkan mereka dengan keyakinan itu adalah jalan yang terbaik bagi mereka bertiga.

Karan sangat benar. Tarsa tidak bisa berpikir jernih dan menggunakan akal sehatnya.Dari kecil tidak ada yang

mengajarkannya untuk menjadi hebat dan baik. Mereka hanya menuntut dia bisa melakukan apa pun yang mereka suruh. Tidak ada didikan, yang ada hanya perintah hingga Tarsa tidak terlalu memakai akal sehat. Dia hanya memakai insting dan perasaan saja, mengabaikan otaknya.

Anaknya akan lebih baik tanpa dirinya sebagai ibu. Setidaknya dengan pergi dia bisa menyelamatkan Bang Akmal dan memberi Karan kebahagiaan.

Saat hatinya mulai merasa damai, rasa kantuk menghampiri Tarsa yang memilih pasrah dan memejamkan matanya, mengelus lembut perutnya yang perih dan ngilu. Seharusnya dia keluar dan makan sarapannya, tetapi sekali ini saja untuk terakhir kalinya dia ingin mengabaikan akal sehat dan memilih rebahan.

Tarsa bermimpi tentang Karan dan dirinya yang berlarian mengejar bocah-bocah cilik yang menjerit dan tertawa melengking kegirangan. Setiap saat jumlah mereka semakin banyak dan banyak hingga tak ada lagi

tempat buatnya bergerak. Karan tak terlihat lagi, Tarsa terkurung oleh anak-anak ini hingga bernapas pun mulai terasa sulit. Dia bernapas dan terus mencoba, tetapi dadanya sakit dan dia mulai batuk.

Tarsa terjaga masih batuk-batuk hingga tenggorokannya perih. Dia kebingungan melihat sekelilingnya yang gelap. Dia melihat ke taman yang terang. Tentu saja hari masih siang, paling keras dia hanya tertidur satu atau dua jam.

Tapi, kenapa kamarnya gelap?

"Ya Tuhan," kagetnya saat sadar kalau kamarnya terlihat gelap akibat dari asap yang terus masuk dari celah pintu.

Dia tertegun, berpikir apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tak sampai setengah menit Tarsa langsung melompat dari tempat tidur sambil menutup hidung dan mulutnya dengan telapak tangan.

Kebakaran!

Bangunan ini terbakar!

Tarsa dilanda kepanikan.

Dia berlari kecil keluar dari kamar, tetapi alangkah kagetnya dia saat melihat lorong sudah dipenuhi asap. Suhu juga mulai meninggi bahkan lantai yang Tarsa pijak terasa panas. Dia menyibak, mengipas dengan satu tangan, berjalan menuju pintu depan, berharap bisa keluar dari sini.

Namun, harapan Tarsa buyar saat melihat pintu tersebut sudah dimakan oleh api yang terus menyala menyambar ke sebagian dinding yang terbuat dari kayu. Sekarang Tarsa tahu dari mana kebakarannya dimulai.

Tarsa ketakutan saat melihat betapa cepat api merambat. Dia berbalik mencari jalan keluar lain, tetapi tak ada pintu atau jendela yang bisa dibuka, semuanya terkunci rapat.

Kening Tarsa berkerut, kenapa tak ada satu pun pintu yang bisa dibukanya?

Apakah sebelum pergi Karan mengunci semua pintu karena takut dengan ancaman Tarsa tadi?

Karan tidak salah. Tarsa lebih memilih mengutuk dirinya. Lagi-lagi karena kebodohannya dia menjadi rugi sendiri. Andai

saja dia tidak emosi dan cemburu membabi buta mungkin Karan masih ada di sini.

Suara-suara mulai terdengar di luar sana. Teriakan dan perintah-perintah yang tak jelas. Orang-orang dari bagunan yang satunya pasti sudah menyadari kalau rumah ini terbakar. Mereka mungkin berusaha memadamkan api dengan usaha apa adanya sambil menunggu pemadam datang.

"Tolong! Tolong, keluarkan aku dari sini!" jerit Tarsa berulang kali, tetapi dia tidak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Beberapa orang terdengar memanggilnya. Mungkin mereka mendengar suaranya dan ingin tahu posisi Tarsa, sayangnya dia terlalu lemas untuk bersuara dan membuka mulutnya. Sebisa mungkin dia tak ingin membuat asap makin banyak masuk ke paru-parunya, membuat dadanya sakit. Dia juga mulai pusing karena kekurangan oksigen.

Lagi pula suaranya akan teredam oleh kayu yang berderak terbakar dan kobaran api yang semakin membesar. Lebih baik dia memakai sisa tenaganya untuk mencari jalan keluar. Dia

mencoba menghindar dari kejaran api, memecahkan kaca yang tebal adalah usaha yang sia-sia dan hanya menghabiskan sisa-sisa tenaganya.

Terseok-seok dia terus ke belakang. Berdiri di depan pintu yang tertutup, menekan kenop dan mendorong dengan bahunya, lagi-lagi usahanya sia-sia. Tarsa bersandar ke pintu yang mulai terasa panas, merosot duduk di lantai.

"Karan!" panggilnya untuk terakhir kali sebelum rebah ke lantai mulai kehilangan kesadarannya.

"Karan," paraunya yang berdoa dari lubuk hati terdalam, kalau ini adalah kematiannya, maka dia ingin sekali saja untuk terkahir kalinya melihat Karan, mengatakan betapa dia mencintai pria tersebut.

"Tarsa!" Ini Karan. Tarsa tersenyum membuka matanya dan melihat sosok Karan yang membungkuk memanggil-manggil namanya.

Terima kasih, Tuhan, bisik hatinya.

Walau ini hanya ilusi, tetapi dia sudah sangat bersyukur.

Tarsa mengulurkan tangan, ingin menyentuh wajah pria tersebut.

"Karan ...," bisiknya terputus-putus.

"Aku mencintaimu." Tangan Tarsa jatuh kembali dan matanya terpejam sepenuhnya.

DUA PULUH SATU

♘ ♘ ♘

"Tarsa! Tarsa!" panggil Karan mengangkat Tarsa dari lantai, mengguncang wanita tersebut.

"Sialan. Buka matamu, Tarsa!" teriak Karan panik melihat wajah Tarsa yang pucat, tercoreng dan kotor karena asap.

Napas Tarsa berat. Napas Karan sendiri mulai sesak akibat asap yang semakin menghitam dan tebal. Dia langsung berdiri, membawa serta yang pingsan dalam gendongannya. Sejenak Karan mengamati bagian dalam rumah yang dikuasai oleh api.

Jika Karan terlambat mungkin Tarsa juga akan menjadi santapan api. Sangat aneh bagi Karan, kenapa semua pintu dan jendela bisa terkunci hingga Tarsa menjadi terkurung. Jika dia tidak mendobrak pintu belakang, bisa dipastikan Tarsa akan mati kehabisan udara sebelum akhirnya api memangsanya.

Dia membawa Tarsa keluar, melewati semak mawar berbagai warna yang berduri, indah tetapi menyakitkan. Seperti perasaannya pada wanita yang sedang berada dalam gendongannya. Dalam hidupnya Karan tidak pernah merasa seberuntung dan selega ini.

Tarsa hidup, dia tidak kehilangan wanita ini.

Dia keluar dari arah samping rumah, seiring dengan suara sirene yang mendekat. Sangat terlambat, tetapi dia tidak peduli. Rumahnya boleh saja hangus menjadi abu, selama Tarsa selamat dan baik-baik saja hingga tak ada rasa marah di hatinya yang sedang diliputi rasa syukur.

"Tuan Karan!?" seru Darma yang langsung mendekat saat melihat Karan, disusul beberapa pekerja lain.

“Apa Anda baik-baik saja?” cemasnya yang membuat Karan kesal sebab tak sekali pun Darma terlihat mengkhawatirkan Tarsa yang pingsan dalam gendongannya.

Karan mengabaikan semuanya, dia fokus pada mobil ambulan yang masuk ke dalam perkarangannya yang luas. Dia memuji dan sangat berterima kasih pada orang yang menyuruh mobil itu datang.

Saat mobil berwarna putih tersebut berhenti, Karan langsung berlari membawa Tarsa ke sana. Para petugas yang melihatnya langsung sigap membuka pintu belakang hingga Karan bisa masuk dan membaringkan Tarsa di atas kasur berseprai putih tersebut.

“Tolong, menepi dulu,” kata mereka pada Karan yang bergeser hingga ke ujung pintu agar orang-orang tersebut bisa membantu Tarsa memberikan apa yang paling Tarsa butuhkan saat ini yaitu oksigen murni.

Tarsa mengejang beberapa kali sebelum akhirnya dadanya yang naik turun dengan kuat perlahan mulai terlihat normal. Karan menatap

dengan mata yang basah dan hati yang merasa sakit.

“Apa dia akan baik-baik saja?” paraunya menyentuh betis Tarsa yang merah akibat panas api.

Kedua petugas tersebut mengangguk.

“Tidak ada luka luar yang serius, tapi kita tidak tahu seberapa banyak dia menghirup asap. Mudah-mudahan saluran pernapasannya tidak infeksi dan kita juga harus memeriksa kandungannya, takut asap yang terlalu banyak terhirup akan berdampak buruk pada janin di kandungannya,” jawab salah satunya memberi keterangan yang Karan perlukan.

“Lakukan yang terbaik. Jangan biarkan terjadi apa-apa pada bayinya. Tarsa akan sedih,” seraknya dengan mata berkaca-kaca.

Kedua petugas tersebut mengangguk mencoba meyakinkan Karan yang kalut dan putus asa.

“Karan.”

Karan menoleh pada Naina yang berlari kecil mendekatinya, menyeruak di antara kerumunan pekerja yang berkumpul

mencemaskan rumah yang terbakar dan tak kunjung padam meski air dari mobil pemadam disemprotkan tanpa henti ke sana.

Karan tidak peduli itu semua, dia fokus pada Naina yang terus berlari mendekati mobil yang Karan naiki. Naina berdiri di pintu belakang ambulan yang terbuka. Dia kotor seperti halnya Tarsa, tubuhnya bau asap dan sesuatu yang tidak asing.

"Apa kau baik-baik saja?" paraunya dengan napas terengah.

Karan mengamati Naina, lalu perlahan dia mengangguk.

"Aku baik-baik saja," gumamnya berpaling kembali pada Tarsa.

Naina terpekik, menarik kedua tangan Karan. Menghadapkan telapak tangannya ke atas.

"Kau tidak baik-baik saja. Tanganmu terbakar," paniknya setengah marah, lalu batuk-batuk.

Kedua petugas menoleh dan ikut kaget melihat tangan yang merah dan menghitam di

beberapa tempat, tetapi yang paling parah adalah telapak tangan Karan.

"Pak. Biarkan saya melihat tangan Anda," pinta salah satu petugas mengambil alih tangan Karan dari Naina.

Karan membiarkan, diam dan tak bereaksi saat petugas menyiram air dingin ke tangannya, lalu menekan pelan dengan kapas untuk membersihkan dan memeriksa lukanya.

"Seharusnya Anda mengatakan kalau Anda juga terluka," tegur petugas tersebut.

Karan melihat tangannya. Dia sendiri tidak sadar kalau dia terluka. Jadi, apa yang harus diberitahunya. Dan, sekarang dia baru merasakan sakitnya. Ketakutan akan kehilangan Tarsa membuatnya mati rasa dan tak peduli pada apa pun.

"Kita ke rumah sakit sekarang," ucap salah satunya. "Mobil yang satu lagi tetap di sini, kalau-kalau ada korban lain."

Karan menatap Naina.

"Kau naiklah sekali. Kau tidak terlihat baik-baik saja," katanya datar, tetapi disambut Naina dengan senyum lebar.

“Aku mencarimu. Aku takut kau di dalam sana. Syukurlah aku mendengar orang-orang bicara padamu. Jadi, aku tidak perlu menerobos masuk ke dalam untuk mencarimu,” terang Naina tanpa diminta.

Karan mengangguk, bergeser saat Naina duduk di sebelahnya. Mereka berdua ikut diberikan oksigen murni oleh para petugas medis yang mendampingi. Karan hanya fokus pada Tarsa, menggenggam tangan Tarsa yang kotor, menekan ke bibirnya.

“Aku mohon bangunlah. Buka matamu. Katakan kau baik-baik saja. Marahi aku, lawan aku,” bisiknya.

“Jadi, dia benar-benar hamil anakmu?” Naina bertanya dengan datar.

Karan menoleh, duduk tegak tanpa melepas tangan Tarsa.

“Anakku?” tekannya.

“Siapa lagi menurutmu yang menyentuhnya selain aku?” ketus Karan.

Naina mengangkat bahu. Melirik Tarsa sekilas. “Entahlah. Aku juga tidak tahu.

Mengingat siapa Akmal, aku merasa selalu curiga padanya."

Karan mengembuskan napas kesal.

"Secepatnya kita bicara. Sampai saat itu tutup mulutmu. Kau mungkin teman Lanna, tapi kau bukan siapa-siapa yang bisa bicara sesuka hatimu padaku, tentang wanita yang kucintai. Yang sedang mengandung anakku," tegasnya mengabaikan para petugas medis yang sibuk membantu Tarsa, tetapi pasti mendengar apa yang dia sampaikan pada Naina.

Naina terperangah.

"Cinta?!" desisnya jijik. "Kau lupa siapa dia?"

Karan mengatupkan bibir rapat-rapat, memejamkan mata sejenak hingga akhir membukanya dan mengamati Naina.

"Aku tidak lupa siapa dia," tegas Karan.

"Nampaknya kau lupa siapa dirimu. Kalau kau tidak ingat, bercerminlah dan ingat apa statusmu. Kau hanya teman Lanna di waktu dulu, tapi sekarang kau hanya pelayan di

rumahku. Jadi sekarang tutup mulutmu dan diamlah atau aku akan memecatmu," hinanya.

Naina mengepalkan tangan, sepertinya masih ingin mengatakan hal lain, tetapi karena mobil sudah berhenti dan petugas membuka pintu, dia terpaksa turun bersama Karan yang langsung membantu menurunkannya ranjang dorong dengan Tarsa di atasnya. Karan ikut hingga mereka sampai di IGD, mengabaikan orang-orang yang ingin mengobati lukanya, mendesak mereka untuk fokus pada Tarsa hingga membuat Naina muak.

"Obati lukamu. Dia tidak akan bangun hanya karena kau mau terluka deminya."

Karan mendelik, membiarkan para dokter dan perawat membawanya ke sudut yang lain. bukan karena mendengar apa yang Naina katakan, tetapi karena dia tahu lukanya memang harus diobati sebelum semakin menyakitkan.

Setelah tangannya dikasih obat dan dibalut, Karan dipaksa mengerahkan kesabarannya, menunggu orang-orang itu memeriksa Tarsa

yang tak kunjung sadar, sedangkan Naina sudah menunggu di luar IGD.

Akhirnya setelah berjam-jam, salah satu dokter keluar menemui Karan yang bergegas mendekat. Karan tidak bertanya, dia menunggu kabar apa yang ingin dokter itu sampaikan dengan napas tercekat.

Dokter tersebut mengulurkan tangan.

"Apa Anda suaminya?" tanyanya sopan.

Karan mengangguk kuat.

"Ya. Saya ayah anaknya," jawab Karan menyambut jabat tangan si dokter.

"Dia baik-baik saja, bukan? Tarsa, dia akan hidup, 'kan?" bisiknya ketakutan.

Dokter tersebut membalas sorot takut di mata Karan dengan sorot lembut.

"Mengingat banyaknya asap yang terhirup oleh istri Anda, tentu berbahaya baginya dan sang janin. Istri Anda mengalami sesak napas dan risikonya oksigen tidak bisa dialirkan ke janin. Yang saya takutkan janin tidak mendapat pasokan oksigen yang cukup," kata dokter tersebut memulai penjelasannya.

“Ketika dihirup oleh ibu hamil, partikel-partikel kabut asap akan masuk ke dalam pembuluh darah. Sedangkan pembuluh darah adalah jalan bagi nutrisi dan oksigen yang penting untuk tumbuh kembang janin. Saat nutrisi dan oksigen tidak dapat disalurkan dengan sempurna, maka kita sebaiknya melakukan caesar untuk mengeluarkan bayi dari perut ibunya untuk menghindari risiko sekecil apa pun. Di luar, bayi bisa bernapas sendiri tanpa bergantung pada ibunya hingga oksigen tercukupi untuk tumbuh kembangnya. Yang terburuk janin bisa saja meninggal atau terlahir cacat.”

Karan sudah mencoba bicara, tetapi suaranya tak keluar. Dia tercekat membayangkan dia bisa saja terlambat menyelamatkan Tarsa dan anak mereka.

“Lakukan, Dokter. Lakukan yang terbaik. Selamatkan mereka,” bisiknya tak sanggup lagi menahan air mata yang tak pernah dia tunjukkan pada siapa pun.

“Jangan biarkan Tarsa kehilangan bayinya, jangan biarkan aku kehilangan Tarsa,” mohon

Karan sunguh-sungguh. “Aku tidak mau kehilangan mereka.”

DUA PULUH DUA

♘♘♘

Cahayanya terlalu menyilaukan, menembus ke balik kelopak matanya yang masih menutup.

"Tolong, terlalu terang di sini," gumam Tarsa pelan masih belum terjaga sepenuhnya, dia memalingkan kepalanya agar cahaya tak jatuh ke matanya lagi.

"Akan kumatikan lampunya."

Tarsa langsung membuka matanya, memejamkan lagi saat cahaya terasa begitu menusuk. Saat terdengar suara klik dan tak ada lagi cahaya yang menembus matanya, dia dengan perlahan mengangkat kelopak

matanya. Ruangan ini gelap hanya diterangi cahaya bulan yang masuk dari ventilasi.

"Karan." Suaranya serak seperti suara kodok, Tarsa berdehem

"Kaukah itu?" tanyanya masih dengan suara yang masih sama jeleknya.

Suara langkah mendekat, Tarsa berpaling, mengenali sosok Karan yang tinggi.

"Ini aku, Karan," kata pria tersebut meraih jemari Tarsa untuk diremas dan dicium.

Tarsa menelan ludah, mulai gemetar.

"Kebakarannya?" lirih Tarsa mengingat api yang menyambar-nyambar ingin menelannya.

"Tenanglah kau baik-baik saja. Kau selamat, tanpa ada luka yang serius," bujuk Karan menenangkan Tarsa. "Apinya tidak menyentuhmu."

Tarsa membuat anggukan samar.

"Aku pikir aku akan mati di sana. Aku pikir saat itu kau hanya ilusi," ucapnya sedih.

Karan menggeleng. "Tidak. Aku datang. Aku berhasil membawamu keluar dari sana. Kau baik-baik saja."

Tarsa tersenyum.

“Terima kasih,” desahnya.

“Kalau tidak entah bagaimana nasibku dan anak ini,” katanya mengangkat tangan untuk mengelus perutnya.

Tarsa membeku, matanya membesar.

“Bayiku! Di mana anakku?” jeritnya berusaha duduk, tetapi tertahan oleh Karan.

“Apa yang terjadi pada bayiku?” teriak Tarsa seperti orang gila.

“Tenanglah,” bujuk Karan.

“Anak kita baik-baik saja. Dia selamat.” Dia menyodorkan gelas berisi air putih. “Minumlah, ini akan membuatmu merasa lebih baik.”

Tarsa menepis tangan Karan.

“Apa yang kau lakukan pada anakku? Kenapa aku tidak tahu?” tuduhnya penuh amarah, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. “Mana bayiku?”

Karan menghela napas.

“Dia berada di ruang bayi. Dalam inkubator. Beratnya tidak cukup,” kata Karan lembut kembali menyodorkan gelas di depan bibir Tarsa.

"Selain itu dia sempurna. Dia cantik sepertimu."

Tarsa terdiam, meski masih terus melihat Karan dengan curiga, akhirnya dia meminum setengah isi gelas tersebut.

"Di mana dia? Kenapa kau mengeluarkannya dari kandunganku," cercanya.

Karan mendorong Tarsa pelan agar kembali berbaring sepenuhnya.

"Aku harus menyetujuinya. Aku tak mau mengambil risiko sekecil apa pun atas kalian. Saat dokter menyarankan caesar, aku menerimanya," tegas Karan.

"Kau terlalu banyak menghirup asap, cukup berisiko pada si Cantik. Jadi, aku tak punya pilihan lain. Aku mau kalian berdua selamat."

"Aku ingin melihatnya," tekan Tarsa yang tak langsung memercayai Karan.

Karan mengangguk.

"Baiklah, tapi akan kutanyakan dulu apakah kau sudah boleh bangun atau tidak."

"Pergilah. Tanyakan padanya," usir Tarsa tak sabaran, meremas selimut yang ada di atas

perutnya. Dia gelisah, cemas, dan takut. Berbagai macam hal buruk melintas di benaknya.

Karan mengangguk dan berjalan keluar. Tak lama kemudian dia kembali bersama seorang perawat yang mendorong kursi roda.

"Mereka mengizinkanmu menemui si Cantik, hanya sebentar. Setelah itu kau harus kembali istirahat," kata Karan dengan sigap membantu Tarsa bangun.

Tarsa melirik kursi roda dan perawat.

"Apa aku harus naik ini?" tanyanya merasa tak nyaman, meski rasa tubuhnya sangat buruk dan lemah.

Perawat tersebut mengangguk.

"Anda baru saja dicaesar beberapa jam yang lalu. Jadi, jika Anda ingin turun dari ranjang, Anda harus memakai ini untuk bergerak," tegas perawat tersebut tak mau dibantah.

Karan tersenyum. "Jika kau tidak mau naik kursi roda, aku bisa menggendongmu," usulnya.

Tarsa tidak menjawab, tetapi dia langsung menduduki kursi roda, membuat si perawat tersenyum dan Karan mencebik. Mereka mulai bergerak, Tarsa yang dihantui rasa takut begitu gugup. Ketika akhirnya mereka sampai, tubuhnya menegang dan napasnya tercekat.

Di depan ruang bayi ada sosok Naina yang sedang berdiri di depan cermin, melihat ke dalam. Dia menoleh saat mendengar langkah kaki. Awalnya tatapan yang membakar tertuju pada Tarsa yang duduk di kursi roda, lalu terangkat tertuju pada Karan. Api di mata Naina berubah menjadi kristal berkilauan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" geram Tarsa yang kembali dihantui rasa cemburu saat Naina berjalan ke arahnya.

Tarsa lupa pada janjinya, jiwanya yang muda dan labil kembali mengambil kendali atasnya.

"Aku yang menyuruhnya tetap di sini," jawab Karan mewakili Naina yang tersenyum puas mendengarnya.

"Kenapa?" desak Tarsa, mendelik pada Karan.

Karan mengusap rambut Tarsa.

“Nanti saja kita bicarakan,” jawab Karan.

“Bukankah tujuanmu ke sini melihat si Cantik?” bujuknya yang berhasil meredam kekesalan Tarsa.

Tarsa menatap Naina, lalu membuang wajah.

“Aku ingin melihat bayiku,” lirihya memendam rasa sakit di hati.

Karan mengambil alih kursi roda dari tangan perawat, membawa Tarsa mendekati dinding kaca.

“Lihat. Itu dia yang di sebelah kanan,” tunjuk Karan pada dua tabung inkubator yang bersebelahan.

Mata Tarsa langsung tertuju pada bayi mungil yang ada di dalam sana. Tangannya bergerak, menggapai-gapai ke atas meski matanya terpejam. Tarsa merasakan dadanya sesak oleh rasa bangga. Dia ingin berlari ke dalam sana, memberikan jarinya untuk digenggam oleh bayi mungil nan cantik seperti kata Karan. Air mata Tarsa menetes, dia

menekan dadanya yang seperti mau meledak oleh kebahagiaan.

“Dia secantikmu, tapi mata dan dagunya mirip aku,” bisik Karan membungkuk menghapus air mata Tarsa.

“Bisakah aku menyentuhnya, melihatnya lebih dekat?” pinta Tarsa.

Karan menoleh pada perawat yang menggeleng pelan padanya sebelum bicara.

“Maaf Anda mungkin harus menunggu beberapa hari lagi, pernapasan Anda sedikit terganggu. Setelah dokter menyatakan semuanya baik-baik saja, Anda bisa menggendongnya. Bahkan mungkin kalian bisa membawanya pulang. Dia kuat dan sangat sehat.”

Karan mengangguk mengerti,e ttapi Tarsa terisak kuat. Hatinya berdarah karena tidak bisa menyentuh anaknya. Dia tidak akan berkeras karena dia tahu apa yang dikatakan perawat tersebut adalah yang terbaik untuk anaknya.

Dia mendekatkan wajah ke kaca, berharap bisa melihat putrinya lebih jelas.

“Kau benar, dia cantik,” lirih Tarsa pada Karan yang menggenggam jemarinya.

“Di secantik Lanna. Wajah mereka mirip,” sela Naina merusak momen indah Tarsa dan Karan.

Karan menegakkan tubuhnya. “Menjauhlah. Tunggu di depan kamar. Kita perlu bicara.”

Tarsa mendesis. “Kenapa tidak menyuruhnya pergi saja?”

“Karan orang baik yang tahu terima kasih, dia tahu aku khawatir padanya. Dia sibuk menjagamu, tapi lupa kalau dia juga terluka,” jawab Naina ketus.

Tarsa kaget menoleh pada Karan. Diamatinya wajah Karan.

“Kau terluka?” bisiknya menuruni badan Karan. Terhenti pada kedua tangan Karan yang diperban.

Tarsa meraih keduanya mengamati. “Apa ini karena menyelamatkanku?” paraunya.

Karan menarik tangannya, balik menggenggam pelan tangan Tarsa.

“Luka kecil, tidak masalah. Akan segera sembuh,” tekannya.

Dia lalu melihat pada Naina.

"Pergi!" tegasnya tak mau dibantah.

Naina terlihat kesal, tetapi dia tak mau memancing amarah Karan lebih jauh lagi. Mau tak mau dia pergi meninggalkan tempat tersebut. Tarsa terisak. Dia tahu Karan berbohong. Itu bukan luka kecil. Luka itu akan meninggalkan tanda permanen.

"Kenapa kau lakukan ini?" tanyanya dengan air mata bercucuran.

Bagaimana jika Karan mati demi menyelamatkannya?

"Karena ini kau. Aku takkan mau kehilanganmu. Aku lebih baik mati daripada diam saja dan melihat api membunuhmu," tegasnya.

Tarsa sedih mendengar rasa tanggung jawab Karan padanya. Tidak sadarkah Karan kalau Tarsa takkan mau hidup jika sampai Karan harus berkorban nyawa demi menyelamatkannya.

"Lihatlah," tunjuk Karan ke arah bayi mereka.

“Jika aku tidak mengambil risiko menyelamatkanmu, akankah kita bisa melihatnya?”

Tarsa terisak memeluk lengan Karan.

“Terima kasih.” isaknya.

“Kau ayah terhebat, putrimu akan sangat bangga punya ayah sepertimu.”

Karan tertawa dengan mata berkaca-kaca, tersenyum malu pada perawat yang dari tadi hanya menjadi penonton.

“Semenjak kita bertemu, ini permata kalinya kau memujiku. Aku harus memikirkan pengorbanan lain yang harus aku lakukan agar mendapat pujian darimu,” godanya supaya Tarsa berhenti menangis.

Usaha Karan berhasil, Tarsa tersenyum malu meski air matanya masih membasahi pipi.

“Aku tidak butuh pengorbanan. Yang aku inginkan hanya agar kau menjaga dirimu.” Karan mengangguk pelan.

Air mata Tarsa membuat dadanya sakit. Dia sudah terlalu banyak membuat air mata Tarsa tumpah, menyakiti dan menghina perempuan

hebat yang telah memberinya seorang putri. Karan bersyukur karena Tuhan masih memberinya kesempatan untuk menebus semua kesalahannya, memberi kesempatan agar dia bisa memperlakukan Tarsa dengan selayaknya.

DUA PULUH TIGA

♘ ♘ ♘

Meski belum puas melihat putri mereka, Tarsa diharuskan kembali ke kamarnya oleh perawat. Saat Karan akan mendorong kursi rodanya, Tarsa menolak dan mengancam akan turun dan berjalan dengan kedua kakinya jika Karan terus memaksa hingga akhirnya Karan mengangkat tangannya, menyerah.

Karan tidak bisa membuat wajahnya sedatar atau sorot matanya sedingin biasanya, Tarsa yang terus menggenggam tangannya sepanjang perjalanan membuatnya bahagia.

Apalagi dia baru saja kembali melihat putrinya yang cantik. Rasanya semua racun dan amarah di hati Karan yang selama ini dia pendam, sudah hilang lenyap begitu saja. Tak ada lagi amarah atau dendam. Sekarang Karan yakin bahwa setiap manusia berhak berbahagia, terserah mereka memilih caranya bagaimana. Begitu juga dengan ibunya dan Akmal.

Karan bisa merasakan genggaman Tarsa mengeras saat melihat sosok Naina ada di depan kamarnya.

"Kenapa dia masih di sini?" tanya Tarsa kaku.

"Masih ada urusan yang harus kuselesaikan dengannya," jawab Karan perlahan.

"Apa?" tanya Tarsa mengangkat alis.

Karan tersenyum. "Kau posesif sekali, ya."

Wajah Tarsa merah padam. Dia tidak menjawab, tetapi membuang wajah ke arah lain, tak perlu melihat Karan atau Naina.

Naina yang melihat mereka mendekat berdiri dengan wajah muak saat Tarsa melewatinya masuk ke kamar. Dia langsung menghalangi langkah Karan.

“Kalau tidak ada lagi yang bisa aku lakukan di sini, lebih baik aku pulang saja,” katanya pada Karan.

“Kau sebaiknya juga pulang dan istirahat,” desahnya. “Ingat kau sudah berjanji akan bicara denganku. Meski aku juga tidak lagi tahu apa yang harus kita bicarakan.”

Karan mengangguk.

“Aku juga berpikir seperti itu, tapi tunggulah sebentar,” jawabnya cepat, lalu menyusul Tarsa masuk ke kamar.

Dia membantu Tarsa kembali berbaring di tempat tidur, sedangkan si perawat langsung ke luar. Setelah itu, Karan pergi ke sudut ruangan, menelepon dengan suara pelan.

Saat dia selesai, dia mendekat pada Tarsa dan tersenyum. “Apa kau puas melihat si Cantik?”

Tarsa menggeleng.

“Aku bahagia, tapi tidak puas. Kalian terlalu cepat menyuruhku masuk,” rajuknya.

Karan merapikan rambut Tarsa, duduk di pinggir kasur.

“Semua demi kebaikanmu dan si Cantik. Saat semuanya kembali normal kau bisa menggendong dan membawanya pulang.”

Perlahan Tarsa menatap Karan.

“Apa benar dia mirip Lanna?” tanyanya enggan.

Karan mengangkat bahu.

“Aku tidak berpikir ke sana. Bagiku dia mirip kau dan aku. Jika di mata Naina dia mirip Lanna mungkin karena aku dan Lanna punya kemiripan. Kami kakak beradik kandung,” jawabnya mencoba meredakan kekesalan Tarsa. Karan tahu Tarsa tidak menyukai Lanna dan itu dikarena ulah Karan sendiri.

Wajah Tarsa menegang, tetapi matanya menyorot takut. “Apa setelah ini kau akan mengusirku?” tanyanya mengubah pembicaraan.

Karan terdiam, menatap Tarsa. Setelah menghela napas dia bicara.

“Apa kau ingin pergi?” Karan balik bertanya.

“Apa kau akan pergi, meninggalkanku dan si Cantik? Atau kau ingin pergi dengan si Cantik dan meninggalkanku sendirian?”

Tarsa tergugu, dia tidak tahu apa yang harus dia katakan. Dia takut semua sikap manis Karan hanyalah pura-pura.

“Aku tidak tahu,” jawabnya berbisik.

“Saat ini apa yang paling kau inginkan?” Karan kembali mengajukan pertanyaan.

Tarsa menggeleng. “Ada terlalu banyak hal. Sampai aku takut untuk mengatakannya. Tidak mungkin semuanya bisa terkabul.”

“Mulailah dari paling utama. Mungkin saja semuanya bisa tercapai,” bujuk Karan.

Tarsa tersenyum sedih. “Dari dulu aku tak pernah membiarkan mimpiku berkembang sebab saat semuanya terlewat rasa sakitnya sangat menusuk.”

“Bagaimana jika aku bisa mengabulkan semuanya?” tantang Karan

Tarsa tersenyum. “Aku tahu kau bisa mengabulkan semuanya jika kau ingin. Yang aku takutkan kau tak mau mengabulkannya.”

Karan meraih jemari Tarsa.

“Katakan saja. Kita lihat saja,” dorongnya memberi semangat.

“Sebebarnya apa yang ingin kau dengar?” sindir Tarsa.

Karan tertawa.

“Kau ini diam-diam punya ego yang tinggi, ya,” ejeknya.

“Aku hanya ingin mengabulkan keinginanmu, hadiah karena sudah memberiku si Cantik.”

“Izinkan aku untuk bertemu dengannya. Jangan menjauhkan dia dariku,” sela Tarsa.

Kening Karan berkerut.

“Tolong perjelas ucapanmu,” ketusnya.

“Haruskah kita membahas hal ini sekarang? Menurutku sebaiknya kau istirahat, kita bisa membahas hal ini lain kali,” tekannya.

Tarsa meraih kemeja Karan saat pria itu akan turun dari kasur.

“Aku ingin membicarkannya sekarang, selagi aku punya keberanian. Selagi aku bersikap jujur dan apa adanya.”

Karan tidak berkata, dia hanya mengamati Tarsa sejenak sebelum mengangkat bahu pasrah.

"Katakan saja. Aku akan mendengarkan," putusnya.

"Terima kasih," desah Tarsa, menelan ludah mengumpul semua keberaniannya untuk mengungkapkan isi hatinya.

"Aku meminta padamu agar aku diizinkan bertemu dengan putriku setiap kali aku mau. Jangan membatasi atau menjauhkan dia dariku. Aku akan pergi, asalkan kau berjanji kalau putriku tahu aku adalah ibunya," parau Tarsa yang tak sanggup menahan air matanya lagi.

Karan begitu hati-hati saat menghapus air mata Tarsa.

"Jadi, sekarang kau memutuskan untuk melanjutkan kesepakatan kita diawal?" gumam Karan.

Tarsa meraih jemari Karan, menggeleng.

"Bukan karena kesepakatan," jawabnya.

"Lalu, karena apa?" alis Karan menyatu.

"Kalau bukan karena kau, aku pasti sudah kehilangan dia. Kalau bukan karena kau, kami

pasti sudah mati," lirih Tarsa mengusap tangan Karan yang diperban. "Aku sangat berterima kasih padamu. Kau layak memilikinya."

Karan mendengkus.

"Jadi, sebagai ucapan terima kasihmu kau meninggalkan putrimu dan memberikannya padaku?" sinis Karan.

"Apa kau lupa kalau si Cantik dan kau adalah dua orang yang berbeda. Aku menyelamatkan si Cantik dan dia kini menjadi milikku. Lalu apa balasan atas nyawamu yang sudah kuselamatkan?"

Tarsa menatap Karan dengan matanya yang basah.

"Aku memberikan hidupku, putriku. Apa lagi yang kau inginkan?" kesal Tarsa yang merasa pengorbanannya tidak dihargai Karan.

Dia menghempaskan tangan Karan begitu saja, membuang wajah seperti gadis kecil yang merajuk. Karan meraih dagu Tarsa, membawa menghadapnya. Mata mereka bertemu dan perlahan bibir Karan tersenyum culas.

"Apa kau tidak pernah mendengar, kalau nyawa yang telah diselamatkan adalah milik

penyelamatnya," mulai Karan yang suka sekali saat melihat tatapan Tarsa yang bersinar dan polos.

"Apa lagi yang kau mau dariku?" tanya Tarsa tanpa menoleh pada Karan.

"Seks," jawab Karan berbisik di telinga Tarsa yang langsung menoleh dengan mata membesar, bibir yang bergerak tanpa suara.

"Aku ingin tidur denganmu. Lahirkan anak lagi untukku. Satu, dua, tiga, berapa pun yang kau mau," lanjut Karan.

"Perjanjiannya tidak seperti itu," sela Tarsa.

"Aku tidak mau selamanya menjadi mesin seks atau pencetak anakmu."

Karan tertawa. "Siapa bilang ini perjanjian. Lagi pula, bagaimana caranya kau menolakku?"

"Aku akan pergi. Kau tidak bisa menghalangiku," tekan Tarsa.

"Atau aku akan melaporkan semua perbuatanmu?" ancamnya.

Karan mengangkat alisnya.

"Sekarang kau punya kesempatan untuk mengadu dan melaporkan perbuatanku selama

ini. Kenapa tak kau lakukan?" Karan balas menantang.

"Jika aku melaporkanmu, itu artinya aku tidak tahu terima kasih. Kau sudah menyelamatkanku," jawab Tarsa.

Karan tersenyum miring.

"Tapi kalau bukan karena aku mengurungmu di sana, kau juga tidak akan mengalami semua ini," jawab Karan.

"Jadi, anggap saja kita impas. Kau bisa membalaskan semua sakit di hatimu."

Tarsa mengangkat bahu.

"Siapa yang percaya, apa buktinya?" kesalnya.

"Lagi pula, kau punya uang. Kau bisa membayar dan membuat semuanya didiamkan saja. Lalu setelah itu apa yang akan kudapat?"

"Aku berjanji, aku tidak akan lari atau mengingkari semua yang sudah kulakukan. Aku tidak akan melakukan apa pun untuk membuat laporan tidak ditindak lanjuti," tegasnya.

"Aku tidak yakin," sindir Tarsa.

“Percayalah padaku. Aku rela dipenjara kalau itu maumu,” kata Karan tersenyum.

Tarsa mendelik.

“Setelah itu, diam-diam kau membuat hidupku dan Bang Akmal bagai di neraka,” ketusnya.

Karan menggeleng.

“Tidak. Tidak akan kulakukan. Aku tidak mungkin membuat hidup ibuku dan Akmal menderita. Mereka punya anak yang harus dibesarkan.”

Tarsa tercekat, matanya mencari-cari di wajah Karan.

“Apa maksudmu?” paraunya dengan mata berkaca-kaca.

“Apa kau menemukan mereka? Apa mereka baik-baik saja” cercanya.

Karan mengangguk tanpa ragu.

“Ya. Aku sudah tahu di mana Akmal dan ibuku,” katanya.

“Mereka hidup di tempat yang jauh, mengganti nama dan identitas. Sudah menikah dan memiliki dua orang anak yang masing-

masing berumur sepuluh dan delapan tahun," urainya mengungkapkan semua.

"Kapan kau mengetahui semuanya?" serak Tarsa pucat pasi.

"Seminggu yang lalu. Aku sedang mencari waktu yang tepat untuk memberitahumu," ungkap Karan. "Kepergianku juga untuk menemui mereka."

Air mata Tarsa mengalir.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?" Isaknya putus asa.

"Apa mereka tahu kalau kau akan menemui mereka?"

Karan menggeleng. "Aku tidak memberitahu mereka. Awalnya aku berniat mengajakmu, tapi kita malah bertengkar dan *mood*-ku menjadi hilang."

Tarsa mengangguk.

"Jadi, kau sudah menemukan Bang Akmal sebelum aku melahirkan putri untukmu dan itu artinya semua perjanjian kita tidak berguna. Sekarang apa yang akan kau lakukan padaku dan Bang Akmal?" bisiknya pasrah.

DUA PULUH EMPAT

♘♘♘

Begitu Tarsa diam, terjadi keheningan yang cukup panjang di antara mereka. Akhirnya Karan berdehem membuyarkan keheningan.

"Dan, kau sendiri apa yang sebenarnya kau inginkan?" tuntut Karan. "Aku sudah menanyakan ini dari tadi."

Tarsa menggeleng. "Tidak ada yang kuinginkan lagi selama kau mau maafkan Bang Akmal. Biarkan mereka hidup dengan cara mereka. Biarkan anak-anak mereka bahagia dengan ibu dan ayah yang lengkap. Jika kau

menginginkan aku membayar untuk semua yang aku minta, maka aku rela."

Karan tertawa sedih.

"Jadi, kau rela menjadi boneka seks-ku. Mesin pencetak anak?" sindirnya.

Meski berat Tarsa mengangguk. Menurutnya ini adalah jalan keluar yang terbaik. Dia tidak akan berpisah dengan anak-anaknya dan Akmal juga akan baik-baik saja.

"Tapi, sampai kapan kau bisa melayaniku, melahirkan anak untukku? Bagaimana jika aku mulai bosan denganmu? Bagaimana jika kau tidak bisa melahirkan lagi?" sinis Karan.

"Apa setelah itu aku bisa kembali membangkitkan dendamku pada Bang Akmal, menghancurkan keluarga bahagia mereka?"

Tarsa terdiam, dia tidak berpikir sampai sejauh itu. Dia mulai merasa putus asa. Karan terlalu keras, dia tidak punya cukup kekuatan untuk meruntuhkan Karan. Dia hanya mampu menangis, menutup wajah dengan telapak tangan dan menggeleng.

"Aku tidak tahu, aku tidak tahu," ratapnya.

“Yang aku tahu, aku akan memberikan jiwa dan ragaku. Asal kau mau melepaskan mereka.”

Karan menarik tangan Tarsa, mengangkat dagu perempuan itu yang terlihat pucat dan lelah.

“Apa demi mereka kau akan mengorbankan segalanya, termasuk hidup dan kebahagiaanmu? “ tanya Karan lembut.

Tarsa mengangguk, Karan tersenyum sedih.

“Apa hidup denganku adalah sebuah pengorbanan, hukuman bagimu?” bisiknya.

“Melahirkan dan membesarkan anak-anak bersamaku, apakah juga sebuah penderitaan yang harus kau jalani demi kebahagiaan Akmal?” Tarsa tercekat, matanya menyorot putus asa, kebingungan terpancar di wajahnya.

Karan membersihkan wajah Tarsa yang basah.

“Kenapa harus berkorban sejauh itu?” lirihnya.

“Kenapa kau berpikir kau harus terus berkorban untuk mereka? Kenapa tidak sekali pun kau berpikir untuk memintaku melupakan

semuanya dan memulai hidup yang baru, tanpa dendam dan amarah?"

"Apa maksudmu?" tanya Tarsa tak percaya pada apa yang ditangkapnya dari kata-kata Karan barusan.

Karan menegakkan tubuh, berdiri menunduk membalas tatapan Tarsa.

" Aku tidak setuju dengan semua yang kau katakan," tekannya.

"Karena itu aku memilih jalan lain, dengan cara memaafkan dan melupakan semuanya agar bisa memulai hidup baru."

Tarsa menelan ludah berulang kali, tetapi sulit baginya untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirannya.

"Karena itu aku membebaskanmu. Kau bisa pergi ke mana pun yang kau mau. Kau bisa memilih melaporkanku dan membawa serta si Cantik bersamamu. Aku tidak akan mengganggu hidup kalian lagi. Kalian semua bisa berbahagia tanpa takut akan mendapat gangguan dariku," tegas Karan.

Rasanya ada cakar tajam yang mencabik-cabik dada Tarsa. Sakit, tetapi tidak ada darah yang keluar.

"Kau melepaskan kami semua. Membiarkan aku membawa putrimu?" bisiknya terluka.

Karan mengangguk tanpa ragu.

"Pergilah. Ke mana saja yang kau mau. Aku tidak akan mengganggu atau menyakiti siapa pun di antara kalian. Kalian bisa hidup lebih baik tanpa aku."

Tarsa merasa marah.

"Jadi, setelah semua yang kau lakukan padaku, tiba-tiba saja kau memutuskan untuk memaafkan, melupakan, dan melepaskan?" geramnya. "Tapi, kau lupa satu hal. "

"Apa?" jawab Karan tenang. "Aku bersedia mendengar."

"Kau lupa meminta maaf padaku. Kau menghancurkan hidupku, membuat semua takkan pernah sama lagi!" bentak Tarsa.

"Sekarang setelah bosan dan muak. Kau mencoba mengusirku begitu saja. Aku adalah korban dari semua ini. Aku adalah yang paling

tidak terlibat, tapi harus menanggung segalanya."

Karan masih terlihat tenang. "Aku akan memberimu uang. Memastikan kau dan si Cantik hidup berkecukupan."

"Hanya itu?" sela Tarsa. "Aku tidak butuh uangmu yang tidak jelas sumbernya itu."

"Lalu apa lagi yang kau inginkan.?" potong Karan.

"Di mana kata maaf yang aku pinta?" teriak Tarsa sambil melempar bantal pada Karan yang terlalu santai dan dingin.

Karan mengambil bantal yang jatuh ke lantai, meletakkan kembali ke atas kasur dekat kaki Tarsa yang langsung menyepak hingga jatuh kembali ke lantai. Karan membungkuk, memungut kembali bantal tersebut.

"Jawab aku. Mana kata maafmu?" teriak Tarsa kelelahan.

Karan meletakkan bantal di ujung kaki Tarsa, tidak mengenai wanita tersebut. Dia lalu menatap tajam pada Tarsa.

"Aku minta maaf padamu. Aku tahu aku salah dan sudah keterlaluan. Aku benar-benar

merasa bersalah. Aku bodoh dan egois. Seumur hidup aku akan memikul rasa bersalah ini," ucapnya lancar.

Tarsa terpaku, perlahan air matanya menetes. Bibirnya tersenyum sedih.

"Jadi, sekarang semuanya impas?" sinisnya.

"Kalau begitu kau bisa pergi, aku harap aku tidak akan melihatmu lagi setelah ini. Keluarlah, kekasihmu bukankah tengah menunggu di luar sana?"

Karan mengangkat alisnya. "Tolong jelaskan apa maksdumu?"

Tarsa membuang wajah.

"Tidak ada yang harus kujelaskan lagi. Keluar dan tinggalkan aku sendiri," tegasnya.

Karan tertawa membuat Tarsa langsung berpaling kembali menatapnya.

"Apa yang lucu?" tuntutnya tidak senang.

"Kau," jawab Karan.

"Aku tidak pernah tertawa selama bertahun-tahun. Tapi, semenjak mengenalmu aku bisa kembali tersenyum, merasa gembira, bahagia, dan tertawa."

“Ah ..., ya aku badut. Tentu sangat lucu,” ketus Tarsa.

“Apa lagi aku di matamu?”

“Ibu dari anakku. Wanita yang membuatku kembali merasa hidup. Merasakan kalau kebahagiaan itu nyata,” jawab Karan penuh tekanan.

“Setelah ini, apa lagi yang ingin kau dengar dariku?” sambungnya.

Tarsa menggeleng.

“Tidak ada,” jawabnya terlalu cepat.

“Kalau begitu aku yang ingin bertanya padamu sekarang,” balas Karan dengan ketenangan yang sama.

“Apa? Apa yang ingin kau dengar?” Tarsa merasa panik dan tidak sabaran tanpa sebab.

“Kenapa kau marah saat aku ingin melepasmu?” tanya Karan.

“Bukankah ini semua yang kau inginkan selama ini, bukankah seharusnya kau merasa bahagia saat akhirnya keinginanmu tercapai? Akmal bisa tenang sekarang karena aku bersumpah tidak akan mengganggu mereka.

Kau bahkan bisa berkunjung dan menemui saudaramu itu jika kau mau."

"Aku marah karena kalian semua akhirnya menemukan kedamaian, tapi aku tidak," kata Tarsa membuang wajah lagi.

Karan mendekat, menarik dagu Tarsa agar perempuan tersebut melihat padanya.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan agar kau bisa hidup damai dan bahagia?" bujuk Karan.

Tarsa mencoba menepis tangan pria tersebut, tetapi Karan bertahan.

"Kenapa tidak kau katakan saja bahwa kau jatuh cinta padaku, tak ingin berpisah denganku?" goda Karan menahan senyum saat melihat Tarsa terperanjat, nyaris melompat.

"Apa yang kau katakan, jangan asal bicara!" pekik perempuan tersebut yang membuat senyum Karan semakin lebar.

"Aku mendengarnya. Di tengah kebakaran itu, sedetik sebelum kau pingsan, kau memanggil dan bilang kau mencintaiku," beber Karan terlihat sangat puas, apalagi ditambah wajah Tarsa yang merah padam dan bibirnya

yang terus bergerak, tetapi tak mengatakan apa pun.

Kepala Tarsa terus menggeleng. Karan yang kelewat senang, membungkuk dan langsung memangut bibir Tarsa. Menekan belakang leher Tarsa yang akan mengelak. Mata Tarsa membesar indah, awalnya dia menekan telapak tangannya ke bahu Karan untuk mendorong pria tersebut. Namun, Karan justru menarik telapak tangan tersebut turun ke dadanya, agar Tarsa bisa merasakan detakan jantungnya yang bergemuruh.

Ciuman Karan yang mendominasi, tetapi begitu manis membuat Tarsa larut dan terbuai hingga perlahan matanya terpejam dan bibirnya bergerak menyambut ciuman Karan.

DUA PULUH LIMA

♘♘♘

Ketika Karan menyudahi ciuman mereka Tarsa yang kebingungan dan malu hanya bisa menunduk, meremas baju rumah sakit yang dipakainya. Karan tersenyum, mengusap pipi Tarsa dengan ujung jarinya samar membuat Tarsa merinding.

“Kenapa kau tidak mau menatapku?” tanya Karan merayu.

“Aku takut padamu yang ini. Kau kasar dan tempramental lalu tiba-tiba saja kau menjadi begini,” gumam Tarsa membuat Karan tertawa.

“Jadi, apa sekarang kau mau jujur? Atau masih mendrama dan membuang waktu di saat seharusnya aku bisa bertanya padamu apakah kau mau tetap tinggal bersamaku, membesarkan anak kita bersama-sama, menjadi istriku?” cerca Karan

Tarsa menggeleng pelan.

“Kau sudah tahu isi hatiku. Tidak ada gunanya aku berpura-pura sebaliknya demi sisa-sisa harga diri, Tapi aku tetap tidak ingin menikaH dengamu. Aku tidak butuh belas kasihan ataupun tanggung jawabmu.”

“Siapa bilang aku melakukan semua ini karena kasihan padamu?” potong Karan. “Kalau hanya karena kasihan aku tidak akan memintamu menikah denganku.”

Perlahan Tarsa memutar kepalanya untuk melihat Karan.

“Lalu, karena apa?” bisiknya tak mau banyak berharap.

“Menurutmu kenapa?” Karan malah membalikkan pertanyaan pada Tarsa yang langsung menggeleng.

“Jadi, benar kau tak tahu?” ulang Karan yang kembali mendapat jawaban gelengan dari Tarsa.

Karan meraih jari Tarsa yang dingin, mengaitkan dengan jarinya.

“Kalau aku benar-benar membenci atau tidak peduli padamu, apakah menurutmu aku akan rela menembus kobaran api demi menyelamatkanmu?” Tanpa menunggu jawaban, Karan lanjut bicara.

“Membayangkan kau terluka saja sudah membuatku takut apalagi sampai kehilanganmu, mungkin aku akan gila dan mati. Aku tidak mungkin bisa bahagia dan baik-baik saja jika kau pergi,” tekannya.

Tarsa menelan ludah.

“Apa kau mencintaiku?” tanyanya sebak.

Karan tersenyum dan mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca.

“Mungkin aku sudah jatuh cinta padamu saat pertama kali melihatmu lagi. Mungkin juga saat aku menyentuhmu. Atau mungkin aku sudah menyukai gadis kecil yang begitu mencintai saudara laki-lakinya, selalu

tersenyum dan berlari saat kakaknya pulang ke rumah."

Tarsa mengulurkan tangan, menghapus air mata yang meleleh di pipi Karan, padahal air matanya sendiri bercucuran.

"Saat aku memeluk Bang Akmal, aku melihatmu dan bertanya-tanya apakah kau seorang pangeran. Apakah kau kelak akan menjadikanku tuan putri?" bisiknya.

"Aku bukan pangeran, tapi monster yang menculik dan menyekapmu di sebuah menara," lirih Karan penuh penyesalan.

Tarsa memeluk pinggang Karan, menyandarkan pipinya di sana. "Kau bukan monster sesungguhnya. Kau hanya pangeran yang dikutuk. Saat kau jatuh cinta, kau akan kembali menjadi sosok pangeran."

Karan tertawa, membungkuk dan menangis di saat bersamaan sambil balas memeluk Tarsa.

"Terima kasih. Terima kasih sudah mengubahku. Kalau kau tidak hadir dalam hidupku mungkin selamanya aku akan menjadi monster. Meskipun caraku salah."

“Terkadang kita harus melalui neraka sebelum menemukan surga. Meski aku benci dan marah dengan caramu, tapi aku tidak bisa menghentikan perasaan cinta yang perlahan tumbuh dan menguasai hatiku. Aku membencimu dan marah, tapi juga sangat mencintaimu,” ucap Tarsa mencoba meringankan rasa bersalah Karan.

“Aku mencintaimu dengan segala perasaaanku,” tambahnya.

Karan menekan bibirnya ke rambut hitam Tarsa.

“Dengan segala perasaanku,” ulangnya.

“Itulah yang kurasakan padamu. Aku membencimu, ingin kau menderita, tapi di saat yang bersamaan aku terus ingin bertemu dan menyentuhmu. Aku ingin kau menangis, tapi aku begitu menyukai senyum dan desahanmu.”

“Katakan kau mencintaiku,” pinta Tarsa lembut, mengangkat wajahnya menatap Karan.

“Aku mencintaimu. Lebih dari apa pun. Lebih dari segalanya di dunia ini,” tekan Karan.

“Tapi, saat ini aku tidak bisa lebih mencintaimu daripada si Cantik.”

Tarsa tertawa.

“Makin lama rasa cintamu akan terbagi lagi dan lagi. Akan ada si Cantik atau si Tampan selanjutnya.”

“Jadi, kau mau menikah denganku, melahirkan anak-anak lagi untukku?” harap Karan.

“Sebab aku tak ingin menyentuhmu lagi jika kau bukan istriku. Aku tidak akan tergoda dengan wanita yang bukan istriku.”

Tarsa mengangguk.

“Aku juga tidak ingin disentuh oleh pria yang bukan suamiku,” balasnya.

Karan melepas pelukan Tarsa. “Kalau begitu aku harus pergi.”

Kening Tarsa berkerut. “Ke mana?”

“Urusan denganmu atau masalah apa pun yang ada di antara kita sudah selesai dan kini ada masalah lain yang harus kubereskan,” ucapnya yang kembali memasang wajah datar.

“Masalah apa, kebakaran itu?” tanyanya tak enak hati. “Andai saja aku tahu lebih cepat mungkin tidak akan membesar seperti itu.”

Karan mengusap punggung tangan Tarsa yang memerah akibat terkena panas.

"Bukan kau yang menyebabkan kebakaran itu. Jadi, jangan membuatnya menjadi beban bagimu. Kau nyaris menjadi korban, itu membuatku marah," sanggah Karan keras tak mau dibantah.

Tarsa meraih jemari Karan, memperhatikan perban yang membalut.

"Apa ada yang bisa diselamatkan dari sana?" gumamnya sedih.

Karan menggeleng acuh.

"Aku belum kembali ke sana. Belum melihat langsung, tapi aku sudah menghubungi Darma dan dia bilang tidak ada yang bisa diselamatkan dari seluruh bangunan yang tinggal puing-puingnya saja dan aku tidak peduli," umum Karan enteng.

"Katanya bangunan sebelah tidak terkena dampak sedikit pun. Api bersumber dari rumah utama, fokus di sana saja."

Tarsa menghela napas, menelan ludah agar tenggorokannya yang sakit bisa bekerja. "Di

rumah itu juga banyak barang berharga dan penting untukmu. Ruang kerjamu ...."

Karan menggeleng, mata mereka yang berkilauan bertemu.

"Hal yang paling penting dan berharga bagiku ada di sini," tekannya mencium jemari Tarsa, menekan di sana.

"Kau dan si Cantik adalah hartaku yang paling berharga dan penting. Selama kalian baik-baik saja, aku tidak peduli dengan yang lain."

Tarsa tak kuasa menahan air mata yang meleleh di sudut matanya.

"Kenapa sekarang kau bisa semanis ini?" bisiknya bergurau.

Karan tertawa. "Itu karena aku sering mencicipi dan menikmatimu. Jadi, aku ketularan manismu."

Tarsa mendorong Karan.

"Katanya kau mau pergi," usirnya dengan wajah yang bersemu.

Karan mengangguk, mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menyelipkan di jari manis Tarsa.

“Aku pergi membelinya saat kau masih belum bangun. Aku yakin ini cocok untukmu dan aku benar,” lirihnya serak.

Tarsa menggigit bibirnya agar tak terisak. Diangkat jarinya tersebut pas di depan mata, memperhatikan kilauan yang berasal dari berlian yang ada di cincin, melingkar di jari manisnya.

“Cantik,” paraunya tertawa, tetapi dengan mata yang basah.

Karan mengecup ujung bibir Tarsa.

“Sama sepertimu,” pujinya.

Tarsa mengangguk.

“Lain kali aku juga mau cincin atau perhiasan lain,” godanya.

Karan tertawa. “Tenang saja. Aku akan memberikan gajiku padamu, sampai ke sen terakhirnya.”

Tarsa tersenyum, mengedipkan matanya yang basah.

“Aku senang dan gembira mendengarnya. Kau suami yang sangat pantas bagiku. Aku yakin kau pasti akan membuatku sangat bahagia,” desahnya menekan telapak tangan ke

dada sambil terus pura-pura mengamati cincin tersebut.

Karan tertawa merenggut leher Tarsa dan menciumnya kasar dan lapar. Tarsa menbalas dengan sama ganasnya hingga akhirnya Karan melepas tautan bibir mereka.

"Aku harus pergi sebentar," sesalnya.

Tarsa meremas lengan kemeja Karan.

"Haruskah?" tanyanya yang tak rela berpisah.

Karan mengangguk.

"Selama ada masalah lain yang belum kubereskan, aku tidak akan tenang. Aku takut kau terkena masalah lagi," gumamnya setengah melamun.

Tarsa melepas kemeja Karan dan mengangguk meski berat. "Pergilah. Aku tahu kau pasti kembali."

Karan tersenyum.

"Tentu saja. Ini bukan masalah besar, tapi aku butuh bantuanmu," jawabnya.

Alis Tarsa menyatu.

"Bantuan apa?" tanyanya tak paham.

Karan membungkuk, berbisik di telinga Tarsa yang langsung menegang. Tarsa menatap Karan dengan matanya yang lebar saat pria tersebut berdiri, menunduk melihatnya.

"Kau yakin?" bisiknya gugup.

Karan mengangguk.

"Aku keluar, kau tetap di sini dan tidurlah," pintanya yang langsung berbalik, tidak membiarkan Tarsa menggoyahkannya dengan keraguan.

Di luar ada Naina yang langsung melompat mendekatinya.

"Apa sekarang kita pulang?" harapnya terlihat benar-benar lelah.

Karan menggeleng, memegangi lengan Naina dan mengajaknya menjauhi kamar Tarsa.

"Maaf, aku terpaksa memintamu menunggu. Kalau kau ingin pulang duluan, silakan saja," kata Karan terlihat menyesal.

"Memangnya apa lagi yang harus kau lakukan di sini?" tanya Naina menahan kesal.

“Di sana Darma membutuhkanmu. Orang-orang entah dari mana sibuk bertanya ini itu padanya.”

Karan terlihat sedih. “Aku tahu, tapi saat ini aku harus malakukan hal lain lagi. Aku akan pergi membeli cincin. Aku harus menikahi Tarsa. Dia melahirkan anakku dan aku harus bertanggung jawab.”

Mata Naina membesar.

“Kau gila. Dia adik Akmal. Apa kau tidak ingat apa yang sudah dilakukannya pada Lanna?” cerca Naina dengan suara tercekik.

Karan mengangkat bahu pasrah. “Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Anak itu butuh orang tua yang lengkap. Aku tidak ingin dia mengalami nasib sedih sepertiku dulu.”

“Sialan,” umpat Naina.

“Kau tidak perlu menikahinya. Kau bisa memberinya uang dan menyuruh mereka pergi.”

Wajah Karan mengeras.

“Jangan merasa pintar, kau tidak perlu mengajariku apa yang harus kulakukan. Dan satu lagi, Tarsa memintaku memecatmu. Dia

tidak mau melihatmu lagi. Jadi, begitu sampai di rumah, kemasi barang-barangmu."

Warna merah menjalar dari leher naik ke wajah Naina.

"Aku temanmu dan kau membuangku demi musuhmu?" tanyanya tak percaya.

"Maaf. Aku tidak punya pilihan lain," gumam Karan.

"Aku mencintai anak itu," tegasnya.

Naina mengangguk.

"Jadi, ini keputusanmu. Aku pikir kau tidak akan menjadi bodoh, tapi ternyata kau sama saja dengan ibumu, lemah karena rayuan Akmal. Dan, kini kau melemah karena rayuan adiknya."

Mata Karan menyala.

"Tinggalkan tempat ini, kemasi barangmu dan tinggalkan rumahku. Jangan menampakkan dirimu lagi di hadapanku," geram Karan penuh tekanan.

Naina mengeram, tapi tidak mengatakan apa pun, hanya matanya yang berapi-api menatap Karan penuh kebencian. Karan tak

peduli, dia berbalik meninggalkannya di lorong yang sunyi sendirian.

DUA PULUH ENAM

♘♘♘

Tarsa terus memejamkan matanya, pura-pura tidur seperti yang Karan minta, saat pintu perlahan terbuka tanpa suara, hanya terdengar langkah kaki yang sangat hati-hati. Jantungnya berdebar kuat, wajahnya terasa panas dingin.

Lampu kamar sudah Karan matikan sebelum keluar. Walaupun gelap gulita, Tarsa tidak berani mengintip atau membuka matanya dia terlalu takut untuk mengacaukan semuanya. Tarsa tahu sosok itu terus mendekati ranjang, berdiri diam mengamati dirinya yang pura-pura tidur.

“Aku benci sekali melihat wajahmu ini, begitu sempurna seperti sosok Akmal dalam jenis yang berbeda.”

Tarsa merinding mendengar bisikan Naina yang begitu dingin dan tipis.

“Kalau kau mati, apa semuanya akan kembali normal? Apakah aku akan puas?” sambungnya.

“Tapi, kalau aku tidak mencobanya, aku tidak akan tahu bedanya. Aku sudah mencobanya sekali, saat membayangkan tubuhmu hangus terbakar aku begitu senang. Siapa sangka Karan datang menyelamatkanmu.”

Naina bergerak, merenggut bantal di bawah kepala Tarsa dengan cepat hingga Tarsa tidak mungkin tidak terjaga atau membuka matanya. Saat itu yang dilihatnya hanya bantal berwarna putih yang turun menutupi wajahnya. Dia mencoba menyingkir bantal tersebut, tetapi tenaganya kalah kuat. Seketika Tarsa kesulitan bernapas, paru-paru dan tenggorokannya yang sudah sakit langsung seperti terbakar.

Karan .... Aku akan mati, ratap hati Tarsa saat tubuhnya kehilangan tenaga dan dia hampir jatuh dalam ketidaksadaran.

Tiba-tiba saja bantal terangkat, ruangan tersebut terang benderang dan dia bisa kembali bernapas.

"Tarsa ..., Tarsa ...," panggil Karan mendekap kepalanya ke dada pria tersebut.

"Ya Tuhan. Kau baik-baik saja, bukan? Aku tidak terlambat, bukan?" desak Karan mengguncang badan Tarsa, dilatari suara pekik marah Naina.

Tarsa meremas baju Karan, menghela napas dalam meski tenggorokannya begitu sakit.

"Aku baik-baik saja." Suara kodok Tarsa semakin parah.

Karan berbalik menatap Naina, tidak melepas Tarsa yang ikut melihat perempuan yang selama ini bekerja sebagai pelayan di rumah Karan.

"Jadi, dugaanku benar. Kau yang membuat kebakaran itu," tuduh Karan.

Naina tengah berontak dari pitingan seorang pria yang tadi masuk ke kamar saat Karan keluar dan memperkenalkan dirinya sebagai polisi pada Tarsa, menunjukkan lencananya karena Tarsa terus berkerut kening melihat yang dipakainya bukan pakaian seragam. Setelah Tarsa percaya dia langsung bersembunyi di kamar mandi, menunggu sesuai dengan yang mereka sepakati.

Perlahan Naina diam, membiarkan tangannya diborgol ke belakang.

"Jadi, kau sudah tahu semuanya?" tanyanya tanpa ekspresi.

Karan menggeleng.

"Tidak. Awalnya aku tidak berpikir itu kau, tapi kemudian aku mulai menghubungkan segalanya."

"Jadi, sia-sia usahaku. Dua kali percobaan dan keduanya gagal," desah Naina

"Ayo, ikut," ucap si polisi sambiln menarik Naina keluar.

"Apa kau tidak ingin mendengar alasanku?" seru Naina saat dia dibawa menjauhi Karan

oleh seorang polisi lagi yang baru muncul dan ikut menyeretnya.

"Tolong, tunggu sebentar," pinta Karan pada para polisi tersebut.

Karan menatap Naina saat polisi berhenti dan membiarkan Naina menghadapnya.

"Jadi, kau akan mengatakan alasanmu melakukan semua ini?"

Naina mengangkat bahu.

"Tanyakan saja apa yang ingin kau tanyakan. Tak ada lagi yang perlu kusembunyikan. Aku juga sudah lelah berbohong dan terus berpura-pura menyukaimu," ucapnya dengan nada mengejek.

Kening Karan berkerut.

"Jadi, kau tidak menyukaiku, lalu kenapa kau ingin menyingkirkan Tarsa?"

Naina tertawa.

"Aku menyukaimu?" ulangnya dengan mimik jijik.

"Aku justru membencimu. Kesombongan dan keangkuhanmu itu membuatku jijik, sama halnya dengan yang aku rasakan pada Lanna."

Wajah Karan merah padam. “Bukankah kau teman Lanna?”

Naina meludah ke lantai, seperti kepala gangster yang terhina.

“Teman?” dengkusnya. “Si Bodoh itu terlalu menjijikkan untuk kupanggil teman.”

Karan bergerak, Tarsa mencengkeram bajunya.

“Jangan biarkan dia memprovokasimu. Dia hanya ingin menyakitimu,” cegahnya.

Karan menatap Tarsa, perlahan wajahnya yang merah mulai normal. Dia menghela napas dan mengangguk. Naina tertawa merendahkan, membuat mereka berdua menoleh pada perempuan tersebut.

“Karan .... Karan ...,” kekeh Naina.

“Aku menggantung harapan padamu. Berharap kau bisa membawa pulang Akmal. Membuatnya membayar semua yang sudah dia lakukan. Aku ingin melihat pria bajingan itu bersimpuh dan memohon maaf, tapi yang ada kau malah tergoda dengan adiknya, melupakan semua dendam dan menjadi kerbau bodoh.”

Karan akan bicara, tetapi Tarsa menyela terlebih dahulu.

"Kenapa kau membencinya? Kenapa kau ingin Bang Akmal menderita?" tanya Tarsa penasaran. "Apa yang sudah dia lakukan padamu?"

Mata Naina menyorot marah, senyum lenyap dari bibirnya.

"Akmal ...," ucapnya pelan-pelan dengan mata melamun.

"Akmal ...," desahnya.

Tarsa langsung menyadarinya. Dia juga seorang wanita. Karena marah dan kecewa, dia menutupi perasaan yang sesungguhnya pada Karan.

"Kau mencintai Bang Akmal?!"

Tarsa tidak bertanya, dia mengeluarkan pernyataan yang membuat seisi ruangan menjadi hening.

"Tebakanku di awal pertemuan kita ternyata benar. Kau mencintai Bang Akmal, tidur dengannya, tapi malah ditinggal demi wanita yang lebih tua."

Karan terlihat kaget, tetapi Naina justru kebingungan dan tak percaya.

“Bagaimana ..., bagaimana?” katanya terbata-bata.

“Karena Bang Akmal tidak mungkin bisa dibenci. Dia membuat semua orang menyukainya. Tidak alasan bagimu untuk membencinya, kecuali kau merasa kecewa karena dia tidak membalas cintamu dan memilih pergi dengan wanita yang layak menjadi ibunya,” terang Tarsa dengan keyakinan penuh.

“Akmal .... Dia ....” Segala kesombongan dan keangkuhan tidak lagi terpancar dari wajah Naina, yang tersisa kini hanyalah kesedihan dan putus asa.

“Sekali saja aku ingin dia meminta maaf padaku.”

“Untuk apa, atas dasar apa?” geram Tarsa.

Naina kembali memancarkan api di matanya. “Karena dia sudah mempermainkanku, meniduriku, dan membuatku percaya kalau pada akhirnya dia memilihku.”

Tarsa melihat pada Karan yang masih menahan emosi. Kalau Karan tidak membalas perasaannya, akankah Tarsa membencinya seperti kebencian Naina pada Akmal?

"Jadi, apa yang kau harapkan dengan melakukan semua ini? Kau berpura-pura menjadi pelayanku, menyakiti Tarsa, demi apa?" bentak Karan.

Naina tersenyum. "Aku tahu bagaimana bencinya kau pada Akmal karena menyebabkan Lanna bunuh diri. Aku yakin suatu saat kau pasti akan menemukan Akmal dan menghancurkan hidupnya. Aku menunggu dan terus menunggu dalam diam asalkan mimpi bisa tercapai. Aku tidak perlu repot atau turun tangan sendiri karena ada kau, tapi lama-lama kalian malah membuatku muak.

Aku membencimu yang sudah membuatku kecewa. Aku benci pada perempuan itu yang harusnya menebus kesalahan Akmal, tapi ternyata malah berbahagia pada akhirnya. Menurutku tidak ada yang bisa dilakukan bisa membuat Akmal kembali, kecuali kabar kematian adiknya."

“Hanya karena cintamu yang bertepuk sebelah tangan, kau sampai mendendam selama ini?” potong Tarsa sedih.

“Akmal tidak mungkin menggoda dan memanfaatkanmu. Aku tahu betapa baiknya dia. Betapa dia menghargai perempuan mana pun.”

Tawa Naina meledak.

“Menghargai?!” ejeknya masih terus tertawa.

“Merayu semua wanita, membuat mereka salah paham dan yang terakhir mengecewakan mereka semua dengan membawa lari ibu dari temannya sendiri, itu yang kau sebut menghargai?”

“Kau memang tidak pantas dihargai.!” sela Karan menghentikan suara tawa Naina.

“Aku ingat kau salah satu teman yang membawa pengaruh buruk pada Lanna. Akmal baik padamu, tapi kau mungkin yang terlalu kepedean.”

“Tidak sepede Lanna.” Naina langsung menjawab.

“Aku mungkin tergila-gila pada Akmal dan yakin cintaku akan terbalas, tapi Lanna membuatku muak. Dia mengatakan pada semua wanita yang berani menatap Akmal kalau Akmal adalah miliknya. Dia dan pria itu adalah sepasang kekasih,” kekehnya.

“Saat aku tanyakan pada Akmal, pria itu bersumpah tidak punya perasaan selain teman pada Lanna dan itu membuatku makin percaya kalau Akmal hanya menyukaiku. Aku memberinya semua yang Akmal inginkan sebagai seorang pria.”

“Itulah yang tadi dimaksud oleh Karan.” kata Tarsa yang muak mendengar semua pengakuan Naina.

“Kau tidak berharga, terlalu murahan dan penuh kepalsuan. Sebagai pria yang baru dewasa. Bang Akmal mungkin tidak bisa menahan diri dan menerima semua yang kau tawarkan, tapi sedikit pun dia tidak merasa berterima kasih padamu. Sesuatu yang begitu mudah didapatkan, tidak ada harganya.”

“Diam kau, Pelacur!” teriak Naina berusaha mendekati Tarsa, tetapi langsung ditahan oleh kedua polisi yang menjaganya.

“Kau tidak lebih hebat dariku. Ingat untuk apa Karan membawamu ke rumahnya. Kau hanya budak seks, tawanan, dan alat barter,”makinya masih terus berontak ingin menyerang Tarsa.

“Dan kau. Aku membencimu karena kau adik dari Lanna, anak dari seorang wanita tak bermoral. Kau hanya pria kaya yang sombong dan angkuh. Aku membenci kalian semua.”

Karan mendekat, meski Tarsa mencoba menarik bajunya. Dia menghampiri Naina yang menunggu seolah menantang Karan untuk memukulnya.

“Hanya karena harga dirimu yang terluka, kau sampai ingin membunuh?” tanyanya tak percaya.

“Bahkan dalam semua konflik yang terjadi, Tarsa tidak pernah terlibat secara langsung.”

Tawa Naina makin membesar. Di menunjuk Tarsa dengan bibirnya.

“Seharusnya kau mengatakan itu pada dirimu sendiri sebelum membawanya, memperkosa, dan menyiksanya, lalu membuatnya melahirkan seorang anak dari monster sepertimu!” makinya berapi-api.

DUA PULUH TUJUH

♘ ♘ ♘

Karan menatap Tarsa, penyesalan terpancar di sorot matanya.

"Dia benar. Mungkin aku harus mengatakannya pada diriku sendiri. Atau menghentikan semuanya saat kau mengatakan hal yang sama."

Tarsa menggeleng. "Kau tidak sama seperti dia. Kau melakukan semua ini karena sakit hati, kecewa, dan sedih karena kehilangan saudara dan ibumu. Kau melakukan kesalahan di awal, tapi kemudian kau menebusnya dengan memberi cinta yang besar padaku. Kau bahkan

hampir mati karena menyelamatkanku," tegas Tarsa membangkitkan semangat Karan.

Dia lalu menoleh pada Naina.

"Sedangkan dia," mulainya.

"Tidak ada yang hilang darinya, tidak ada yang diambil darinya. Yang hancur hanya egonya yang setinggi gunung. Karena itu, dia sampai mendendam dan mau membunuh. Kau tidak sama dengannya."

Naina mendelik.

"Bijak sekali kau. Apa kau akan mengatakan hal yang sama jika kau tidak jatuh cinta pada pria itu?" sindirnya.

Tarsa mengangguk tanpa ragu membuat Naina terdiam.

"Ya. Aku akan tetap mengatakan hal yang sama. Karan menyelamatkan hidupku. Meminta maaf padaku, mengakui kesalahannya dan yang terpenting dia melupakan semua dendamnya. Dia membiarkan Bang Akmal dan ibunya menjalani hidup sesuai dengan jalan yang mereka pilih.Setiap orang berhak bahagia, begitu juga dengan mereka berdua. Hanya karena kau merasa tertipu kau tidak berhak

mengharapkan hal buruk menimpa mereka. Cinta datang dari hati, kau tidak bisa memaksa dia memilihmu. Jika dia bukan jodohmu, mungkin kelak akan ada jodoh yang lebih baik bagimu."

Naina membuang wajah ke arah polisi.

"Bawa aku pergi dari sini," desisnya. "Aku tidak suka bicara dengan orang munafik."

"Kaulah yang paling munafik di antara semua orang yang kukenal. Kebusukanmu membuatku mual," geram Karan menghentikan langkah Naina.

Naina berbalik, menyentak lengannya dari tarikan si polisi.

"Katakan padaku, kenapa kau bisa tahu kalau aku yang melakukannya?" desaknya dengan kepala ditelengkan.

Karan mendengkus.

"Kau terlalu bernafsu, memperkenalkan dirimu padaku sebagai sahabat Lanna. Aku mengenal semua sahabat Lanna. Mereka berduka saat Lanna meninggal, tapi aku ingat, ada satu orang yang sibuk tertawa di sana sini saat pemakamannya. Orang bilang namanya

Naina. Aku tidak bisa melihat wajahmu saat itu. Yang sangat ingin aku lakukan saat itu adalah merobek mulutmu. Setelah pemakaman aku mencarimu, tapi kau sudah tak terlihat lagi."

Naina tersenyum.

"Bahkan setelah aku bertahun-tahun bekerja dan mencoba merayumu, kau masih tidak mengenaliku?"

Karan mengangkat bahu. "Karena aku sudah lupa dan tak peduli lagi."

Naina makin tersenyum lebar. "Apa kau tidak ingin tahu kenapa aku begitu bahagia saat itu?"

Karan ikut tersenyum.

"Aku tidak tertarik dengan hidupmu," sinisnya

"Aku akan tetap mengatakan padamu alasannya," jawab Naina tak tahu malu.

"Aku tertawa senang untuk sejenak sebab si sombong Lanna begitu hancur hingga memilih mati. Aku adalah salah satu orang yang ikut menertawakannya saat Akmal membawa lari ibu kalian. Tidak ada satu orang pun di antara temannya yang bersimpati pada Lanna. Saat

Lanna bunuh diri, mereka syok dan merasa bersalah, kecuali aku yang sangat puas melihat caranya yang rendahan mengakhiri hidup."

Karan mendekati Naina.

"Karan, jangan!" teriak Tarsa saat pria tersebut akan mengangkat tangannya. Pekikannya berhasil menahan Karan.

"Aku mohon jangan," pinta Tarsa.

"Jangan biarkan dia merasa senang. Dia hanya ingin merusak kebahagiaan kita. Dia iri karena tidak bisa merasakan kebahagiaan yang sama."

Naina mengangkat alisnya.

"Sejak Karan bilang dia mencintamu, tiba-tiba saja kau menjadi bijak, ya," ledeknya.

"Padahal kemarin-kemarin kau percaya dengan permainanku hingga cemburu setengah mati."

Tarsa mengangguk.

"Ya. Aku bodoh karena sempat termakan umpanmu, tapi sekarang aku sadar kalau kau sangat malang dan bodoh. Jadi, aku tidak akan melawanmu ataupun membalas perlakuanmu.

Biar kau menerima hukuman yang pantas bagimu."

"Baiklah," kata Naina menghela napas, mengalihkan tatapannya pada Karan.

"Adik Akmal dan kau, melahirkan seorang anak. Benar-benar penyatuan yang sempurna." Kali ini Naina mencoba memancing emosi Karan lagi.

"Aku datang meminta kerja pada Darma, si pelayan setia. Dia mengenalku sebagai salah satu anak miskin yang malang di lingkungan kita. Aku sudah lama mencari tahu keberadaanmu, semenjak kau mulai mengambil alih bisnis ayahmu dan menghilang. Aku tahu betapa bencinya kau pada keluarga Akmal. Aku ingin tahu apa yang sudah kau lakukan pada mereka. Darma membocorkan kalau, ibu Akmal sudah meninggal, ayahnya hilang entah ke mana bersama adik perempuannya." Dia melirik Tarsa yang mendengar ceritanya dengan saksama.

"Aku yakin kau tidak akan diam saja. Aku mengenalmu, Lanna sering menceritakanmu. Kau adalah pangeran impian para gadis

sebelum Akmal datang. Bagiku, kau adalah aku dalam versi yang berbeda dan lebih kaya. Amarah dan dendam sulit padam dan akan selalu dibawa sampai mati."

Rahang Karan berdenyut, emosi karena tak sudi disamakan dengan wanita gila yang sedang bicara di depannya.

"Aku menunggu dan terus menunggu hingga akhirnya penantian dan kesabaranku terbayar. Kau membawa adiknya Akmal, aku tidak sabar menunggu pria itu datang dan melihat kau menghukumnya. Aku sudah bersiap sedia untuk meludahi wajahnya," tutur Naina berapi-api.

"Sayangnya, saat sedikit lagi semuanya menjadi nyata, aku mulai sadar kalau kau jatuh cinta pada wanita ini, aku bersabar berharap semua hanya nafsu. Lalu, aku tahu dia hamil dan kesabaranku habis sudah. Aku tidak bisa melihatmu menghancurkan semua rencanamu. Kau tidak boleh mengecewakanku. Jika kau tidak mau bertindak, aku yang akan bertindak."

"Dengan cara membakar Tarsa hidup-hidup. Berharap Akmal akan datang saat itu

untuk melihat adiknya yang telah mati dan saat itu kau bisa membunuhnya sekali?" potong Karan penuh tuduhan.

Naina mengangkat bahu. "Akan berjalan lancar jika kau tidak dengan bodohnya menyelamatkan wanita itu."

Karan menggeleng.

"Kalau saja aku tidak berubah pikiran," geramnya.

"Kau sengaja membuat kami bertengkar agar aku pergi dan kau bisa membunuh Tarsa?"

Naina mengangguk. "Ya. Kau benar, tapi siapa sangka kau justru kembali dan menghancurkan rencanaku."

Karan menoleh pada Tarsa yang terlihat mulai marah memdengar cerita Naina.

"Ya. Untunglah saat itu aku berubah pikiran. Saat itu aku ingin menemui Akmal menyeretnya pulang. Tapi, di tengah jalan aku berpikir. Jika aku membawa Akmal kembali, aku bisa saja kehilanganmu. Jadi, aku putuskan melepaskan mereka dan membiarkan saja semuanya berjalan apa adanya. Yang aku

inginkan adalah hidup bahagia denganmu. Aku lebih memilih hidup di masa depan denganmu dibanding hidup dengan masa lalu yang penuh amarah dan dendam," ungkapnya.

"Sepanjang jalan pulang aku terus mendengar suaramu memanggil. Kalau saja saat itu aku tidak berubah pikiran, mungkin saat ini aku tak bisa lagi melihat dan menyentuhmu," seraknya mengusap pipi Tarsa yang mulai basah.

"Saat itu satu-satunya yang aku inginkan adalah bertemu denganmu. Aku memohon pada Tuhan, diberi kesempatan untuk melihatmu, mengatakan isi hatiku yang sesungguhnya," bisik Tarsa mengecup tangan Karan yang diperban.

"Sungguh mengharukan," sindir Naina.

Karan menoleh.

"Ya, syukurlah kau tidak terlalu pintar hingga aku bisa langsung menebek siapa dalangnya. Kalau tidak aku mungkin benar-benar kehilangan segala yang terpenting dalam hidupku."

Naina menatap tajam Karan. “Kau tidak bisa mengaitkan kebakaran dengan kebencianku pada Lanna,” sangkalnya.

“Mungkin aku ceroboh, tapi aku tidak membuat kesalahan,” tekannya menunjukkan betapa pintar dirinya.

“Bukan karena itu,” tolak Karan.

“Aku melihat bagaimana berantakan dan penuh jelaga dirimu saat kau muncul dan pura-pura mengkhawatirkanku. Kau juga bau bahan bakar, padahal tidak ada yang tercium sepertimu, termasuk Tarsa sendiri yang terkurung dalam rumah. Kau punya beberapa kulit yang memerah akibat panas. Kau juga terlihat mencurigakan saat datang dari sudut yang berbeda dari yang lain,” beber Karan penuh kemenangan.

“Maaf, tapi kau tidak sepintar yang kau pikirkan. Selama ini aku tidak curiga karena aku tidak peduli dengan apa pun. Tapi saat aku peduli, aku akan melindungi dan memastikan semuanya baik-baik saja. Terutama dari orang-orang sepertimu.”

DUA PULUH DELAPAN

♘♘♘

Naina mengangkat alis.

"Nyatanya kau tidak bisa membuktikan semua. Sampai-sampai kau harus menjebakku, bekerja sama dengan kepolisian," jawabnya masih belum mau mengakui kekalahannya di hadapan Karan.

Karan mengangguk.

"Tentu saja, aku tidak bisa membuktikannya dan itulah sebabnya aku menjebakmu. Aku bertaruh kau akan memilih salah satu antara Tarsa atau putri kami. Dan nyatanya kau tidak mengecewakanku. Kau

masuk perangkap dengan sukses. Kau sudah terbukti, melakukan dua kali upaya pembunuhan terhadap Tarsa, hukumanmu bisa lebih berat lagi. Itulah yang kumau," tandas Karan tersenyum.

"Semua yang kau lakukan dan katakan sudah direkam oleh tuan-tuan dari kepolisian. Bagian percakapan kita ini juga adalah rencana yang sudah kuatur untuk mendapatkan pengakuan darimu."

Naina langsung menoleh pada kedua polisi yang ada di kedua sisi tubuhnya, memperhatikan mereka dari atas ke bawah dengan saksama dan waspada.

"Kalian tidak bisa melakukan ini padaku," geramnya.

Kedua polisi tersebut mengangguk. Yang sebelah kiri, yang tadi bersembunyi di kamar mandi mulai bicara.

"Kami bisa. Kau tidak disiksa dan hakmu tidak dirampas. Kau melakukannya dengan senang hati. Jadi, setelah semuanya usai sebaiknya kau ikut ke kantor bersama kami.

Apa pun yang ingin kau katakan, katakan saja di kantor."

Naina menatap Karan kesal. "Dasar Bodoh, kalau saja kau terus dengan tujuan awalmu, takkan begini jadinya."

Karan tertawa.

"Ya, aku memang bodoh, tapi aku si Bodoh yang bahagia. Dan untukmu, nikmati kepintaranmu di penjara sana. Pikirkan saja apa yang akan kau lakukan saat nanti keluar dari sana, karena kau akan punya waktu sangat lama di sana. Aku akan memastikan kau membayar semua perbuatanmu."

Naina berontak saat ditarik keluar.

"Aku tidak akan membiarkan ini. Aku tidak akan mau menerima semua ini. Kalian semua akan membayar. Orang-orang seperti kalian tidak pantas berbahagia," makinya.

"Terserah padamu saja, tapi yang jelas saat ini kami semua lebih bahagia darimu," jawab Karan mengikuti para polisi yang menyeret Naina keluar.

Dia menyalami mereka satu per satu.

"Terima kasih atas batuannya," ucap Karan.

“Begitu ada waktu aku akan datang ke kantor,” tambahnya tanpa melirik sedikit pun pada Naina yang seperti mau meledak.

Karan memegang pintu bersiap menutupnya.

“Karan, tunggu dulu!” jerit Naina menahannya.

Karan berhenti, menyipitkan mata, menunggu apalagi yang ingin Naina katakan.

“Seandainya aku adalah Lanna, apa yang akan kau lakukan?” tanyanya benar-benar dengan rasa ingin tahu.

“Aku dan Lanna pasti memiliki kebencian yang sama pada adik Akmal, kami ingin dia menderita.”

Sama halnya dengan Tarsa yang ikut mendengarkan pertanyaan tersebut. Dadanya berdebar dan napasnya kembali terasa sesak. Dia sangat ingin mendengar jawaban Karan. Tarsa kaget saat Karan berpaling menatapnya, lalu bicara ditujukan padanya.

“Sama halnya dengan yang akan kulakukan padamu. Aku tidak akan membiarkan amarah dan dendam orang lain menghancurkan

hidupku. Aku punya orang yang kucintai, anak yang sangat berharga bagiku. Siapa pun tidak boleh menyakiti mereka," tegasnya berharap Tarsa percaya.

Tarsa bernapas lega dan tersenyum dengan mata yang basah.

"Terima kasih," bisiknya tanpa suara, tapi gerakan bibirnya bisa dimengerti Karan yang tersenyum dan mengangguk.

Karan melihat Naina yang terus menatap wajahnya, matanya mencari-cari kebohongan yang tidak akan ditemukannya pada Karan.

"Apa sekarang kau puas atau ada lagi yang ingin kau tanyakan padaku?" desis Karan yang merasakan kebencian pada Naina yang hanya berpikir untuk merusak kebahagiaan orang lain.

Naina mengangkat bahu.

"Tidak. Tidak ada lagi yang ingin kutanyakan setelah ini. Aku hanya ingin tahu, untuk terakhir kalinya jika ternyata ibumu kembali, meminta maaf karena hidupnya tidak bahagia dengan Akmal, apa yang akan kau rasakan, puas atau bagaimana?"

Karan menghela napas.

"Hidup mereka bahagia. Mereka punya dua orang anak. Mereka mengganti identitas agar orang-orang seperti kau dan aku yang dulu tidak bisa menemukan mereka. Jadi, sudah jelas mereka tidak akan pulang, meninggalkan satu dan lainnya. Cinta mereka terlalu besar untuk satu sama lain hingga mereka rela kehilangan yang lainnya. Cinta yang sulit dipahami oleh orang-orang seperti kau dan aku yang dulu. Mereka ingin bahagia dan kini mereka mendapatkannya. Kalaupun mereka tidak berbahagia, mereka tidak akan pernah kembali sebab mereka tahu orang-orang akan dengan senang hati menghakimi dan mencela mereka." Urainnya tenang.

"Demi menjawab rasa penasaranmu, aku akan bilang kalau aku akan menyambut dan menerimanya karena dia, ibuku. Aku akan menerima Akmal karena dia adalah kakak dari wanita yang kucintai, ibu dari anak-anakku," tegasnya.

Naina menggeleng dan berbalik, melangkah begitu saja meninggalkan Karan.

“Cinta hanya membuat orang menjadi bodoh dan nekat,” gumamnya entah dimaksudkan untuk diri sendiri atau Karan.

Karan tetap berdiri di sana hingga Naina dan kedua polisi yang menangkapnya tidak terlihat lagi. Setelahnya dia menutup pintu, mendekati Tarsa yang membentangkan tangan siap memeluk Karan yang terlihat letih. Karan masuk dalam pelukan Tarsa, naik ke atas kasur berbaring di sebelah wanita yang dia cintai.

“Kau hebat dan aku bangga padamu. Kesalahan sudah diperbuat, tapi kau berani mengakuinya,” puji Tarsa mengecup pipi Karan.

Karan mengusap rambut Tarsa.

“Untunglah kau adik Akmal. Kalau bukan kau, aku tidak yakin bisa menjadi begini. Kau kuat dan selalu memegang teguh keyakinanmu hingga perlahan keyakinanku sendiri mulai goyah,” jawab Karan membenamkan wajah ke leher Tarsa.

“Terima kasih karena mau mencintai pria seperti aku. Terima kasih karena sudah

memberiku seorang putri yang cantik," paraunya.

Tarsa merasakan air mata Karan yang membasahi leher dan bahunya. Dia berharap kalau air mata tersebut membawa serta dendam dan kekecewaan yang selama ini Karan pendam.

"Lupakan semuanya. Tataplah masa depan kita. Sebab yang aku butuhkan adalah pria tangguh yang akan menjaga dan mencintaiku dan anak-anakku."

"Kau tidak hanya akan mendapatkan cintaku, tapi segalanya. Dengan segala perasaanku, aku akan memberikan kebahagiaan yang tak terhingga padamu, Istriku," ucap Karan bagai sumpah yang berlaku seumur hidup.

Tarsa tersenyum.

"Ya. Aku tahu itu. Aku juga menginginkan segala perasaanmu. Karena aku juga akan hidup dengan segala perasaanku bersamamu, Suamiku," balasnya menggoda.

Pelukan mereka semakin erat, saling menggoda dan merayu satu sama lain, tetapi

kemudian Tarsa tertidur lebih dulu akibat kelelahan, disusul Karan yang tertidur saat mengamati kedamaian yang terpancar di wajah cantik Tarsa.

***

Tiga hari kemudian Tarsa dibolehkan pulang, tetapi anaknya masih harus tinggal beberapa hari lagi. Karan meminta agar Tarsa tetap dibiarkan di sana untuk menemani anak mereka. Terlalu berat bagi Tarsa untuk meninggalkan putrinya sendirian di sini. Jadi, masa tinggal Tarsa diperpanjang hingga dia bisa menemui dan melihat anaknya setiap hari, bahkan waktu kunjungan mulai agak lama dan pada akhirnya dia bisa menyusui putrinya hingga kenyang dan tertidur.

Seminggu kemudian saat anaknya dinyatakan semakin berat, sehat, dan kuat. Mereka semua diminta agar meninggalkan tempat tersebut dengan berbagai alasan oleh staf rumah sakit. Kali ini Tarsa setuju, sebab saat pulang ada putrinya dalam keranjang bayi yang dibawa Karan.

Mereka tidak kembali ke rumah di mana dulu Karan membawa Tarsa. Baik Karan dan Tarsa tidak ingin lagi tinggal di rumah tersebut agar semua kenangan pahit di antara mereka tidak lagi melekat di pikiran. Apalagi rumah utama belum diperbaiki dan dibangun kembali.

Dengan enteng Karan menunjukkan berbagai rumah dan menyuruh Tarsa memilih mana yang dia suka. Saat itu Karan akhirnya mengatakan sendiri pada Tarsa apa pekerjaannya. Sebagai pengusaha yang bergerak di bidang properti, Karan punya banyak rumah kosong ataupun gedung bertingkat yang siap jual atau disewakan.

Karan menyerahkan segala urusan pada karyawannya dan tetap memantau hingga tidak ada kecurangan yang akan merugikannya. Uang masuk terus menerus dan yang pasti dia tidak perlu bekerja sesuai aturan yang kaku. Saat uang terkumpul, maka tinggal membeli bangunan lain untuk disewakan atau diperjual belikan lagi. Siklus hebat yang membuat kebanyakan orang sirik menjadi iri tanpa tahu apa kesulitan atau perjuangan yang

Karan lalui untuk meraih kesuksesan seperti sekarang ini.

Di rumah baru mereka yang sederhana tidak ada para pelayan di setiap sudutnya, terutama Darma yang tidak punya rasa hormat pada Tarsa. Darma bisa bekerja terus pada Karan selama dia tidak perlu repot membantu atau melayani Tarsa di rumah yang Tarsa tempati.

Tarsa tidak ingin berbaik-baik dengan orang yang lebih membela Naina dibanding dirinya dan Tarsa juga tidak berniat melaporkan Darma pada Karan. Melihat Naina gugup dan takut setiap kali mereka bertemu saja sudah membuat Tarsa puas.

Tarsa merasa lepas dan lega. Dia meminta agar Karan tidak memasukkan orang asing ke dalam rumah mereka tanpa bertanya dulu padanya. Tarsa berjanji dia akan mengurus rumah, anak mereka dan Karan dengan sama baiknya seperti dia mengurus dirinya sendiri. Jadi, mereka tidak membutuhkan pembantu.

Karan menurut, tetapi katanya dia akan melakukan apa yang dirasanya perlu tanpa

minta izin pada Tarsa jika melihat Tarsa kewalahan.

Tarsa berjanji kalau rumah mereka hanya akan diisi tawa bahagia dan cinta. Baik Karan dan Tarsa sudah bersumpah bahwa apa yang dulu tidak mereka rasakan atau dapatkan dalam sebuah keluarga akan didapat oleh anak-anak mereka yang tak perlu berkorban untuk mendapatkan itu semua.